

Seri R-85 007

**BAHAN PENYULUHAN
BAHASA INDONESIA
MELALUI MEDIA TELEVISI**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**BAHAN PENYULUHAN
BAHASA INDONESIA
MELALUI MEDIA TELEVISI**

Oleh :

A. Murad

Farid Hadi

Hermanu Maulana

Sumardi

Anton M. Moeliono

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

**Penyunting
Lukman Hakim**

Seri R-85 007

Cetakan Pertama

Naskah buku ini, yang semula merupakan hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1981/1982, diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Staf Inti Proyek

Drs. Tony S. Rachmadie (Pemimpin), Samidjo (Bendaharawan), Drs. S.R.H. Sitanggang (Sekretaris), Drs. S. Amran Tasai, Drs. A. Patoni, Dra. Siti Zahra Yundiafi, dan Drs. E. Zainal Arifin (Asisten).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

P R A K A T A

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II (1974), telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, termasuk sastranya, dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijakan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1974. Setelah Proyek Pengembangan bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah berjalan selama sepuluh

tahun, pada tahun 1984 Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah itu dipecah menjadi dua proyek yang juga berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu (1) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta (2) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah.

Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, naskah-naskah hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah dinilai dan disunting.

Buku *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia melalui Media Televisi*, semula merupakan naskah yang berjudul Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia melalui media Televisi, yang disusun oleh tim dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Naskah itu diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhirnya, kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, beserta seluruh staf sekretariat Proyek, tenaga pelaksana, dan semua pihak yang memungkinkan terwujudnya penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan bagi masyarakat luas.

Jakarta, November 1985

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan bahan penyuluhan ini telah diperoleh kerja sama dan sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Tanpa kerja sama dan bantuan itu, penyusunan naskah ini mungkin tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, atas kepercayaan dan dana yang disediakan, yang memungkinkan terlaksananya penyusunan bahan penyuluhan ini.

Ucapan yang sama kami sampaikan kepada Bapak Drs. Lukman Ali, Drs. S. Effendi, dan Drs. Lukman Hakim atas segala sumbangan pikiran dan petunjuknya sehingga penyusunan naskah ini dapat terlaksana dengan baik. Sudah barang tentu kepada Bapak Kepala Bidang Pengembangan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kami ucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk menyusun naskah ini.

Akhirnya, kepada semua pihak yang tidak mungkin kami sebutkan namanya satu per satu di sini, yang telah banyak memberikan bantuan, kami ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan hasil yang telah diperoleh ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Jakarta, 20 Maret 1984

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
1. Pendahuluan	1
2. Pemakaian Bahasa Baku dan Nonbaku I	4
3. Pemakaian Bahasa Baku dan Nonbaku II	7
4. Bahasa Laporan	11
5. Bahasa Indonesia dalam Karangan Ilmiah Populer	14
6. Bahasa Indonesia dalam Bacaan Anak-anak	19
7. Bahasa Indonesia dalam Surat-Menyurat I	23
8. Bahasa Indonesia dalam Surat-Menyurat II	28
9. Ungkapan dalam Bahasa Indonesia	31
10. Pemakaian Huruf Kapital	35
11. Penggunaan Kata Tugas	40
12. Puisi Perjuangan	43
13. Kalimat Tidak Sempurna	48
14. Penulisan Angka dan Lambang Bilangan	51
15. Penulisan Pemerian I	55
16. Penulisan Pemerian II	58
17. Pemakaian Kata Kerja	61
18. Kesalahan Umum Pemakaian Ejaan	63
19. Pengimbuhan dalam Bahasa Indonesia	66
20. Gabungan Kata	70
21. Pengindonesiaan Unsur Bahasa Asing	73
22. Beberapa Masalah Kalimat dalam Bahasa Indonesia	77
23. Kata Penghubung	81
24. Pengimbuhan Unsur Serapan I	84

25.	Pengimbuhan Unsur Serapan II	87
26.	Kalimat Efektif I	90
27.	Kalimat Efektif II	93
28.	Penulisan Unsur Serapan I	96
29.	Penulisan Unsur Serapan II	98
30.	Penulisan Keterangan Tambahan	100
31.	Jiwa Pembangunan dalam Puisi Indonesia	103
32.	Pengembangan Kosa Kata	107
33.	Tanya Jawab I	110
34.	Tanya Jawab II	113
35.	Tanya Jawab III	117
36.	Tanya Jawab IV	120
37.	Tanya Jawab V	124
38.	Tanya Jawab VI	127
39.	Tanya Jawab VII	131
40.	Tanya Jawab VIII	134
41.	Tanya Jawab IX	138

1. PENDAHULUAN

1) *Latar Belakang dan Masalah*

Salah satu kedudukan bahasa Indonesia ialah kedudukannya sebagai bahasa nasional. Kedudukan ini dimiliki bahasa Indonesia sejak dicitakannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Bahasa Indonesia juga mempunyai kedudukan sebagai bahasa negara, hal ini dapat kita lihat pada Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional. (3) alat pemersatu seluruh warga negara yang mempunyai ragam bahasa dan kebudayaan, dan (4) alat penghubung antarbudaya dan antardaerah. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, (4) bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Tidak dapat disangkal bahwa sampai saat ini penguasaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia belum merata, kalau tidak dapat dikatakan masih jauh dari yang diharapkan. Bahkan, masih ada golongan masyarakat yang masih buta bahasa Indonesia. Hal seperti ini tentulah merupakan penghambat yang cukup berarti bagi usaha pemerintah dalam melaksanakan pemerataan pembangunan dewasa ini. Membiarkan keadaan seperti ini terus berlanjut berarti merugikan bangsa dan negara.

Mengingat betapa pentingnya arti kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia,

kiranya tak perlu diragukan lagi pentingnya usaha pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dan bahasa resmi itu.

Usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai cara. Pembinaan dan pengembangan bahasa itu dapat dilakukan, baik secara lisan maupun tulisan, melalui media massa yang tersedia. Mengingat kesempatan dan kemampuan masyarakat (kenyataan bahwa masih ada masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis), maka usaha pembinaan dan pengembangan bahasa secara lisan akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan cara tertulis. Media massa yang mampu melayani usaha itu adalah televisi.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia melalui televisi lebih menguntungkan karena dengan alat itu masyarakat dapat mengikutinya sekaligus dengan dua alat indra, pendengar, dan pemirsa. Hal ini diharapkan dapat mempercepat dan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha pembinaan dan pengembangan itu.

Berdasarkan pertimbangan dan pokok pikiran itu, siaran pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia melalui televisi sangat perlu dilaksanakan secara terarah. Untuk mencapai tujuan itu, perlu disusun naskah penyuluhan bahasa Indonesia melalui televisi.

2) *Tujuan*

Pembinaan bahasa Indonesia melalui televisi, yang merupakan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, bertujuan menambah pengetahuan dan kemampuan masyarakat mengenai bahasa Indonesia dan meningkatkan serta memupuk kesadaran masyarakat terhadap kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penyusunan naskah ini bertujuan mendapatkan naskah yang dapat dipakai untuk pembinaan bahasa melalui televisi.

3) *Hasil yang Diharapkan*

Kegiatan penyusunan naskah siaran ini bertujuan memperoleh bahan pembinaan bahasa Indonesia melalui televisi selama satu tahun. Jumlah yang terbatas ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan terbatasnya dana, tenaga, dan kesempatan yang tersedia.

4) *Ruang Lingkup*

Ruang lingkup penyusunan bahan penyuluhan bahasa Indonesia melalui televisi mencakup aspek kebahasaan dan sastra yang meliputi

- a. tata bahasa,
- b. ejaan, tata bentuk, dan istilah,
- c. sastra,
- d. bahasa Indonesia dalam surat, laporan, dan tulisan ilmiah,
- e. tata kalimat.

2. PEMAKAIAN BAHASA BAKU DAN NONBAKU I

Motto yang selalu ditampilkan pada akhir acara Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI berbunyi "Marilah kita menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar". Apakah maksud seruan itu sebenarnya? Apa yang harus baik dan apa yang harus benar?

Perhatikanlah contoh pemakaian bahasa yang diambil dari percakapan sepasang suami istri khayalan. Sang suami yang baru saja pulang dari kantornya. Dengan tergepoh-gepoh, ia mengetuk pintu, lalu masuk ke rumahnya sambil memanggil istrinya.

"Ibu, Ibu, bukakanlah pintu!"

Tidak ada sahutan. Mungkin yang dipanggil itu tidak ada di rumah atau sedang asyik di dapur. Ia mengulangi lagi panggilannya dengan agak keras.

"Ibu, tidakkah terdengar oleh Ibu pintu sudah Bapak ketuk beberapa kali? Harap bukakan segera agar Bapak tidak terlalu lama berdiri di luar!"

Istri yang dipanggil itu rupanya sedang sibuk di dapur memasak untuk makan siang hari itu. Setelah didengarnya suara suaminya, ia segera berdiri sambil membentulkan sanggul dan bajunya. Tubuhnya berbau masakan. Dibukanya pintu sambil tersenyum seperti biasa menyambut suaminya bila pulang dari kantor. Suaminya segera masuk sambil berkata.

"Mengapa lambat betul Ibu membukakan pintu? Kurang keraskah suara Bapak? Tetapi, eh, memasak apakah gerangan Ibu hari ini? Enak sekali baunya. Masakan kesukaan Bapakkah? Perut Bapak bertambah lapar setelah mencium bau masakan Ibu ini. Istimewa benar hidangan siang ini."

Si istri jadi tercengang mendengarkan cara berbicara suaminya yang lain dari biasa itu. Sehari-hari ia tidak pernah bercakap-cakap seperti itu. Rasanya ucapan suaminya itu seperti ucapan dalam buku cerita yang pernah dibacanya. Lalu dengan agak ragu-ragu ia berkata.

”Ada apa, sih, tadi di kantor, Pak? Kok, tumben, ngomongnya pake bahasa halus segala? Nggak sari-sarinya Bapak ginian. Apa Bapak naik pangkat atau . . . , dapat proyek ngkali, ya?”

”Ah, tidak ada apa-apa, Bu. Bapak baru saja mendapat penataran bahasa Indonesia. Semua pegawai, terutama yang memegang jabatan pimpinan, mulai dari eselon bawah sampai ke eselon atas, harus mengikuti penataran. Kemampuan berbahasa Indonesia kita harus ditingkatkan. Penatarnya menganjurkan supaya kita mulai membiasakan diri memakai bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sesuai dengan anjuran presiden kita. Tetapi, Bu, sudahlah, jangan tanyakan lagi soal itu. Mari kita berbicara tentang makan siang kita hari ini. Bapak akan bersenang hati bila Ibu dapat menyiapkan hidangan yang kiranya amat lezat itu agar Bapak dapat segera menikmatinya. Bukankah begitu?”

Dengan masih terheran-heran, si istri berlalu dari samping suaminya dan terus pergi ke belakang menyiapkan makanan sambil masih menggeleng-gelengkan kepalanya.

Dari percakapan singkat itu dapat dilihat bahwa si istri yang biasa berbicara dengan suaminya memakai bahasa Indonesia bercampur dialek Jakarta, tiba-tiba terheran-heran ketika mendengar suaminya menggunakan bahasa Indonesia yang baginya pada saat itu terasa janggal. Ia malah menduga ada hal yang tidak biasa yang terjadi hari itu pada diri suaminya.

Apa yang menarik dalam peristiwa kecil ini? Lepas dari situasi pembicaraan, dapat dilihat bahwa bahasa yang dipakai si suami adalah bahasa yang betul. ”Bahasa halus” seperti kata istrinya. Dengan perkataan lain, bahasa si suami adalah bahasa baku. Akan tetapi, mengapa bahasa yang baku itu sempat mengganggu komunikasi antara suami dan istri? Hal itu terjadi tidak lain karena pemakaian bahasa baku oleh si suami tidak tepat. Di dalam situasi kekeluargaan yang akrab tidak diperlukan bahasa yang baku. Andai kata si suami menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa Indonesia yang bercampur dialek Jakarta merupakan bahasa nonbaku, komunikasi mungkin tidak terganggu. Tidak perlu timbul berbagai dugaan bila, misalnya, si suami berkata, ”Bu, buka pintu, Bu! Eh, masak apa, sih, Ibu hari ini; kok, enak benar baunya. Panggang ayam, ya! Cepatan dikit, Bu, Bapak jadi tambah lapar, nih!”

Contoh lain pemakaian bahasa yang tidak tepat dapat dilihat ketika

seorang pembeli rokok bertanya kepada penjual rokok dengan bahasa baku seperti ini.

"Saudara, apakah Saudara menjual rokok kretek memakai filter? Jika ada, berapaakah harganya sebungkus?"

"Sebelum menjawab, tentulah penjual rokok itu akan memandang wajah si pembeli itu lebih dahulu. Syukurlah bila pembeli itu tidak dikiranya orang asing.

Sebelum timbul pertanyaan, bilakah kita menggunakan bahasa baku itu secara tepat? Yang perlu lebih dahulu diketahui ialah situasi pembicaraan. Dalam situasi resmi-seperti dalam rapat, pidato, khotbah, ceramah, kuliah dan pelajaran, serta pembicaraan dengan orang yang dihormati-pada tempatnya jika digunakan bahasa baku, dalam hal ini bahasa lisan baku. Di samping itu, bahasa tulis baku harus pula dipakai dalam surat-menyurat resmi atau dinas, laporan, karangan ilmiah, peraturan, undang-undang, pengumuman resmi, dan sebagainya. Janganlah sampai dipertukarkan pemakaiannya, misalnya untuk situasi yang tidak resmi dipakai bahasa baku seperti contoh-contoh tadi. Sebaliknya, untuk situasi yang resmi digunakan bahasa nonbaku. Bayangkanlah reaksi orang jika seorang pejabat memulai diskusi resmi dengan ucapan dalam bahasa nonbaku seperti berikut ini.

"Saudara-saudara, ayo, deh, kita mulain aje diskusi ini, 'ntar keburu malam lagi. Lagi pula Pak Direktur mau kembali cepet ke Jakarta, nih! Beliau kepingin juga lihat kita punya partisipasi. Nah, Pak Ben, *You* udah siap, 'kan? Sekarang kita mulai, deh, dengan *you* punya kertas kerja."

Pemakaian bahasa yang tidak cocok itu berbenturan dengan sifat keremian diskusi. Bahkan peserta dapat tersesat karena menyangka pembicaraan tidak sungguh-sungguh. Akan tetapi, bergurau dengan maksud menghilangkan kekakuan dengan memakai bahasa nonbaku pada waktu istirahat atau di luar sidang tentu dapat dibenarkan. Jadi, dapat disimpulkan, baik bahasa baku maupun nonbaku mempunyai fungsi masing-masing pada saat orang berkomunikasi dengan situasinya. Pertukaran pemakaiannya dapat menimbulkan "gangguan" komunikasi. Oleh karena itu, tidak tepatlah pendapat yang mengatakan bahwa orang harus berbahasa Indonesia baku dalam semua situasi resmi dan tidak resmi.

3. PEMAKAIAN BAHASA BAKU DAN NONBAKU II

Kita sekarang mengetahui bahwa baik ragam bahasa baku maupun non baku mempunyai fungsi masing-masing sesuai dengan situasi pemakaiannya. Dalam situasi resmi, dipakai ragam bahasa baku dan dalam situasi tidak resmi, seperti dalam situasi kekeluargaan yang penuh keakraban, digunakan ragam nonbaku. Janganlah dipertukarkan pemakaiannya. Jika hal ini disadari, maka komunikasi tentulah dapat berjalan lancar. Anjuran yang berbunyi "Marilah kita menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar", maksudnya agar pemakaian bahasa sesuai dengan situasi dan sesuai dengan tata bahasa. Jadi, pengertian baik mengacu kepada pemakaian bahasa yang sesuai dengan situasi. Kesesuaian itu ditandai oleh tepatnya pilihan kata, gaya bahasa, dan tercapainya sasaran sesuai dengan maksud pemakai bahasa. Yang dimaksud dengan benar ialah pemakaian bahasa yang memenuhi persyaratan kaidah bahasa.

Penulis ini ingin menyampaikan pengalamannya dalam suatu penataran yang diadakan beberapa waktu yang lalu. Peserta penataran itu ialah sejumlah dosen dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Pada hari-hari pertama penataran, para petatar (*petatar* ialah orang yang ditatar) saling menyapa dengan bahasa Indonesia baku.

"Ibu dari universitas mana?" tanya seorang petatar.

"Saya dari Universitas Hasanuddin," jawab yang ditanya.

"Bapak dari universitas mana?" Yang ditanya balik bertanya.

"Saya dari IKIP Padang."

Demikianlah terjadi percakapan selanjutnya dengan penuh sopan dan hormat. Maklumlah kedua orang itu baru saja berkenalan. Di tempat lain terjadi pula percakapan.

"Saudara sekamar dengan saya seperti tercantum dalam daftar yang disusun panitia. Saudara dari universitas atau dari IKIP?" tanya seorang

petatar kepada seorang petatar lain.

"Saya dari IKIP Medan. Bapak dari mana?"

"Saya dari Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin."

"Bapak merokok? Silakan!" kawan dari Medan menawarkan rokoknya. Keduanya merokok dengan sikap yang tetap takzim. Yang menyalakan korek api ialah petatar dari Banjarmasin.

Pada hari pertama perkenalan sikap saling menghormati timbul hampir secara serempak di kalangan petatar yang berjumlah tiga puluh orang itu. Pada hari ini kedua sikap itu masih tampak. Akan tetapi, pada hari ketiga situasi mulai berubah. Sikap yang semula penuh keresmian karena baru berkenalan mulai didesak oleh sikap ramah. Mula-mula kata sapaan *Bapak, Ibu, dan Saudara* berubah menjadi *Pak* atau *Bu*. saja setelah mereka saling mengetahui nama masing-masing. Oleh karena itu, terdengarlah panggilan seperti *Pak Apul, Pak Slamet, Pak Rahmat, Bu Sari, Bu Ras, Bu Zul*. Bahkan, ada yang hanya menyebut nama saja tanpa didahului *Pak* atau *Bu*. Di samping itu, muncul pula *aku* dan *kau*, bahkan *gue* dan *lu*. Suasana akrab mulai mewarnai pergaulan sehari-hari. Kata sapaan *Bapak, Ibu, dan Saudara* hampir tidak mendapat pasaran lagi. Kata sapaan itu dianggap terlalu resmi, sedangkan situasi pergaulan dari hari ke hari semakin menuntut keakraban. Petatar yang tiga puluh orang itu sudah merasa menjadi satu keluarga, keluarga besar.

Dua orang petatar ditempatkan sekamar, yang pada waktu berkenalan, mereka merokok bersama dengan penuh sopan santun, tetapi sekarang mereka telah meninggalkan sikap resmi itu. Dengan bahasa Indonesia ragam kedaerahan atau dialek masing-masing, mereka sekarang berkomunikasi secara akrab seperti ini.

"Nah rokok gue lu bikin beres pula, ya!"

"Abis, aku kasih 'tu rokok nganggur."

"Ah, berabe gue sekamar ama lu."

Di sini dapat dilihat lagi bahwa perubahan situasi mempengaruhi pemakaian bahasa. Jadi, akan terasa janggal bila situasi sudah beralih ke arah santai dan akrab, tetapi tetap juga digunakan ragam bahasa baku.

Mungkin ada yang bertanya tentang batas antara bahasa baku dengan bahasa nonbaku. Batas ini tidak selalu jelas. Kadang-kadang dalam suatu wacana kedua ragam itu—baku dan nonbaku—dipakai sekaligus, misalnya dalam ragam pers atau jurnalistik yang dapat dijumpai dalam surat kabar atau majalah. Di samping itu, ditemui ragam bahasa nonbaku dalam pojok

atau sudut media massa itu. Perhatikanlah, umpamanya, pojok surat-surat kabar daerah, seperti surat kabar terbitan Medan, Padang, Ujung Pandang, Yogyakarta, dan Bandung. Pojok-pojok ini tidak hanya diisi dengan ragam bahasa Indonesia nonbaku, tetapi juga dengan bahasa daerah.

Secara sederhana ciri yang membedakan ragam bahasa baku dengan ragam nonbaku dapat diperhatikan dalam contoh berikut yang sering terdapat dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

<i>Nonbaku</i>	<i>Baku</i>
1. Pemerintah <i>ambil</i> tindakan tegas dalam bidang keamanan (tanpa awalan).	Pemerintah <i>mengambil</i> tindakan tegas dalam bidang keamanan.
2. Peraturan itu sudah lama tidak <i>jalan</i> (tanpa awalan).	Peraturan itu sudah lama tidak <i>berjalan</i> .
3. Kiriman Saudara <i>kami sudah terima</i> (susunan kata).	Kiriman Saudara <i>sudah kami terima</i> .
4. Saya belum mengerti <i>dia punya maksud</i> (susunan posesif).	Saya belum mengerti <i>maksudnya</i> .
5. <i>Bikin betul</i> kembali susunan buku ini (kausatif tanpa akhiran).	<i>Betulkan</i> kembali susunan buku ini.
6. Siapa yang mau <i>kasih tahu</i> hal itu kepada kita? (pilihan kata).	Siapa yang mau <i>memberitahukan</i> hal itu kepada kita?
7. Jangan <i>bilang sama dia</i> saya sudah datang (pilihan kata).	Jangan <i>katakan kepadanya</i> bahwa saya sudah datang.
8. Saya <i>nggak</i> mau <i>pigi sama situ</i> (dialek).	Saya <i>tidak</i> mau <i>pergi dengan kamu</i> (Saudara).
9. <i>Gimana</i> , ya, <i>ini hari dia orang belon</i> juga <i>dateng</i> (dialek).	<i>Bagaimana</i> ya, <i>hari ini mereka belum</i> juga <i>datang</i> .
10. Kita sudah <i>nungguin</i> dari jam <i>empat</i> (dialek).	Kita sudah <i>menunggu</i> dari <i>pukul empat</i> .

Ciri lain yang menandai ragam bahasa nonbaku ialah pemakaian peristilahan dan ejaan yang resmi. Untuk kedua hal ini, yaitu ejaan dan istilah, Pemerintah telah mengeluarkan peraturan atau pedoman resmi pada tahun 1975

sebagai penyempurnaan peraturan yang telah ditetapkan pada tahun 1972.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia baku memiliki sifat kemantapan dinamis, yaitu berupa kaidah dan aturan yang tetap dan mantap. Selain itu, bahasa Indonesia baku juga memiliki ciri kecendikiaan. Maksud ciri kecendikiaan ialah bahwa bahasa Indonesia harus mampu mengungkapkan proses pemikiran yang rumit dalam berbagai bidang ilmu, teknologi, dan hubungan antarmanusia. Sebagai kesimpulan tulisan ini dapat di ikhtisarkan bahwa bahasa baku dipakai dalam:

- 1) komunikasi resmi, seperti dalam surat-menyurat resmi, peraturan, pengumuman instansi resmi, perundang-undangan;
- 2) tulisan ilmiah, seperti dalam laporan penelitian, makalah, skripsi, disertasi, dan buku ilmu pengetahuan;
- 3) pembicaraan di muka umum, seperti dalam khotbah, ceramah, kuliah, pengajaran, pidato; dan
- 4) pembicaraan dengan orang yang dihormati atau yang belum dikenal.

4. BAHASA LAPORAN

Berlainan dengan ragam-ragam bahasa yang lain, seperti ragam sastra dan ragam humor, ragam bahasa laporan seluruhnya bersifat resmi. Bila dalam ragam sastra dan humor dapat digunakan kata, ungkapan, atau kalimat yang berasal dari dialek setempat atau bahasa daerah, atau juga ragam nonbaku yang mencerminkan keintiman, dalam laporan, hal yang demikian tidak diizinkan. Bahasa laporan hanya berisi unsur yang bersifat baku.

Seperti diketahui, banyak tulisan atau ucapan yang dapat disebut laporan. Berita yang dimuat dalam media massa adalah laporan tentang berbagai kejadian yang dialami atau diketahui wartawan. Karya tulis yang dimuat oleh para pelajar di sekolah menengah, mahasiswa di perguruan tinggi, sarjana, dan para ahli dalam berbagai bidang ilmu, semuanya merupakan laporan. Semua petugas, pejabat, dan pemimpin yang bekerja dalam berbagai bidang organisasi, baik pemerintah maupun swasta, dalam pekerjaan sehari-hari terlihat dalam kegiatan lapor-melapor ini.

Yang dimaksud dengan laporan ialah bentuk karangan yang berisi rekaman kegiatan tentang pekerjaan yang sedang digarap atau sedang diteliti, yang berisi saran-saran untuk dijalankan. Laporan itu disampaikan kepada orang lain dengan cara seobjektif mungkin. Laporan itu dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Laporan lisan, misalnya, disampaikan lewat pidato. Pembicaraan ini akan dibatasi pada laporan tertulis.

Menurut bentuk lahirnya, kita dapat membedakan beberapa jenis laporan, seperti formulir laporan kegiatan penelitian, surat, laporan formal, dan arti kel. Laporan yang harus disampaikan melalui formulir sudah ditentukan aspek-aspeknya. Pelapor tinggal mengisi apa yang diminta. Laporan dalam bentuk surat ada yang bersifat bebas dan ada yang sudah tertentu bentuknya. Laporan formal dapat mempunyai berbagai bentuk; ada yang hanya terdiri dari satu lembar kertas saja dan ada yang berbentuk sebuah buku tebal.

Laporan yang berbentuk artikel biasanya bertalian dengan kegiatan teknis atau kegiatan ilmiah. Berlainan dengan formulir, surat dan laporan formal yang hanya ditujukan kepada pembaca tertentu saja, laporan yang berbentuk artikel ditujukan kepada khalayak yang lebih luas.

Bagaimana penggunaan bahasa dalam laporan?

Di samping mengandung unsur-unsur baku seperti yang sudah diuraikan, bahasa dalam laporan hendaknya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut.

- 1) *Lugas* dan *jelas*. Artinya, kata dan kalimat yang dipakai sederhana, tanpa basa-basi, tidak mengandung makna ganda, dan tidak memberi kemungkinan salah tafsir.

Contoh :

Di daerah Nganjuk, Kediri, diusulkan agar dibuat 980 buah sumur tabung. Untuk maksud itu, diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang baik karena hal itu juga akan mempengaruhi usaha selanjutnya dalam pengembangan air tanah di daerah lain.

Kalimat pertama mencantumkan gagasan utama, yaitu usul pembuatan 980 buah sumur tabung. Kalimat berikutnya menunjang pernyataan itu dan akibat yang dapat terjadi dari tindakan yang diusulkan.

- 2) *Ringkas*. Laporan menghindari ulangan yang tidak perlu atau kata yang tidak bermakna apa-apa, seperti *adapun* dan *di mana*. Bahasa laporan dikatakan ringkas bukan berarti boleh digunakan singkatan atau akronim yang terlalu khas dan tidak dikenal umum. Bahasa yang ringkas dalam laporan juga dapat diwujudkan dalam bentuk tabel atau diagram.
- 3) *Lengkap*. Penulis laporan tidak membiarkan pembaca bertanya-tanya tentang maksud suatu pernyataan. Semua data yang perlu harus dikemukakan; sebaliknya, yang berlebihan harus ditinggalkan.
- 4) *Teliti*. Penyusun laporan menggunakan data, menuliskan nama orang, nama tempat, alat, serta pemakaian ejaan dan tanda baca secara tepat.
- 5) *Sistematis*. Pengungkapan gagasan dilakukan menurut urutan sebagai berikut :
 - a. urutan kronologi, yaitu urutan menurut waktu;
 - b. urutan kausal, yaitu urutan menurut sebab akibat;
 - c. urutan sintetis, yaitu urutan yang mengutarakan hal yang khusus, kemudian hal yang umum; atau sebaliknya urutan analitis, yang mengutarakan hal yang umum, lalu hal yang khusus;

- d. urutan apresiatif, yaitu urutan berdasarkan pemilihan baik buruk, untung rugi, berguna tak berguna, atau salah benar; dan
 - e. urutan lokal, yaitu urutan menurut tempat.
- 6). *Terpadu*. Artinya, semua pembicaraan tertuju ke sasaran, tanpa ada percampuran dengan hal yang berada di luar masalah yang dibicarakan. Kalau perlu dicantumkan hal yang berfungsi sebagai pendukung dalam laporan itu, maka keterangan itu dapat ditempatkan pada catatan kaki atau ditulis dengan spasi rapat atau dengan huruf yang berukuran lain.

Bagaimana-ujud lahiriah sebuah laporan? Hal itu tidak dapat dijawab dengan singkat karena sebagian besar bergantung pada konvensi yang berlaku dalam bidang yang mempergunakan laporan itu. Walaupun demikian, ada inti persamaan dalam segala jenis laporan, kecuali formulir, mengandung tiga unsur, yaitu (1) unsur utama, (2) unsur tambahan, dan (3) unsur penunjang. Unsur utama terdiri dari (a) pengantar/pendahuluan, (b) batang tubuh laporan, dan (c) penutup, saran, kesimpulan. Unsur tambahan terdiri dari (a) inti sari, (b) ikhtisar, (c) daftar isi, dan (d) daftar tabel, gambar. Unsur penunjang terdiri dari (a) catan-catatan, (b) daftar pustaka, dan (c) lampiran.

Unsur tambahan dan unsur penunjang hanya terdapat dalam laporan yang panjang. Dalam laporan yang panjang terdapat *judul*, yang kadang-kadang diberi pula *anak judul*. Dalam laporan yang ringkas seperti surat, judul itu biasanya diganti dengan uraian ringkas yang ditulis pada bagian kiri atas, yang dituliskan sesudah kata *perihal*. Di samping itu, terdapat pula hal yang harus ada dalam setiap laporan, yakni ucapan terima kasih, yang dicantumkan pada pendahuluan atau pengantar, yang ditujukan kepada semua orang yang sudah membantu penyusun laporan itu. Selain itu, dalam laporan perlu secara jujur disebutkan sumber data, yaitu dari siapa atau dari mana data itu diperoleh. Ucapan terima kasih dan penyebutan sumber dalam laporan menuntut oleh adat sopan santun tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan berbahasa dengan baik dan benar.

5. BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN ILMIAH

Dalam beberapa majalah dan surat kabar yang terbit di Indonesia, kita dapat membaca beberapa karangan yang dapat digolongkan ke dalam karangan ilmiah populer. Karangan itu menyajikan informasi atau penjelasan-penjelasan keilmuan sedemikian rupa sehingga pembaca yang dijadikan sasaran diharapkan dengan mudah dapat memahami informasi itu. Namun, pengamatan selintas menimbulkan dugaan bahwa tidak semua karangan ilmiah populer yang disajikan dalam majalah dan surat kabar itu mudah dipahami oleh pembaca atau setiap karangan ilmiah populer itu mempunyai tingkat kemudahan dipahami yang berbeda-beda.

Mudah tidaknya sebuah karangan dipahami atau dibaca, antara lain bergantung pada bahasa yang digunakan dalam karangan itu dan pada kemampuan pembaca yang dijadikan sasaran. Susunan kalimat yang panjang, yang terdiri dari 20 kata, misalnya, biasanya sukar dipahami oleh pembaca lulusan SMP. Oleh karena itu, pengarang yang kurang memperhitungkan tingkat kemampuan pembaca sasaran tidak mustahil akan menghasilkan karangan yang sudah dipahami hanya oleh pengarang itu sendiri. Pembaca sasaran tidak dapat atau sukar memahami ilmu atau pengetahuan yang disajikan dalam karangan itu. Hal ini tentulah dapat menghambat usaha menyebarkan ilmu atau pengetahuan di kalangan masyarakat luas.

Berikut ini akan dikemukakan sekadarnya bagaimana bahasa Indonesia seyogianya digunakan dalam karangan ilmiah populer agar informasi yang diungkapkan dalam karangan itu mudah dipahami oleh pembaca awam lulusan sekolah menengah tingkat atas.

Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) Apa kabar, Pak? Sudah lama kita tidak bertemu.
- (2) Baik-baik saja. Kau makin tegap sekarang.
- (3) Mari kita masuk. Silakan duduk.

- (4) Rakyat ialah segenap penduduk di suatu negara.
- (5) Rakyat ialah kita, jutaan yang mengayun dalam kerja di bumi di tanah tercinta, yang membuka hutan lalang jadi ladang-ladang berbunga, yang menaikkan layar menebarkan jala.

Kalimat (1) dan (2) biasa digunakan pembicara terutama untuk berbasa-basi, bersopan santun, atau untuk menyenangkan orang yang diajak berbicara sebelum pembicaraan sesungguhnya dimulai. Makna kalimat atau informasi yang terkandung dalam kalimat itu tidak menjadi perhatian peserta percakapan.

Kalimat (3) digunakan pembicara untuk mengajak orang lain berbuat sesuai dengan maksud kalimat itu. Informasi yang mungkin terungkapkan juga tidak begitu penting bagi peserta percakapan.

Kalimat (4) digunakan pembicara untuk menjelaskan sesuatu kepada orang lain dengan harapan orang itu dapat memahami apa yang dijelaskan. Informasi yang disampaikan melalui kalimat itu menjadi perhatian peserta pembicaraan.

Kalimat (5) digunakan pembicara terutama untuk mengungkapkan perasaan, sikap pribadi, dan citra tentang sesuatu kepada orang lain dengan harapan orang itu tergerak oleh perasaan, sikap pribadi, dan citra itu. Untuk mencapai maksud itu, pembicara memberikan hal-hal yang kongkret. Informasi yang terungkapkan dalam kalimat itu tidak begitu penting bagi pembicara.

Contoh-contoh kalimat ini memberikan gambaran kasar bagaimana fungsi bahasa sebagai alat komunikasi : untuk berbasa-basi, mengajak, menjelaskan, dan mencitrakan sesuatu.

Apakah bahasa yang digunakan dalam karangan ilmiah populer juga berfungsi untuk berbasa-basi, mengajak, menjelaskan, dan mencitrakan sesuatu? Perhatikan contoh berikut.

- (6) Setiap hari, setiap saat kita berbuat sesuatu, bertindak, bereaksi karena dipengaruhi oleh perbuatan orang lain. Ini semua tidak lepas dari suatu proses, yaitu proses komunikasi. Misalnya, kita menambah pengetahuan dengan melalui buku-buku, majalah profesional, atau terbitan lain.

Bahasa yang dikutip dalam contoh ini tidak digunakan untuk berbasa-basi mengajak, atau mencitrakan sesuatu, apa yang disebut komunikasi. Bahasa itu digunakan untuk menjelaskan sesuatu dengan memberikan sesuatu itu seper-

lunya. Inilah ciri umum bahasa yang lazim digunakan dalam karangan ilmiah populer.

Marilah kita perhatikan apakah kalimat-kalimat berikut ini sukar atau mudah dipahami apabila digunakan dalam karangan ilmiah populer.

- (7) Rakyat ialah jutaan tangan yang membuka hutan ladang jadi ladang-ladang berbunga, yang selalu berkata dua adalah dua, yang melantunkan suara kecak di muka pura.
- (8) Rakyat ialah kumpulan orang yang terikat oleh kesamaan kebudayaan, tradisi, atau perasaan kekeluargaan.
- (9) Pengembangan intelegiansia buatan seperti pada robot mempunyai tiga karakteristik utama. Ketiganya adalah kemampuan *reasoning*, *sense* (dengan 'melihat' atau 'meraba'), dan berkomunikasi.
- (10) Fertilitas dan mortalitas merupakan subsistem dari sistem kependudukan.
- (11) Jumlah penduduk di Indonesia selalu berkembang setiap tahun. Perkembangan jumlah penduduk, atau lazim disebut laju pertumbuhan penduduk (fertilitas), merupakan salah satu masalah kependudukan.

Kata-kata pada kalimat (7) digunakan untuk menyatakan makna-makna kias, bukan untuk menyatakan makna 'harfiah' (denotatif). Kata-kata seperti itu perlu dihindari dalam bahasa karangan ilmiah populer karena bahasa dalam karangan ilmiah populer bukan untuk mengungkapkan perasaan atau mencitrakan sesuatu agar orang lain tergugah perasaannya.

Kata-kata pada kalimat(8)digunakan bukan untuk membangkitkan perasaan atau citra pada pembaca seperti pada kalimat (7), melainkan untuk memberikan informasi. Kata-kata seperti ini lebih cocok dan mudah dipahami oleh pembaca.

Kalimat (9) menggunakan beberapa kata atau istilah asing. Penggunaan kata-kata atau istilah asing yang tidak perlu dapat mempersulit pembaca karangan ilmiah populer. Penggantian kata *intelegensia* (kata ini sebenarnya berarti 'cendekiawan') dengan *kecerdasan* atau *kepandaian*, kata *reasoning* dengan *bermalar*, dan kata *sense* dengan *mengindera* akan memudahkan pembaca memahami maksud kalimat itu.

Kalimat (10) juga menggunakan istilah teknis. Penggunaan istilah semacam itu dapat mempersulit pembaca. Akan lebih mudah dipahami apabila untuk memberikan informasi tentang fertilitas digunakan kata-kata atau kalimat

seperti pada kutipan (11). Selanjutnya perhatikan kalimat - kalimat berikut ini.

(12) Dewasa ini, ilmu-ilmu sosial dan khususnya antropologi melihat keinginan, motivasi, dan dorongan untuk melakukan sesuatu tindakan bukanlah sebagaimana yang secara tradisional didefinisikan sebagai bakat, atau karena mentalnya, atau semata-mata karena kebudayaannya memang demikian, tetapi sebagai suatu hasil dari interaksi antara jasmaniah, kejiwaan, dan sosial yang melangsungkan kehidupan dengan kebudayaannya dan dengan corak atau pola dari lingkungan yang dihadapinya.

Kalimat pada kutipan(12)menggunakan 58kata.Kalimat itu cukup panjang dan menyatakan beberapa gagasan sekaligus. Jika pembaca sasaran karangan ilmiah populer rata-rata lulusan sekolah menengah tingkat atas, diduga pembaca sasaran itu akan sukar memahami kalimat panjang itu. Berdasarkan telaah sementara, pembaca sasaran itu akan lebih mudah memahami kalimat dengan jumlah kata antara 16 dan 18 buah ke bawah.

- (13) Diduga bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi, bahasa dengan penutur yang tinggal 100 orang itu akan punah.
- (14) Diduga bahwa bahasa yang penuturnya 100 orang itu akan segera punah.
- (15) Untuk penyaluran informasi yang efektif, maka harus dipergunakan sinar ini mempunyai dispersi yang kecil.
- (16) Untuk penyaluran informasi yang efektif, harus dipergunakan sinar inframerah karena sinar ini mempunyai dispersi yang kecil.

Ungkapan *dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi* pada kalimat (13) adalah ungkapan yang tidak hemat, dan *yang tinggal* pada kalimat itu juga merupakan ungkapan yang mubazir atau berlebihan. Ungkapan yang kurang hemat dan ungkapan yang mubazir atau berlebih dalam karangan ilmiah populer dapat membingungkan dan lebih sulit dipahami daripada yang terdiri dari satu kata. Ungkapan yang tidak hemat dan mubazir seperti itu terdapat juga dalam kalimat (15), yaitu ungkapan *hal ini disebabkan karena*.

Kalimat (14)dan(16) menggunakan kata lebih hemat. Gagasan yang dinyatakan oleh kedua kalimat itu lebih jelas. Pembaca sasaran akan lebih mudah memahami gagasan atau informasi yang hendak disampaikan oleh pemaikaian kalimat itu. Selanjutnya, perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- (17) Kependudukan merupakan suatu sistem, yaitu penduduk yang merupakan suatu totalitas dari beberapa subsistem di dalamnya. Subsistem fertilitas, mortalitas, dan migrasi/mobilitas.
- (18) Kependudukan merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa subsistem, yaitu subsistem fertilitas, mortalitas, dan migrasi/mobilitas. Sistem dengan beberapa subsistem itu merupakan suatu totalitas.
- (19) Dari proses ini akan melahirkan berbagai perilaku sistem penduduk yang berwujud jumlah penduduk, ratio, ketergantungan, ratio pria/wanita, dan lain sebagainya.
- (20) Dari proses ini akan melahirkan berbagai perilaku sistem penduduk yang berwujud jumlah penduduk, ratio ketergantungan, ratio pria dan wanita, dan lain - lain.
- (21) Proses ini akan melahirkan berbagai perilaku sistem penduduk yang berwujud jumlah penduduk, ratio ketergantungan, ratio pria dan wanita, dan sebagainya.

Kalimat (17) dapat menimbulkan berbagai tafsiran, antara lain (a) 'kependudukan adalah sebuah sistem yang terdiri dari beberapa subsistem', (b) 'penduduk sebagai totalitas terdiri dari beberapa subsistem', (c) 'kependudukan adalah penduduk yang merupakan totalitas', dan (d) 'sistem dengan beberapa subsistemnya adalah totalitas'.

Kalimat ini berbelit-belit. Gagasan atau informasi yang ingin disampaikan menjadi kabur. Pembaca sasaran akan sukar memahami kalimat seperti ini. Maksud kalimat (17) seperti yang dinyatakan dalam kalimat (18).

Gagasan atau informasi yang ingin disampaikan oleh kalimat (19) tidak teratur, kacau, atau rancu. Kerancuan itu terutama disebabkan oleh penggunaan kata *dari* dan *melahirkan*. Kerancuan itu akan hilang apabila penulis tidak menggunakan kata *dari* seperti pada kalimat (21). Kerancuan gagasan juga akan hilang apabila penulis menggunakan kata *dilahirkan* dan tetap menggunakan kata *dari* seperti pada kalimat (20).

Kerancuan pada kalimat (19) juga terjadi dalam penggunaan ungkapan *dan lain sebagainya*. Kerancuan itu akan hilang apabila penulis menggunakan ungkapan *dan lain-lain* atau *dan sebagainya*, seperti tampak pada kalimat (20) dan kalimat (21). Kerancuan semacam itu terjadi karena kebiasaan berbahasa yang kurang cermat. Penulis sering tidak menyadari bahwa ia menggunakan kalimat yang rancu.

6. BAHASA INDONESIA DALAM BACAAN ANAK – ANAK

Pembicaraan mengenai bahasa Indonesia dalam bacaan anak-anak bertujuan menumbuhkan pengertian yang wajar tentang bahasa Indonesia yang seharusnya dipakai dalam menuliskan bacaan anak-anak. Untuk itu, perlu dilihat lebih dahulu, secara umum, bagaimana kemampuan membaca anak-anak.

Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasa anak-anak bertingkat-tingkat. Pada umumnya, makin luas lingkungan seorang anak, makin luas pula kosa kata yang dikuasainya. Perlu kiranya diingat bahwa lingkungan bukan semata-mata masyarakat di sekitarnya saja, tetapi juga apa-apa yang dibacanya, apa - apa yang dilihatnya, dan apa - apa yang didengarnya melalui buku, radio, dan televisi. Seorang anak yang sama sekali tidak pernah melihat acara televisi tentunya belum pernah mengenal makna kata *pemirsa*, misalnya. Padahal, kekerapan pemakaian kata itu di dalam siaran televisi amat tinggi. Mungkin pada mulanya ia tidak mengetahui arti kata itu, tetapi dengan menduga-duga dan melihat kaitan pemakaiannya tentu si anak dapat memahami makna kata itu. Bahkan, kalau perlu si anak dapat menanyakan makna kata yang dipahaminya itu kepada orang tua atau kakaknya. Pendeknya, ada perbedaan keluasan perbendaharaan kata anak yang mempunyai lingkungan yang lebih luas daripada anak yang mempunyai lingkungan yang lebih sempit.

Kalau digambarkan secara sederhana perluasan lingkungan seorang anak, bentuknya kira - kira seperti sebuah susunan beberapa lingkaran yang sepusat. Titik pusat merupakan gambaran diri anak, lingkaran yang pertama merupakan lingkungan rumah tangga, lingkaran yang kedua merupakan lingkungan masyarakat luas, masyarakat di sekitar anak. Perluasan itu tidak selalu mutlak, tetapi secara umum demikianlah keadaannya. Dalam lingkaran kedua, dapat pula dianggap sudah ada pengaruh lingkaran ketiga, misalnya melalui bacaan, radio, atau televisi. Begitu pula, meskipun tidak terlalu mutlak, perluasan lingkaran yang menggambarkan lingkungan itu bertalian pula dengan

pertambahan usia.

Dengan melihat lingkaran yang menggambarkan lingkungan anak seperti tertera di atas, dapatlah kita perkirakan kata-kata apa yang telah masuk perbendaharaan kata seorang anak dalam usia tertentu, secara umum. Tentu saja, sekali lagi, kita tidak dapat memastikan kata yang dikuasai seorang anak. Akan tetapi, berdasarkan perhitungan, dapat kita pertimbangkan apakah kata seperti *pengejawantaha*, *dampak*, *lahan*, atau *senjang* dapat dipahami oleh anak berusia tiga belas tahun yang tinggal di suatu tempat terpencil.

Kita dapat juga mempertahankan pemakaian kata-kata seperti *jenazah*, *arkian*, *hatta*, *duli* dari segi itu tadi. Bahkan, kata-kata yang kita anggap umum, seperti *porak-poranda*, *kelam-kabut*, *lintang-pukang* patut kita pertimbangkan pemunculannya dalam bacaan anak-anak usia dan lingkungan kemampuan tertentu.

Selain keluasan kosa kata, yang perlu kita pertimbangkan pula adalah masalah bentuk kata, pengimbuhan, pengulangan, atau pembentukan kata majemuk. Dalam soal ini pun mungkin kita belum mempunyai keterangan yang pasti mengenai kemampuan anak memahami bentuk kata yang menggunakan imbuhan tertentu. Namun, secara umum pula dapat kita perkirakan bahwa pemakaian imbuhan secara tunggal lebih mudah dipahami daripada pemakaian secara ganda atau bertumpuk. Kita dapat menduga, anak-anak lebih mudah memahami kata bentukan-tentu saja dalam rangkaian kalimat-*menyudahkan*, *kesudahan*, atau *disudahi* daripada *berkesudahan* atau *disudah-sudahkan*.

Hal ketiga yang perlu kita perhitungkan di dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam bacaan anak-anak ialah susunan kalimat dan panjang kalimat. Sekali lagi, mengenai soal ini pun kita belum mempunyai keterangan yang pasti. Namun, kita dapat memperhitungkan bahwa kalimat dengan susunan biasa akan lebih mudah dipahami daripada kalimat yang disusun dengan pembalikan. Misalnya :

1. Setelah menyimpan buku dengan teratur, kami pun pergi beramai - ramai.
2. Kami pun beramai-ramai setelah menyimpan buku dengan teratur.

Kalimat yang panjang akan lebih sukar dipahami anak-anak daripada kalimat yang pendek. Kalimat yang panjang dengan susunan yang dibalikkan akan lebih sukar lagi dipahami. Misalnya :

Kami pun pergi beramai-ramai ke tepi pantai akan menangkap ikan kecil-kecil yang banyak berenang di sela karang setelah menyimpan buku serta perlengkapan sekolah yang lain di tempatnya masing-masing dengan teratur dan rapi.

Kalimat itu agak panjang karena kita memasukkan keterangan penjas dan gagasan penjas yang tidak terlalu perlu. Kalimat seperti itu dapat kita sederhanakan. Namun, yang perlu diingat, kalimat yang pendek belum tentu benar. Kalimat pendek yang hanya terdiri dari beberapa kata saja mungkin bukanlah kalimat. Kita tidak dapat memotong kalimat panjang tadi menjadi beberapa bagian lalu menganggap kalimat tadi sudah baik. Itu pun tidak kita inginkan, bukan?

Kami pun pergi beramai-ramai ke tepi pantai. Akan menangkap ikan kecil-kecil. Yang banyak berenang di sela karang. Setelah menyimpan buku. Serta perlengkapan sekolah yang lain. Di tempatnya masing-masing, dengan teratur dan rapi.

Apa yang tertulis itu bukanlah kalimat. Hanya yang pertama saja yang dapat disebut kalimat. Yang lain, bukan kalimat. Kalimat seperti itu banyak kita jumpai di dalam bacaan anak-anak. Mungkin, karena pengarang mengetahui bahwa kalimat bacaan anak-anak hendaknya berbentuk sederhana, maka dipenggal-penggallah kalimat utuh tadi menjadi beberapa bagian begitu saja. Seharusnya tidak demikian kita lakukan.

Kalau disimpulkan, ada tiga hal yang perlu kita perhatikan mengenai pemakaian bahasa pada bacaan anak-anak, yaitu kosa kata, pembentukan kata, dan penyusunan kalimat.

Tulisan ini bukan semata-mata ditujukan kepada para pengarang bacaan anak-anak saja, meskipun pikiran-pikiran yang dikemukakan di sini ada baiknya menjadi bahan pertimbangan mereka dalam menulis karangan untuk anak-anak, tetapi juga para pendidik, orang tua, dan mereka yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan pemilihan bacaan anak-anak. Kalau kita ingin memajukan anak-anak kita melalui bahan bacaan, hendaknya kita sediakan bacaan yang dapat mereka cernakan dengan baik. Bukan saja yang menyangkut isi buku itu, tetapi juga bahasa yang digunakan dalam menyajikan isi bacaan itu. Kalau isi baik, tetapi bahasa yang dipakai tidak sesuai dengan kemampuan anak, mungkin kosa kata yang dipa-

kai terlalu tinggi tingkatnya, imbuhan yang dipakai sangat rumit bentukan kata yang dihasilkannya, atau susunan kalimat yang sangat panjang, apalah artinya isi yang baik tadi. Isi itu tidak akan terserap ke dalam pengertian anak-anak. Jadi, harus diusahakan keseimbangan antara isi dan bahasa bacaan anak-anak.

7. BAHASA INDONESIA DALAM SURAT-MENYURAT I

Cukup banyak surat yang ditujukan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam surat-menyurat.

Pada kesempatan ini saya ingin menanggapi sekadarnya penggunaan bahasa Indonesia dalam surat yang ditujukan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jadi, saya tidak membicarakan penggunaan bahasa Indonesia dalam surat-surat dinas.

dengan pembicaraan mengenai bahasa surat itu, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan. Pertama, penulisan tanggal surat. Kedua, penulisan alamat surat. Ketiga, penggunaan salam pembuka. Keempat, penggunaan bahasa dalam isi surat. Kelima, penggunaan salam penutup dan penulisan nama pengirim surat. Baiklah kelima hal itu kita bicarakan satu per satu.

1. Penulisan Tanggal Surat

Tanggal surat lazim ditulis di sebelah kanan atas. Andaikata penulis surat bertempat tinggal di Jakarta, tanggal surat ditulis sebagai berikut *Jakarta, 14 Desember 1982*. Di antara nama tempat dan tanggal, dibubuhkan tanda koma dan penulisan tanggal surat itu tidak diakhiri dengan tanda titik. Jika alamat pengirim ditulis di sebelah kanan atas (di atas tanggal surat), nama tempat tanggal surat tidak perlu dicantumkan seperti pada contoh di bawah ini.

Haris Lutfi
Jalan Diponegoro 82
Jakarta
14 Desember 1982

2. Penulisan Alamat Surat

Alamat surat lazim ditulis disebelah kanan atas, di bawah tanggal surat atau di kiri atas sebelum salam pembuka. Pada alamat, surat dituliskan nama dan alamat penerima surat. Dalam hubungan ini, perlu diperhatikan hal-hal berikut.

- a. Penulisan nama penerima harus cermat dan lengkap, sesuai dengan kebiasaan penulisan yang dilakukan oleh yang bersangkutan (pemilik nama).
- b. Penulisan alamat penerima surat juga harus cermat dan lengkap agar tidak menyulitkan petugas pos menyampaikan surat itu kepada yang bersangkutan.
- c. Penulisan alamat surat harus sesuai dengan kaidah ejaan yang resmi, yaitu pada akhir nama dan alamat penerima surat tidak boleh dibubuhkan tanda baca apa pun, kecuali tanda titik akhir nama penerima surat.
- d. Untuk menyatakan *yang terhormat* pada awal nama penerima surat, cukup dituliskan *Yth.* dengan huruf awal huruf kapital dan dengan tanda titik pada akhir singkatan itu. Penggunaan kata *kepada* sebelum *Yth.* tidak diperlukan.

Perhatikan contoh di bawah ini.

Benar

Yth. Sdr. M.R. Akbar
Jalan Udaka 8
Jakarta Barat

Salah

Yth. Sdr. M. R. Akbar
Jln. Udaka 8,
JAKARTA.-

Pada alamat surat, kata *saudara* cukup ditulis *Sdr.* dengan huruf awal huruf kapital dan dengan tanda titik pada akhir singkatan itu. Jika digunakan kata *bapak* pada awal nama penerima surat, kata itu hendaknya ditulis penuh, yaitu *Bapak*, dengan huruf awal huruf kapital dan tanpa tanda titik atau tanda baca apa pun pada akhir kata itu.

Penulisan alamat surat yang cermat, lengkap, dan benar menurut kaidah ejaan itu perlu dilakukan agar penerima memperoleh kesan yang baik tentang pribadi pengirim surat.

3. Penggunaan Salam Pembuka

Salam pembuka lazim ditulis di sebelah kiri, di bawah alamat surat, di atas kalimat pembuka isi surat. Salam pembuka yang paling lazim digunakan ialah ungkapan *dengan hormat*. Dalam hubungan ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

- a. Huruf pertama kata *dengan* pada ungkapan salam itu harus ditulis dengan huruf kapital.
- b. Huruf pertama kata *hormat* pada ungkapan salam itu harus ditulis dengan huruf kecil, bukan huruf kapital.
- c. Pada akhir ungkapan salam pembuka itu dibubuhkan tanda koma, bukan tanda seru, tanda titik, atau tanda titik dua.

4. Penggunaan Bahasa dalam Isi Surat

Sehubungan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam isi surat, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan.

- a. Dalam paragraf pembuka beberapa surat, terdapat penggunaan bahasa sebagai berikut.
 - (1) Dengan perantaraan sepucuk surat ini, saya sampaikan kepada: Bapak S. Effendi yang membawakan acara . . . di TVRI Pusat Jakarta.
 - (2) Dengan ini saya ingin menyampaikan beberapa pertanyaan . . .
 - (3) Bersama ini kami ajukan beberapa pertanyaan kehadapan Bapak mengenai "*Kata Majemuk*".
 - (4) Yang bertanda tangan di bawah ini saya : . . .

Kalimat (1) adalah kalimat yang tidak sempurna karena kalimat itu belum selesai. Kalimat itu juga kurang lugas, kurang menyatakan maksudnya secara langsung. Kalimat (2) adalah kalimat yang benar, tetapi akan lebih baik apabila kata *menanyakan* pada kalimat itu diganti dengan *mengajukan*. Kalimat (3) kurang baik dan kurang benar. Pada kalimat (3), kata *bersama* harus diganti dengan kata *dengan*, kata *kami* diganti dengan *saya* (apabila yang dimaksudkan memang 'saya') kata *kehadapan* diganti dengan *kepada*, dan penulisan "*Kata Majemuk*" diganti dengan *kata majemuk* (tanpa diapit tanda petik dua dan tanda garis bawah). Kata *bersama* dapat digunakan apabila pengirim surat mengirimkan atau melampirkan sesuatu da-

lam surat. Kalimat (4) tidak boleh digunakan dalam surat yang ingin menanyakan sesuatu. Kalimat itu biasanya digunakan dalam surat lamaran atau surat perjanjian.

- b. Dalam paragraf isi surat terdapat beberapa kalimat sebagai berikut.
- (5) Karena kata *tsb.* sering saya dengar dan diucapkan oleh orang lain, dari manakah asal kata *tsb.*? dan adakah terdapat pada kamus bahasa Indonesia?
 - (6) Saya ingin sekali mengajukan pertanyaan yang terdapat dalam sebuah kata di bawah ini, barangkali dahulu sudah pernah disiarkan pada acara TVRI, namun saya mengharapkan sekali lagi penjelasan ataupun jawaban-jawaban dari bapak.
 - (7) Sehubungan dengan acara yang Bapak bawakan . . . , yang menyangkut/mengenai tentang puisi/sajak
 - (8) Kami mohon sudi apalah kiranya Bapak dapat membantu . . .

Pikiran yang dinyatakan dalam kalimat tidak teratur. Penggunaan tanda tanya dalam kalimat itu tidak benar. Penggunaan singkatan *tsb.* dalam surat yang menanyakan sesuatu juga tidak dibenarkan. Kalimat itu akan menjadi baik dan benar apabila ditulis, misalnya, sebagai berikut.

- (5a) Dari manakah asal kata itu? Apakah kata itu terdapat di dalam kamus bahasa Indonesia? Hal itu saya tanyakan karena saya sering mendengar kata itu diucapkan orang lain.

Kalimat (6) cukup panjang dan berbelit-belit. Pikiran yang dinyatakan dalam kalimat itu juga berbelit-belit, tidak teratur. Beberapa kata, yakni *di bawah* dan *seyogyanya* ditulis tidak sesuai dengan kaidah ejaan resmi. Kalimat itu akan merupakan kalimat yang baik dan benar apabila ditulis, misalnya, sebagai berikut.

- (6a) Saya ingin sekali mengajukan pertanyaan mengenai penggunaan kata *seyogianya*. Penggunaan kata itu barangkalai sudah pernah dijelaskan dalam acara TVRI. Namun, saya n engharapkan Bapak dapat menjelaskannya sekali lagi.

Kebiasaan penggunaan garis miring di antara dua kata yang sinonim seperti pada kalimat (7) sebaiknya dihindari. Kita sebaiknya memilih salah satu kata yang kita anggap paling tepat dapat dinyatakan maksud di antara dua kata yang bersinonim itu. Jadi, kita harus memilih, *menyangkut* atau *mengenai*, sehubungan dengan ka-

limat itu. Kata *menyangkut* atau *mengenai* tidak boleh diikuti kata *tentang*.

Ungkapan *sudi apalah kiranya* pada kalimat (8) tidak perlu digunakan. Tanpa ungkapan itu, kalimat (8) cukup lugas dan sopan. Tanpa ungkapan itu, penerima surat cukup merasa dihormati.

- c. Dalam paragraf penutup isi surat terdapat beberapa kalimat sebagai berikut.

(9) Atas jawabannya kami ucapkan terima kasih.

(10) Atas bantuan Bapak kami haturkan banyak terima kasih.

Penggunaan *-nya* pada *jawabannya* dalam kalimat (9) tidak benar. Dalam hubungan itu, kita harus menggunakan kata *bapak* atau *saudara*. Awal kata itu ditulis dengan huruf kapital. Kata *haturkan* pada kalimat (10) tidak boleh digunakan. Kata itu harus diganti dengan kata *sampaikan* atau *ucapkan*. Kata *kami* pada kedua kalimat itu juga tidak boleh digunakan apabila yang dimaksudkan adalah 'saya'.

5. Penggunaan Salam Penutup dan Penulisan Nama Pengirim

Salam penutup biasanya ditulis di sebelah kanan bawah. Ungkapan penutup yang lazim digunakan antara lain adalah *hormat saya*, *hormat kami*, dan wasalam. Dalam hubungan ini, perlu diperhatikan hal - hal berikut.

- a. Awal kata *hormat* harus ditulis dengan huruf kapital.
- b. Pada akhir salam penutup dibubuhkan tanda koma, bukan tanda titik atau tanda baca yang lain.

Di bawah salam penutup lazim ditulis nama pengirim surat. Dalam hubungan ini, perlu diperhatikan hal - hal berikut.

- a. Penulisan nama tidak perlu dengan menggunakan huruf kapital seluruhnya. Jadi, kita tidak perlu menuliskan nama, misalnya, HARIS LUTFI, melainkan *Haris Lutfi*.
- b. Nama tidak perlu ditulis di dalam kurung, tidak perlu bergaris bawah, dan tidak perlu diakhiri dengan tanda titik. Perhatikan contoh di bawah ini.

Benar
Wasalam,
Haris Lutfi

Salah
Wassalam.
(HARIS LUTFI).

8. BAHASA INDONESIA DALAM SURAT – MENYURAT II

Pada karangan yang lalu telah dibicarakan masalah penggunaan bahasa Indonesia dalam surat. Dalam karangan itu dikemukakan bagaimana seharusnya kita (1) menuliskan tanggal surat, (2) menuliskan alamat pengirim, (3) menuliskan alamat surat, (4) menuliskan salam pembuka, dan (5) menggunakan bahasa Indonesia dalam isi surat.

Pada karangan ini akan dibicarakan lebih lanjut masalah (1) penggunaan bahasa Indonesia dalam isi surat, (2) penulisan salam penutup, dan (3) penulisan nama pengirim surat setelah salam penutup yang belum sempat disinggung pada karangan yang terdahulu. Untuk keperluan itu, kita perhatikan terlebih dahulu contoh seperti tertera di bawah ini.

- (1) Bagaimana penulisan kata majemuk yang benar? karena pernah saya lihat dari beberapa buku bahasa Indonesia penulisannya berbeda - beda seperti misalnya :
- (2) Dalam rangka agar kita dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar ada 2 hal yang akan saya tanya dan minta penjelasan pada sdr.
- (3) Kebiasaan tersebut takut kalau-kalau dicontoh oleh generasi pelanjut.
- (4) Sehubungan dengan acara yang Bapak bawakan . . . yang menyangkut/mengenai tentang puisi/sajak
- (5) Kami mohon sudi apalah kiranya Bapak dapat membantu

Pikiran yang dinyatakan dalam kalimat(1) tidak teratur. Penggunaan tanda tanya dalam kalimat itu tidak benar. Penggunaan huruf kapital pada penulisan *kata majemuk* juga tidak benar. Kalimat itu akan menjadi baik dan benar apabila ditulis sebagai berikut.

- (1a) Bagaimana penulisan kata majemuk dengan benar? Dalam beberapa buku bahasa Indonesia, pernah saya lihat penulisan kata itu berbeda - beda. Misalnya, penulisan kata

Pikiran yang dinyatakan dalam kalimat (2) juga tidak teratur, bahkan kacau. Kekacauan pikiran itu antara lain disebabkan oleh penggunaan *dalam rangka agar* dan susunan *ada 2 hal yang akan saya tanya dan minta penjelasan pada* Sdr. dalam kalimat itu. Penulis surat sebenarnya ingin menyatakan bahwa kita perlu memahami setepat-tepatnya makna kata yang kita gunakan agar kita dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sehubungan dengan itu, ia ingin menanyakan dan meminta penjelasan mengenai dua hal. Dengan demikian, kalimat itu akan menjadi baik dan benar apabila ditulis, misalnya, sebagai berikut.

- (2a) Agar kita dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, kita perlu memahami makna kata yang kita gunakan dengan setepat - tepatnya. Sehubungan dengan itu, saya akan menanyakan dua hal kepada Saudara.

Kebiasaan menggunakan garis miring di antara dua kata yang bersinonim seperti pada kalimat (4) sebaiknya dihindari. Kita sebaiknya memilih salah satu kata yang kita anggap paling tepat yang menyatakan maksud di antara dua kata yang bersinonim itu. Jadi, kita harus memilih *menyangkut* atau *mengenai* sehubungan dengan kalimat itu. Kata *menyangkut* atau *mengenai* tidak boleh diikuti kata *tentang*.

Ungkapan *sudi apalah kiranya* pada kalimat (5) tidak perlu digunakan. Tanpa ungkapan itu, kalimat (5) cukup lugas dan sopan. Tanpa ungkapan itu, penerima surat cukup merasa dihormati.

Demikianlah beberapa kalimat yang tidak baik dan tidak benar yang terdapat di dalam paragraf isi surat. Kalimat tidak baik dan tidak benar juga terdapat pada paragraf penutup isi surat seperti pada contoh di bawah ini.

- (6) Atas jawabannya kami ucapkan terima kasih.
- (7) Atas penjelasan Bapak saya haturkan terima kasih.
- (8) Atas pejelasan Bapak sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih.
- (9) Kiranya cukup sekian pertanyaan-pertanyaan saya, atas penjelasan-penjelasan yang Bapak berikan, saya haturkan terima kasih.
- (10) Begitulah sedikit pertanyaan saya, lain kali bila ada permasalahan lagi, Insya Allah akan saya sambung lagi. Terima kasih.

Penggunaan *-nya* pada *jawabannya* dalam kalimat (6) tidak benar. Dalam

hubungan itu, kita harus menggunakan huruf awal kata *bapak* atau *saudara* itu dengan huruf kapital.

Kata *haturkan* pada kalimat (7) dan kalimat (9) tidak boleh digunakan. Kata itu harus diganti dengan kata *sampaikan* atau *ucapkan*. Kata *haturkan* tidak termasuk perbendaharaan kata bahasa Indonesia baku.

Ungkapan *sebelum dan sesudahnya* pada kalimat (8), *kiranya cukup sekian pertanyaan-pertanyaan* saya pada kalimat (9), dan kalimat berpanjang-panjang pada contoh (10) tidak perlu digunakan. Kita harus tetap mengutamakan penggunaan bahasa yang hemat dan lugas.

Sebagai penutup, kita perbincangkan masalah penggunaan salam penutup dan penulisan nama pengirim surat. Salam penutup yang digunakan antara lain adalah *hormat saya*, *salam kami*, *hormat kami*, dan *wassalam*. Salam penutup biasanya ditulis di sebelah kanan bawah. Dalam hubungan ini, perlu diperhatikan hal-hal berikut.

- a. Awal kata *hormat* ditulis dengan huruf kapital.
- b. Pada akhir salam penutup dibubuhkan tanda koma, bukan tanda titik atau tanda baca yang lain.

Di bawah salam penutup lazim dituliskan nama pengirim surat. Dalam hubungan ini, perlu diperhatikan hal-hal berikut.

- a. Penulisan nama tidak perlu dengan menggunakan huruf kapital seluruhnya. Jadi, kita tidak perlu menuliskan nama, misalnya, HARIS LUTFI, melainkan *Haris Lutfi*.
- b. Nama tidak boleh ditulis dalam kurung, tidak perlu bergaris bawah dan tidak boleh diakhiri dengan tanda titik atau tanda baca yang lain.

Perhatikan contoh di bawah ini.

Benar

Wasalam,

Haris Lutfi

Salah

Wassalam.

(HARIS LUTFI)

9. UNGKAPAN DI DALAM BAHASA INDONESIA

Apa yang dimaksud dengan ungkapan di dalam suatu bahasa?

Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Poerwadarminta (hl. 1129), kata *ungkapan* diterangkan dengan arti, antara lain, 'perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan'.

Suatu ungkapan adalah kata atau kelompok kata yang mempunyai arti yang khas, yang biasanya dalam arti kiasan, dan umumnya tidak dapat diturunkan dari makna asal yang dipunyai unsurnya. Di dalam kalimat berikut, kata kata yang bergaris bawah merupakan kelompok kata yang bersifat ungkapan.

1. Kelakuannya menyebabkan orang tuanya *makan hati*.
2. Jangan *berkecil hati* karena kegagalan ini.
3. Pikirkan baik-baik, jangan kauturutkan *kata hati* saya.

Pada kalimat di atas, kata-kata *makan hati*, *kecil hati*, dan *kata hati* merupakan ungkapan. Arti ungkapan itu tidak dapat kita cari dengan sekedar menggabung makna yang dipunyai unsurnya. *Makan hati*, misalnya tidak dapat kita peroleh artinya sebagai gabungan 'menyantap' dan 'bagian tubuh hewan yang disebut hati'. Demikian pula *kecil hati* diartikan ukuran bagian tubuh yang dinamai hati menjadi mengecil atau menciut. Sebagai ungkapan, kelompok kata itu mempunyai makna khas yang agak menyimpang dari makna asal unsurnya. Namun, kalau kita perhatikan baik-baik kelompok kata seperti itu, ada juga pertalian makna unsurnya dengan makna kelompok itu sebagai ungkapan. Contoh, *kata hati*, sebagai ungkapan, kelompok kata itu bermakna 'perasaan'. Kalau kita teliti, masih ada juga pertalian antara makna kata dan *hati* sebagai unsur yang berbentuk ungkapan *kata hati* itu. Selama ini kita beranggapan bahwa bagian tubuh yang disebut *hati* merupakan sumber perasaan meskipun secara anatomi tentu tidak benar. Selain itu, otak adalah sumber pikiran, walaupun samar-samar, antara arti yang didukung unsur suatu ungkapan dan arti keseluruhan ungkapan itu. Contoh lain pemakaian ungkapan seperti tertera di bawah ini.

- 1) Kepada Bapak A waktu dan tempat kami persilahkan.
- 2) Kepada Bapak A kami sampaikan permintaan mengisi acara selanjutnya.
- 3) Bapak A kami persilahkan tampil, sebab waktu dan tempat telah kami sediakan.

Dapatkah *kepada* dan *waktu* dan *tempat kami persilahkan* digunakan sebagai ungkapan baru dalam bahasa Indonesia?

Kalau kita perhatikan kalimat di atas dan kita perhitungkan lingkungan pemakaiannya, dapatlah kita simpulkan bahwa susunan kalimat itu rancu. Ada beberapa pikiran yang akan dikemukakan, tetapi dimunculkan di dalam suatu penggabungan sehingga susunan kalimatnya menjadi rancu. Salah satu kemungkinan, pikiran-pikiran yang melandasi kalimat rancu tadi adalah (1) Kepada Bapak A kami sampaikan permintaan mengisi acara selanjutnya; dan (2) Bapak A kami persilahkan tampil sebab waktu dan tempat telah kami sediakan. Jadi, ada *permintaan* atau *permohonan yang ditujukan kepada Bapak A. Bapak A yang dipersilahkan* dan bukan waktu dan tempat yang dipersilahkan. *Waktu dan tempat telah disediakan bagi Bapak A.* Oleh karena itu, kalimat tadi tidaklah dapat kita anggap ungkapan baru, tetapi tetap sebagai kalimat rancu yang salah. Kalau kita akan memperbaikinya, kalimat itu dapat kita ubah menjadi *Acara selanjutnya akan diisi oleh Bapak A. Bapak A kami persilahkan.*

Begitu pula halnya dengan kalimat kedua yang menjadi persoalan kita tadi. Kalimat itu pun merupakan kalimat yang rancu dan dilatari oleh beberapa pikiran yang dimunculkan dalam suatu gabungan rancu.

Untuk mempersingkat waktu . . .

- (1) Untuk mempersingkat pembicaraan.
- (2) Untuk menghemat waktu.

Gabungan kata *mempersingkat waktu* di dalam kalimat *Untuk mempersingkat waktu, saya tidak akan mengomentari lagi uraian tadi, marilah kita lanjutkan dengan acara berikut,* merupakan kerancuan dengan gabungan dua pikiran. Pertama, *mempersingkat pembicaraan*, pembawa acara tidak perlu memberi komentar lagi; dan kedua *menghemat waktu*. Oleh karena itu, kalimat tadi tetap merupakan kalimat yang salah dan tidak dapat kita katakan bahwa *mempersingkat waktu* merupakan ungkapan baru di dalam bahasa kita.

Memang benar, suatu ungkapan merupakan kata dengan makna khas, yang seringkali berbeda dengan makna asalnya. Akan tetapi, perbedaan itu

tetap ada dasar penalarannya sehingga terwujudlah arti khas yang bersifat kiasan itu dan bukan merupakan perbedaan yang menyalahi makna asal. Ada sebuah contoh lain yang sering muncul juga di dalam kalimat pembawa acara. *Bapak A berkenan meninggalkan ruang upacara, hadirin dipersilahkan berdiri.*

Kita perhatikan pemakaian kata *berkenan* di dalam kalimat di atas. Di dalam kamus, diterangkan bahwa *berkenan* mempunyai arti 'merasa senang' (suka, sudi, setuju), misalnya, *Beliau pun berkenan juga akan pendapat kita.* Artinya adalah bahwa beliau pun setuju juga akan pendapat kita. Selain itu, kata itu dipakai juga untuk menghormati orang besar dan mempunyai makna 'dengan suka hati'. Misalnya, *Yang Mulia berkenan mengunjungi daerah yang tertimpa malapetaka.*

Pembawa acara dapat menggunakan *Bapak A berkenan memasuki ruang upacara*, dalam bentuk penghormatan. Akan tetapi, pemakaian di dalam *berkenan meninggalkan ruang upacara* tidaklah benar. Tentu saja, kita dapat bertanya, "Benarkah Bapak A dengan senang hati meninggalkan ruang upacara? " Barangkali, dapat pula kita beranggapan bahwa pemakaian *berkenan* di dalam kalimat itu, bermakna kebalikan dari makna asalnya, bukan lagi menghormati jadinya.

Dengan sendirinya, kita tidak dapat mengatakan bahwa di dalam kalimat tadi *berkenan* merupakan ungkapan baru. Tetap saja kita sebut sebagai pemakaian yang salah. Seperti juga halnya dengan pemakaian kata *acuh, semena-mena*, dan *sewenang-wenang* di dalam kalimat berikut.

- (1) Jangan berlaku *semena - mena* kepada bawahanmu.
- (2) Banyak tawanan yang disiksanya dengan *tidak sewenang-wenang*.
- (3) Berkali-kali sudah diperingatkan, tetapi ia *acuh* saja.

Pada kalimat-kalimat di atas kata *semena-mena, sewenang-wenang*, dan *acuh* dipakai secara salah. Kata - kata itu dipakai berlawanan dengan aturan yang semestinya. Oleh karena itu, tidaklah dapat kita katakan bahwa pemakaian kata - kata itu di dalam kalimat sebagai tumbuhnya ungkapan baru di dalam bahasa Indonesia. Kalimat yang salah itu, harus kita perbaiki menjadi :

- (1) Jangan berlaku *tidak semena - mena* kepada bawahanmu.
- (2) Banyak tawanan yang disiksanya dengan *sewenang - wenang*.
- (3) Berkali - kali sudah diperingatkan, tetapi ia *acuh tak acuh* saja.

Suatu ungkapan memang merupakan pemakaian kata atau kelompok kata yang berarti khusus, bahkan kadang - kadang berbeda dengan makna asal atau

makna tiap unsurnya. Akan tetapi, pemakaian kata yang menyimpang dan berlawanan maknanya dengan arti yang umum, belum tentu merupakan suatu ungkapan. Pemakaian kata tertentu seperti kalimat-kalimat pembawa acara yang menjadi contoh kita tadi, serta pemakaian kata *semena-mena*, *sewenang-wenang*, atau *acuh* seperti yang baru saja kita bahas, bukanlah ungkapan baru di dalam bahasa Indonesia, tetapi merupakan pemakaian kata yang salah dan perlu kita perbaiki. Mudah-mudahan penjelasan ini akan membuat kita lebih cermat lagi berbahasa.

10. PEMAKAIAN HURUF KAPITAL

Masalah pemakaian huruf besar atau huruf kapital pernah dibicarakan melalui siaran televisi. Namun, masih banyak pertanyaan mengenai masalah ini. Pertanyaan - pertanyaan itu pada umumnya menyangkut masalah pemakaian huruf kapital yang dianggap meragukan, seperti pemakaian huruf kapital pada nama diri dan nama jabatan yang digunakan sebagai nama jenis.

Untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan itu dan sekaligus menambahkan beberapa hal mengenai pemakaian huruf kapital, marilah kita lihat contoh-contoh kalimat berikut ini.

- (1) Sidang kabinet itu dipimpin oleh *Presiden*.
- (2) Sebagai *presiden* di negara itu, ia bertanggung jawab atas keselamatan negara.
- (3) Daerah itu baru saja dikunjungi *wakil presiden*.
- (4) Pertemuan internasional itu dihadiri oleh lima *kepala negara* dan beberapa orang *menteri*.
- (5) Pak Polan, *kepala sekolah* itu, mendapat penghargaan dari pemerintah.
- (6) Ia diangkat sebagai *Kepala Sekolah Dasar Kujang*.

Kata-kata *presiden*, *wakil presiden*, *kepala negara*, *menteri*, dan *kepala sekolah* adalah nama-nama jabatan. Pada kalimat (1) kata *presiden* menunjuk kepada kepala pemerintahan Indonesia yang sedang berkuasa atau menyatakan Presiden Republik Indonesia. Karena itu, huruf awal kata *presiden* ditulis dengan huruf kapital. Penggunaan kapital seperti itu juga berlaku untuk kata *wakil presiden* jika mengacu ke pejabat yang sedang berfungsi.

Nama jabatan *presiden* pada kalimat (2) dan *kepala negara* pada kalimat (4) digunakan sebagai nama jenis dan tidak untuk menyatakan Presiden Republik Indonesia atau *Kepala Negara Republik Indonesia*. Dalam penggunaan

seperti itu, huruf awal kata *presiden* dan kata *kepala* serta *negara* tidak ditulis dengan huruf kapital. Kedua nama jabatan itu ditulis dengan huruf kecil. Penggunaan seperti itu juga berlaku untuk kata *menteri* pada kalimat (4) dan kata *kepala sekolah* pada kalimat (5) : kedua kata itu digunakan sebagai nama jenis. Semua jabatan, kecuali yang mengacu ke *Presiden Republik Indonesia* atau *Wakil Presiden Republik Indonesia*, yang sedang berfungsi yang tidak diikuti nama orang atau nama diri (huruf awalnya) tidak ditulis dengan huruf kapital. Perhatikan penulisan nama jabatan *kepala sekolah* pada kalimat (6) yang diikuti nama *Sekolah Dasar Kujang*.

Dalam bahasa Indonesia lazim digunakan nama diri sebagai nama jenis. Mari kita lihat kalimat-kalimat berikut.

- (1) Dia tamat *sekolah dasar*. Sekarang dia belajar di *sekolah Menengah Pertama Negeri 111*.
- (2) Anak itu belajar di *Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian*, bukan *perguruan tinggi* di kotamu.
- (3) Arusnya 10 *ampere*. Siapa yang belum mengenal hukum *Ampere*?
- (4) Mereka mengenal sarung *Bugis*, beras *Cianjur*, dan duku *Palembang*.
- (5) Adiknya membeli tinta *cina*, karton *manila*, dan rambutan *aceh*.
- (6) Peserta penataran dibagi dalam tiga kelas. yaitu kelas *Garuda*, kelas *Elang*, dan kelas *Rajawali*.

Gabungan kata *sekolah dasar* pada kalimat (1) digunakan sebagai nama jenis. Oleh karena itu, huruf awal setiap kata pada gabungan kata itu ditulis dengan huruf kecil, tidak dengan huruf kapital; sesuai dengan kaidah ejaan yang resmi berlaku. Penulisan dengan huruf kecil seperti itu juga berlaku untuk gabungan kata *perguruan tinggi* seperti pada kalimat (2) karena gabungan kata itu digunakan sebagai nama jenis pula.

Gabungan kata *sekolah menengah* pada *Sekolah Menengah Pertama Negeri 111* pada kalimat (1) digunakan sebagai bagian nama diri, yaitu nama lembaga pendidikan tertentu (SMPN 111). Dalam penggunaan seperti itu, huruf awal setiap kata dalam gabungan kata itu ditulis dengan huruf kapital. Penulisan dengan huruf kapital seperti itu juga berlaku untuk gabungan kata *Perguruan Tinggi* pada *Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian* pada kalimat (2) karena gabungan kata itu digunakan sebagai bagian nama diri, yaitu nama lembaga pendidikan yang hanya ada satu di negeri kita.

Kata *ampere* pada *Arusnya 10 ampere* pada kalimat (3) digunakan sebagai nama jenis yang menyatakan satuan. Oleh karena itu, huruf awal kata itu di-

tulis dengan huruf kecil. Penulisan dengan huruf kecil seperti itu juga berlaku untuk satuan seperti *coulomb* pada kalimat *Muatannya 5 coulomb* karena kata itu juga digunakan sebagai nama jenis yang dijabarkan dari nama orang. Namun, kata *Ampere* pada kalimat *Siapa yang belum mengenal hukum Ampere* mengacu ke nama diri orang. Dalam penggunaan seperti itu ditulis dengan huruf kapital. Penulisan dengan huruf kapital seperti itu juga berlaku untuk kata *Bugis*, *Cianjur*, dan *Palembang* pada kalimat (4) karena ketiga kata itu digunakan sebagai nama diri tempat.

Berbeda halnya dengan kata *cina*, *manila*, dan *aceh* pada kalimat (5). Dalam hubungan kalimat seperti itu, ketiga kata itu yang semula nama diri, digunakan sebagai nama jenis. Dalam penggunaan seperti itu, huruf awal ketiga kata itu ditulis dengan huruf kecil, tidak dengan huruf kapital.

Kata *garuda*, *elang*, dan *rajawali* pada kalimat (6) digunakan sebagai nama diri kelompok. Oleh karena itu, huruf awal ketiga kata itu ditulis dengan huruf kapital. Semula ketiga kata itu termasuk nama jenis. Sebagai nama jenis, ketiga kata itu tentulah ditulis dengan huruf kecil.

Kata *garuda*, *elang*, dan *rajawali*, dapat juga digunakan sebagai nama hotel, kapal laut, pesawat terbang, kereta api, roket, peluru kendali, ruang sidang, dan sebagai nama yang lain. Sebagai nama diri, huruf awal ketiga kata itu ditulis dengan huruf kapital.

Sekarang mengenai pemakaian huruf kapital sehubungan dengan penulisan kata sapaan yang menunjukkan hubungan kekerabatan dan penulisan kata yang lain. Mari kita lihat kalimat-kalimat berikut.

- (1) "Bila *Bapak* datang ke sekolah?" tanya anak itu kepada *bapak*nya.
- (2) "Besok pagi, Nak," jawab *bapak* anak itu.
- (3) Pesan *Saudara* sudah saya sampaikan kepada *saudara* Pak Amir itu.
- (4) Silakan masuk, *anak muda*, dan duduklah.

Kata *Bapak* pada kalimat (1) adalah salah satu kata sapaan penunjuk hubungan kekerabatan yang digunakan terhadap orang yang diajak bicara. Huruf awal kata sapaan penunjuk hubungan kekerabatan yang digunakan seperti itu ditulis dengan huruf kapital. Penulisan dengan huruf kapital seperti itu berlaku juga untuk kata *Saudara* pada kalimat (3) karena kata itu juga dipakai terhadap orang yang diajak bicara, yang lazimnya disebut "orang kedua". Kata *bapak* pada *bapak*nya dalam kalimat (1) dan kata *saudara* pada *saudara Pak Amir* itu dalam kalimat (3) tidak digunakan sebagai bentuk sapaan.

Huruf awal kata penunjuk hubungan kekerabatan yang digunakan seperti itu ditulis dengan huruf kecil, tidak dengan huruf kapital. Penulisan dengan huruf kecil seperti itu juga berlaku untuk kata bapak pada *bapak anak itu* dalam kalimat (2) karena kata itu juga digunakan sebagai nama jenis biasa. Berbeda halnya dengan kata *Nak* pada kalimat (2). Kata itu adalah kata (bentuk singkat kata *anak*) penunjuk hubungan kekerabatan yang digunakan sebagai sapaan. Seperti kata penunjuk hubungan kekerabatan sapaan yang lain kata itu ditulis dengan huruf kapital. Jadi, penulisan dengan huruf kapital seperti ini berlaku juga untuk kata - kata seperti *Pak (bapak), Bu (ibu), Kak (kakak), Dik (adik), dan Paman* yang digunakan sebagai sapaan.

Gabungan kata *anak muda* pada kalimat (4) digunakan sebagai sapaan. Namun, gabungan kata itu bukanlah kata penunjuk hubungan kekerabatan. Karena itu, huruf awal tiap kata gabungan kata seperti itu ditulis dengan huruf kecil.

Kadang-kadang ada pernyataan, pertanyaan, atau perincian yang ditulis setelah tanda titik dua. Bagaimanakah penulisan kata pertama kalimat itu? Mari kita perhatikan contoh berikut.

- (1) Inilah semboyan perjuangan yang terkenal itu: Sekali merdeka tetap merdeka.
- (2) Ajaran agama berikut ini diamalkannya : Cintailah orang lain sebagaimana engkau mencintai dirimu.
- (3) Pada saat yang gawat itu timbul persoalan yang pelik : Dapatkah perdamaian dicapai melalui perang?
- (4) Ketua mengusulkan agar masalah berikut dipertimbangkan oleh semua anggota tim: Langkah apakah yang akan diambil untuk mengatasi kekurangan dana itu?
- (5) Dalam buku itu, bahasa dirumuskan sebagai berikut :
"Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan"
- (6) Kantor itu membeli tiga jenis barang: mesin tik, meja tulis, dan lemari buku.

Pertanyaan yang mengikuti tanda titik dua pada kalimat (1),(2),(3), dan (4) merupakan kalimat di dalam kalimat. Huruf awal kata - kata pertama (*sekali, cintailah, dapatkah dan langkah*) pernyataan dalam hubungan kalimat seperti itu ditulis dengan huruf kapital, tidak dengan huruf kecil. Berbeda halnya dengan penulisan kata pertama pernyataan yang mengikuti tanda titik dua pada kalimat (5). Huruf awal kata pertama pernyataan itu ditulis juga

dengan huruf kapital. Namun, pernyataan itu diapit dengan tanda petik karena pernyataan itu merupakan petikan. Kata-kata yang mengikuti tanda titik dua pada kalimat (6) merupakan perincian yang mengikuti bagian kalimat itu. Huruf awal kata pertama dalam hubungan kalimat seperti itu ditulis dengan huruf kecil.

11. PENGGUNAAN KATA TUGAS

Ketika kita membacabuku atau surat kabar,misalnya,kita mungkin pernah menjumpai beberapa kalimat yang disusun demikian rupa sehingga makna kalimat-kalimat itu kabur. Susunan kalimat yang bagaimanakah yang dapat menimbulkan keaburan makna kalimat itu?

Berikut ini akan dibicarakan beberapa contoh kalimat yang menggunakan kata tugas yang dapat mengaburkan makna kalimat. Yang dimaksud dengan kata tugas ialah segolongan kata seperti *bagi, pada, kepada, untuk, dalam, dan dari* yang digunakan untuk menyatakan hubungan atau tugas kata - kata lain dalam kalimat. Marilah kita lihat contoh kalimat berikut ini.

- (1) Bagi calon pegawai baru di lembaga penelitian itu wajib mengikuti ujian bahasa Indonesia.
- (2) Pada bacaan anak-anak harus memberikan contoh atau teladan yang baik.
- (3) Kepada yang memerlukan penjelasan lebih lanjut dapat berhubungan dengan panitia.
- (4) Untuk penyusunan rencana pembangunan pabrik itu memerlukan penelitian lebih dahulu.
- (5) Menurut ahli pertanian dari Bogor menyatakan bahwa pembangunan irigasi di desa itu perlu diutamakan.

Pada kalimat-kalimat diatas kita melihat pemakaian kata tugas *bagi, pada, untuk* dan *menurut* pada awal kalimat dapat mengaburkan makna kalimat. Penggunaan kata *bagi, pada, kepada, untuk, dan menurut*, masing-masing, merancukan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5). Kerancuan itu timbul karena penggunaan *bagi, pada, kepada, untuk, dan menurut*, masing - masing, menyebabkan kalimat (1), (2), (3), (4), dan

(5) tidak bersubjek. Kerancuan itu akan hilang apabila kata - kata tugas itu tidak digunakan, seperti tampak pada kalimat berikut ini.

- (1a) Calon pegawai baru di lembaga penelitian itu wajib mengikuti ujian bahasa Indonesia.
- (2a) Bacaan anak - anak harus memberikan contoh atau teladan yang baik.
- (3a) Yang memerlukan penjelasan lebih lanjut dapat berhubungan dengan panitia.
- (4a) Penyusunan rencana pembangunan pabrik itu memerlukan penelitian lebih dahulu.
- (5a) Ahli pertanian dari Bogor menyatakan bahwa pembangunan irigasi di desa itu perlu diutamakan.

Tanpa kata tugas pada awal kalimat, subjek kalimat (1a), kalimat (2a), kalimat (3a), kalimat (4a), dan kalimat (5a) menjadi jelas, yaitu *calon pegawai baru di lembaga penelitian itu, bacaan anak - anak, yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, penyusunan rencana pembangunan pabrik itu, dan ahli pertanian dari Bogor.*

Apabila kata *untuk* pada kalimat (4) dan kata *menurut* pada kalimat (5) digunakan, kedua kalimat itu harus diubah sebagai berikut.

- (4b) Untuk penyusunan rencana pembangunan pabrik itu *diperlukan* penelitian lebih dahulu.
- (5b) Menurut ahli pertanian dari Bogor, pembangunan irigasi di desa itu perlu diutamakan.

Penggunaan bentuk kata kerja *diperlukan*, bukan *memerlukan*, subjek kalimat (4b) menjadi jelas, yaitu *penelitian lebih dahulu*. Dengan menghilangkan ungkapan *menyatakan bahwa* dan dengan menggunakan tanda koma di antara *Bogor* dan *pembangunan*, subjek kalimat (5b) menjadi jelas, yaitu *pembangunan irigasi di desa itu*. Kejelasan subjek itulah yang menyebabkan pikiran yang dinyatakan dalam kedua kalimat itu tidak kacau atau rancu.

Marilah kita lihat contoh berikutnya.

- (6) Dalam usaha meningkatkan keterampilan petugas sebanyak itu memerlukan waktu, tenaga, dan dana yang tidak sedikit.
- (7) Dengan adanya kegiatan terpadu ini menggairahkan masyarakat membangun desa.
- (8) Dari keterangan yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksanaan pekerjaan itu berjalan dengan baik.

Pada kalimat-kalimat itu kita melihat pemakaian kata tugas *dalam*, *dengan*, dan *dari* yang mengaburkan makna kalimat. Kekaburan itu timbul karena penggunaan kata tugas yang tidak tepat.

Penggunaan kata *dalam*, *dengan*, dan *dari*, masing-masing, merancukan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat (6), kalimat (7), dan kalimat (8). Kerancuan itu timbul karena pemakaian kata - kata tugas itu yang menyebabkan kalimat (6), (7), dan (8) tidak bersubyek. Kerancuan itu akan lenyap apabila kata - kata tugas itu tidak digunakan pada awal kalimat seperti pada kalimat berikut ini.

- (6a) Usaha meningkatkan keterampilan petugas sebanyak itu memerlukan waktu, tenaga, dan dana yang tidak sedikit.
- (7a) Adanya kegiatan terpadu ini menggairahkan masyarakat membangun desa.
- (8a) Keterangan yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksanaan pekerjaan itu berjalan dengan baik.

Tanpa kata *dalam*, *dengan*, dan *dari* pada awal kalimat, subjek kalimat (6a), kalimat (7a), dan kalimat (8a) menjadi jelas, yaitu *usaha meningkatkan keterampilan petugas sebanyak itu*, *adanya kegiatan terpadu ini*, dan *keterangan yang diperoleh*. Kejelasan subjek itulah yang menyebabkan makna kalimat - kalimat itu tidak kabur.

Apabila kata *dalam*, *dengan*, dan *dari* digunakan pada awal kalimat, kalimat (6), (7), dan (8) harus diubah sebagai berikut.

- (6b) Dalam usaha meningkatkan keterampilan petugas sebanyak itu *diperlukan* waktu, tenaga, dan dana yang tidak sedikit.
- (7b) Dengan adanya kegiatan terpadu ini, *masyarakat bergairah* membangun desa.
- (8b) Dari keterangan yang diperoleh *diketahui* bahwa pelaksanaan pekerjaan itu berjalan dengan baik.

Dengan penggunaan bentuk kata kerja *diperlukan*, subjek kalimat (6b) menjadi jelas dan makna kalimat pun menjadi jelas. Dengan pengubahan urutan kata dana bentuk kata kerja *masyarakat bergairah*, bukan *menggairahkan masyarakat*, subjek kalimat (7b) menjadi jelas dan makna kalimat pun jelas. Dengan penggunaan bentuk kata kerja *diketahui*, bukan *menunjukkan*, subjek kalimat (8b) juga menjadi jelas dan demikian pula makna kalimat itu.

12. PUISI PERJUANGAN

Dalam rangka menyambut Peringatan Hari Sumpah Pemuda, saya akan mengemukakan beberapa puisi perjuangan dalam kaitannya dengan semangat persatuan yang telah diikrarkan para pemuda Indonesia dalam pernyataan Sumpah Pemuda yang dicetuskan pada tanggal 28 Oktober 1928.

Tiga pernyataan yang diungkapkan para pemuda Indonesia dalam Sumpah Pemuda yang dicetuskan pada tahun 1928 adalah pernyataan satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa persatuan, yaitu Indonesia.

Pernyataan itu menunjukkan bahwa pada saat itu, jauh sebelum negara kesatuan Republik Indonesia diproklamasikan, bangsa Indonesia sudah mulai mempunyai sikap yang positif. Rasa kebangsaan sudah mulai tampak di kalangan terpelajar pada saat itu. Nilai kebangsaan pada tahun dua puluhan itu sudah dapat kita saksikan dalam sajak karya Moh. Jamin. Akan tetapi, pernyataan itu masih menunjukkan kelompok-kelompok kedaerahan karena memang belum ada bentuk kesatuan bangsa Indonesai saat itu. Namun, pernyataan pemuda-pemuda terpelajar ketika itu bahwa bahasa merupakan alat pemersatu bangsa, sangat meyakinkan.

Berikut ini bagaimana Moh. Jamin, melalui bahasa, mengungkapkan rasa persatuannya dalam sajak.

BAHASA, BANGSA

Selagi kecil berusia muda
Tidak si anak di pangkuan bunda
Ibu bernyanyi, lagu dan dendang
Memuhi si anak banyaknya sedang
Berbau sayang malam dan siang
Buaian tergantung di tanah moyang

Terlahir di bangsa, berbahasa sendiri
Diapit keluarga kanan dan kiri
Besarnya budiman di tanah Melayu
Berduka suka serta rayu
Bersamaan serikat menjadi berpadu
Dalam bahasanya, permai merdu
Meratap menangis bersuka raya
Dalam bahagia bala dan baya
Bernafas kita pemanjangan nyawa
Dalam bahasa sambungan jiwa
Di mana Sumatera di situ bangsa
Di mana Perca, di sana bahasa
Andalasku sayang, jana bejana
Sejakkan kecil muda teruna
Sampai mati berkalang tanah
Lupa ke bahasa, tiadakan pernah
Ingat pemuda, Sumatera malang
Tiada bahasa, bangsa pun hilang

Februari 1921

Kecintaan terhadap persatuan itu telah pula memupuk semangat perjuangan di kalangan para penyair muda dari masa revolusi kemerdekaan. Mereka menuangkan isi hati mereka dalam sajak-sajak yang dapat membakar semangat para pahlawan.

Di masa revolusi kemerdekaan, Chairil Anwar sangat terkenal sebagai pembakar semangat perjuangan melalui sajaknya "Diponegoro". Dalam sajak itu, dapat kita rasakan bagaimana Chairil Anwar mampu membangkitkan semangat kepahlawanan melalui semangat kepahlawanan Diponegoro.

DIPONEGORO

Di masa pembangunan ini
Tuang hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api
Di depan sekali tuan menanti

Tak gentar lawan banyaknya seratus kali
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati

MAJU

Ini barisan tak bergenderang berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu

Sekali berarti
Sudah itu mati

MAJU

Bagimu negeri
Menyediakan api
Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditinda

Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai

Maju
Serbu
Serang
Terjang

Februai 1943

Seorang penyair Angkatan 66, Taufik Ismail, juga mengungkapkan rasa cintanya terhadap nilai perjuangan dalam sajaknya yang berjudul "Buku Tamu Musium Perjuangan".

BUKU TAMU MUSIUM PERJUANGAN
(Karya Taufik Ismail)

Pada tahun keenam
Setelah di kota kami didirikan
Sebuah musium perjuangan
Datanglah seorang lelaki setengah baya
Berkunjung dari luar kota
Pada sore bulan November berhujan
Dan menulis kesannya di buku tamu

Buku tahun keenam, halaman seratus delapan

Bertahun-tahun aku rindu
Untuk berkunjung ke mari
Dari tempatku jauh sekali
Hari tembak-menembak dan dalam penyergapan
Di daerah ini
Bukan sekedar menatap lukisan-lukisan
Dan potret para pahlawan
Mengusap-usap karaben tua
Baby mortir buatan sendiri
Atau menghitung-hitung satyalencana
Dan selalu mempercakapkannya
Alangkah sukarnya bagiku
Dari tempatku kini, yang begitu jauh
Untuk datang seperti saat ini

Dengan jasad berbasah-basah
Dalam gerimis bulan November
Datang sore ini, menghayati musim yang lenggang
Sendiri
Menghidupkan diriku kembali

Dalam pikiran-pikiran waktu gerilya
Di waktu kebebasan adalah impian keabadian
Dan belum terpikir oleh kita masalah kebendaan
Penggelapan dan salah guna pengatas-namaan
Begitulah aku berjalan pelan-pelan
Dalam musim ini yang lanagang
Dari lemari kaca tempat naskah-naskah berharga
Kesangkutan ikat kepala, sangkur-sangkur berbendera
Maket pertempuran dan penyergapan di jalan
Kuraba mirtaliur Jepang dari baja hitam

Jajaran bisu pestol Bulldor, pestol Colt
PENGUMUMAN REPUBLIK yang mulai berdebu
Gambar laskar yang kurus-kurus
Dan kuberi tabik khidmat dan diam
Pada gambar Pak Dirman

Mendekati tangga turun, aku menoleh kembali
Ke ruangan yang sepi dan dalam
Jendela musium dipukul angin dan hujan
Kain pintu dan tingkap bergetaran
Di pucuk-pucuk cemara halaman
Tahun demi tahun mengalir pelan-pelan
Di depan tugu dalam musium ini
Menjelang pintu keluar di tingkat bawah
Aku berdiri dan menatap nama-nama
Dipahat di sana dalam keping alumina
Mereka yang telah tewas
Dalam perang kemerdekaan
Dan setinggi pundak jendela
Kubaca namaku di sana . . .

GUGUR DALAM PENCEGATAN TAHUN EMPAT PULUH DELAPAN

Demikianlah cerita kakek penjaga
Tentang pengunjung lelaki setengah baya
Berkemeja dril lusuh, dari luar kota
Matanya memandang jauh, tubuh amat kurusnya
Datang ke musium perjuangan
Pada suatu sore yang sepi
Ketika hujan rinai tetes-tetes di jendela
Dan angin mengibarkan tirai serta pucuk-pucuk cemara
Lelaki itu menulis kesannya di buku tamu
Buku tahun keenam, halaman seratu delapan
Dan sebelum dia pergi
Menyalami duku kakek Aki
Dengan tangannya yang dingin aneh
Setelah ke tugu nama-nama dia menoleh
Lalu keluarlah dia, agak terseret berjalan
Ke tengah gerimis di pekarangan
Tetapi sebelum pagar halaman
Lelaki itu tiba-tiba menghilang

13. KALIMAT TIDAK SEMPURNA

Apabila kita membaca surat kabar, majalah, atau buku, kita sering jumpai kalimat-kalimat yang tidak sempurna. Ketidaktersempurnaan itu karena tidak memiliki, misalnya, pokok, sebutan, pelengkap atau keterangan sehingga makna kalimat tidak jelas, sukar dipahami.

Berikut ini akan dibicarakan ketidaktersempurnaan sebuah kalimat dilihat dari segi ketidaklengkapan suku kalimat. Kalimat seperti *Mengenai studi ke-pustakaan ini akan dicoba mencarinya pada Museum Jakarta* adalah kalimat tidak sempurna karena tidak memiliki pokok kalimat.

Agar lebih jelas, marilah kita perhatikan contoh kalimat berikut.

- (1) *Mengenai studi ke-pustakaan ini akan dicoba mencarinya pada Museum Jakarta.*
- (2) *Setelah pertumbuhan dan perkembangan kota-kota di Sumatra Barat pada permulaan abad ke-20, menyebabkan pula berkembangnya per-ekonomian masyarakat.*
- (3) *Yang dimaksud dengan pembaharuan ialah : Pembaharuan bisa berarti modernisme.*

Kalimat (1) tidak mempunyai pokok kalimat. Bagian kalimat *studi ke-pustakaan ini* bukan merupakan pokok kalimat. Jika kalimat itu diubah, misalnya, menjadi *Dalam rangka studi ke-pustakaan ini akan dicoba dicari pustaka di Museum Jakarta*, kalimat ubahan itu jelas memiliki pokok kalimat, yaitu *pustaka*.

Kalimat (2) juga tidak memiliki pokok kalimat. Bagian kalimat *pertum-buhan dan perkembangan kota - kota di Sumatra* pada kalimat itu bukan merupakan pokok kalimat. Pokok kalimat (2) akan jelas apabila kata *setelah* pada kalimat itu dihilangkan. Tanpa kata *setelah*, pokok kalimat (2) ialah *pertumbuhan dan perkembangan kota di Sumatra* dan sebutan kalimat (2)

ialah *menyebabkan*. Perlu juga diketahui bahwa di antara pokok kalimat dan sebutan tidak boleh diletakkan tanda koma.

Kalimat (3) mempunyai pokok, yakni yang dimaksud dengan pembakuan, tetapi kalimat itu tidak mempunyai sebutan. Bagian kalimat ialah : *Pembaharuan bisa berarti modernisme* bukan sebutan kalimat itu. Jika kalimat itu diubah menjadi *Yang dimaksud dengan pembaharuan ialah modernisasi*, sebutan kalimat ubahan itu menjadi jelas, *ialah modernisme*.

Contoh-contoh lain kalimat tidak sempurna adalah sebagai berikut.

- (4) Mereka belum berkesempatan melihat teladan bagaimana berlakunya disiplin itu. Sehingga kalau kita amati keadaan disiplin di kalangan mereka, maka bobotnya dapat dikatakan rendah.
- (5) Disiplin merupakan faktor penting dalam pelaksanaan suatu usaha di segala bidang, apakah hal itu usaha besar secara nasional, seperti . . . ataukah usaha-usaha lain seperti dalam kegiatan bekerja, misalnya Ataupun dalam kegiatan yang bersifat pribadi sekalipun, memerlukan disiplin.
- (6) Tidak berarti bahwa strategi menguras cadangan negara - negara industri tidak bermanfaat.

Dalam kalimat (4) terdapat bagian kalimat yang dimulai dengan kata *sehingga*. Bagian kalimat itu merupakan anak kalimat. Anak kalimat tidak dapat berdiri sendiri sekalipun anak kalimat itu mempunyai pokok, yaitu *bobotnya*, dan sebutan, yaitu *dapat dikatakan rendah*. Kalimat (4) seharusnya ditulis *Mereka belum berkesempatan melihat teladan bagaimana berlakunya disiplin itu sehingga . . . bobot disiplin mereka dapat dikatakan rendah*.

Pada kalimat (5) terdapat bagian kalimat yang tidak mempunyai sebutan, yaitu *Apakah hal itu usaha besar secara nasional, seperti . . .* ataukah usaha-usaha lain seperti dalam kegiatan bekerja, misalnya pokok, yaitu *Ataupun dalam kegiatan yang bersifat pribadi sekalipun* memerlukan disiplin. Bagian kalimat itu sebaiknya digabungkan dengan bagian kalimat yang mendahuluinya, misalnya menjadi sebagai berikut : *Disiplin merupakan faktor penting dalam pelaksanaan suatu usaha di segala bidang, baik dalam pelaksanaan usaha besar secara nasional, seperti . . . , dalam usaha lain dalam kegiatan bekerja, misalnya . . . ataupun dalam kegiatan yang bersifat pribadi*.

Kalimat (6) adalah kalimat majemuk bertingkat. Bagian kalimat *tidak berarti* adalah induk kalimat yang tidak mempunyai pokok. Dengan penambahan *hal itu* pada awal induk kalimat itu, induk kalimat pada kalimat (6) akan memiliki pokok, yaitu *hal itu*. Dengan demikian, kalimat (6) menjadi *Hal itu*

tidak berarti bahwa strategi menguras cadangan negara - negara industri tidak bermanfaat.

Demikianlah beberapa contoh kalimat tidak sempurna. Dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis resmi, kita perlu senantiasa memperhatikan kelengkapan suku-suku kalimat agar salah tafsir pembaca dapat dihindari.

14. PENULISAN ANGKA DAN LAMBANG BILANGAN

Mungkin ada di antara kita yang bertanya, mengapa angka dan lambang bilangan dimasalahkan. Bukankah ejaan hanya menyangkut soal penulisan kata dan soal pemakaian huruf? Bukankah angka dan lambang bilangan menyangkut soal matematika?

Dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* terdapat pasal yang menerangkan penulisan angka dalam lambang bilangan. Oleh karena itu, hendaklah aturan yang tercantum dalam tata ejaan itu dipahami benar-benar sehingga kesalahan ejaan yang masih terlihat di dalam masyarakat mengenai soal itu dapat dihindari.

Kita tahu, bahasa merupakan sistem atau aturan lambang yang dianut bersama dan biasanya disampaikan dengan bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara atau dengan menggunakan hurug. Ejaan merupakan aturan menuliskan bahasa yang semula disampaikan dengan bunyi tadi ke dalam bahasa yang bermacam-macam sifatnya—ada yang merupakan lambang yang mengandung pengertian atau makna, ada pula yang merupakan konsep maka perlu kaidah yang mengatur penulisannya. Sebagaimana diketahui bahwa rangkain huruf seperti *satu*, *dua*, dan *setengah* dapat dilambangkan dengan angka 1, 2, $\frac{1}{2}$.

Ada angka yang menyatakan bilangan *satu* dan ada angka untuk menyatakan bilangan *dua*, ada angka yang menyatakan bilangan *setengah*, dan sebagainya. Jadi, ada bilangan dapat dilambangkan dengan angka 2 atau dengan tulisan *dua* yang berupa kata.

Bagaimana kita menuliskan *dua buku*, misalnya dalam kalimat :
Saya membeli 2 buku.
Saya membeli dua buku.

Kalimat tadi dapat dituliskan seperti bentuk yang diatas *dua* sebagai lambang bilangan, dituliskan dengan angka, atau dengan huruf. Pengaturan penu-

lisannya, sepanjang menyangkut kepentingan pemakaian bahwa secara umum, dicantumkan di dalam ejaan kita.

Di dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* terdapat yang menerangkan penulisan angka dan lambang bilangan.

Angka digunakan sebagai lambang bilangan ataupun nomor. Di dalam tulisan, dapat digunakan angka Arab atau angka Romawi.

Contoh :

1 2 3 4 5 ... (angka Arab)
I II III IV ... (angka Romawi)

Di dalam masyarakat kita, angka Romawi digunakan untuk menyatakan bilangan tingkat, nomor halaman awal pada buku, dan sebagainya.

Dalam aturan ejaan dijelaskan bahwa angka menyatakan hal tertentu. Contoh :

10 liter beras
pukul 15.00
Rp 5.000,00
Jalan Diponegoro 82
Bab X, Pasal 5, halaman 252

Ada tiga hal kegunaan angka.

Pertama, angka digunakan untuk menyatakan ukuran panjang, berat, atau isi. Pada contoh di atas, 10 liter *beras* untuk menyatakan ukuran isi; *pukul 15.00* untuk menyatakan satuan waktu; dan Rp 5.000,00 untuk menyatakan nilai uang.

Kedua, angka lazim pula digunakan untuk menandai nomor jalan, nomor rumah, atau kamar pada alamat seperti yang dicontohkan di atas, *Jalan Diponegoro 82*.

Ketiga, angka digunakan pula untuk menomori karangan atau bagian-bagiannya, seperti pada contoh di atas *Bab X, Pasal 5, halaman 252*.

Cara menuliskan angka dan lambang bilangan dengan huruf dapat kita lihat pada contoh di bawah ini.

12 dua belas
10 sepuluh
 $\frac{1}{2}$ setengah
1% satu persen

1,2 satu dua persepuluh

Pada contoh itu dapat dilihat bahwa lambang bilangan seperti *a2* dan *10* jika dituliskan dengan huruf menjadi *dua belas* dan *sepuluh*. Kelompok kata *dua belas* dituliskan terpisah antara unsur yang satu dan unsur yang lain. *Dua* dan *belas* dituliskan terpisah. *Sepuluh* ditulis serangkai karena *se* merupakan awalah yang tidak berdiri sendiri.

Disamping *dua belas* dan *sepuluh*, dikenal juga *tiga belas*, *lima belas*, *sembilan belas dua puluh*, dan *tiga puluh*. Lambang bilangan pecahan seperti $\frac{1}{2}$ jika dituliskan dengan huruf menjadi *setengah*. Bilangan itu juga disebut *Satu perdua* atau *seperdua*. Bilangan 1,2 jika dituliskan dengan huruf menjadi *satu dua persepuluh*.

Penulisan bilangan tingkat, dapat dilakukan dengan beberapa cara.

Contoh :

Bab II
Bab ke-2
Bab kedua

Angka Romawi dipakai untuk melambangkan bilangan tingkat. Oleh karena itu, *bab kedua* dapat dituliskan seperti cara pertama ini, *bab* dituliskan dengan huruf dan selanjutnya angka Romawi II atau bilangan duanya kita tuliskan dengan angka Arab, maka bentuknya menjadi seperti pada contoh di atas : *bab* ditulis dengan huruf, dan kedua ditulis dengan angka Arab 2 serta *ke-*dengan huruf. Hal ini berarti bahwa huruf dan angka digunakan dalam satu kesatuan. Oleh karena itu, digunakan dua macam lambang, yaitu huruf dan angka untuk menyatakan satu kesatuan; di antara huruf dan angka itu diberikan tanda hubung.

Menurut kelaziman, angka Romawi tidak memerlukan tambahan *ke*. Cara kedua memerlukan *ke* karena bukan menyatakan bilangan tingkat.

Contoh kesalahan penulisan kata bilangan tingkat tercantum di bawah ini.

Bab ke II
Bab ke 2
Bab ke2
Bab ke dua

Contoh pertama salah karena ditambahkan *ke* di muka angka Romawi.

Contoh kedua salah karena tidak ada tanda hubung antara huruf-huruf

ke dan angka Arab 2. Sebaliknya, kita tidak dapat menggabung begitu saja lambang huruf dan lambang berupa angka itu seperti pada contoh nomor tiga. Contoh terakhir salah karena *ke* dituliskan terpisah dari *dua*. *Ke* di situ bukan kata depan, melainkan awalan.

Dari perbincangan kita yang terakhir tadi, dapatlah dipahami bahwa penulisan angka dan huruf memerlukan tanda hubung. Apabila kita akan menuliskan lima puluhan dengan cara seperti itu, tulisannya menjadi angka Arab 50, tanda hubung, dan akhiran *-an*.

Contoh :

lima puluhan 50-*an*

Di dalam pemakaian bahasa menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan. Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Kalau ada kalimat yang berawal dengan lambang bilangan, padahal jika ditulis dengan huruf lebih dari tiga kata, misalnya, maka ubahlah susun kalimat itu sehingga lambang bilangan tadi tidak terletak di awal kalimat. Angka yang menunjukkan bilangan bulat yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca.

Contoh :

Kami membeli *lima belas* pasang pakaian.

Ibu membeli 15 ekor ayam, 10 ekor ikan, dan 3 ekor kambing.

Perusahaannya mendapat pinjaman 25 juta rupiah.

Kita tidak perlu melambangkan bilangan dengan huruf dan angka sekaligus, kecuali jika di dalam surat berharga, akte, atau kuitansi. Kita tidak perlu menuliskan seperti di bawah ini.

Ia membeli 3 (tiga) ekor kambing.

Cukup dituliskan :

Ia membeli tiga ekor kambing.

15. PENULISAN PEMERIAN I

Yang dimaksud dengan pemerian ialah pengutaraan atau penggambaran sesuatu dengan menyatakan hal-hal secara terperinci atau berurutan dalam suatu rangkaian. Misalnya, *Bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, dan alat pemersatu.*

Dalam tulisan sehari-hari, kita dapat melihat cara penulisan pemerian yang beragam. Keragaman itu terutama bertalian dengan pemakaian tanda baca seperti titik, titik dua, koma, titik koma di antara beberapa kata, kelompok kata, atau kalimat dalam suatu rangkaian pemerian. Keragaman pemakaian tanda baca dalam hubungan ini tampaknya merupakan masalah kecil. Namun, apabila kita menghendaki peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia tulis, keragaman itu perlu dihindari dan kecermatan pemakaian tanda baca tidak dapat diabaikan.

Berikut ini akan dibicarakan beberapa hal sehubungan dengan cara penulisan pemerian itu. Perhatikanlah contoh-contoh berikut ini.

- (1) Kita dapat melihat atau membeli: anggrek, mawar dan melati di tempat itu.
- (2) Kita dapat melihat atau membeli anggrek, mawar, dan melati di tempat itu.
- (3) Kita dapat melihat atau membeli tiga macam bunga di tempat itu: angrek, mawar, dan melati.

Pemakaian tanda titik dua pada kalimat (1) tidak benar karena tanda baca itu memisahkan pernyataan yang belum selesai dari bagian pernyataan berikutnya, atau memisahkan predikat dari objek yang merupakan pemerian. Pemakaian tanda koma di antara kata-kata yang merupakan pemerian juga belum sesuai dengan kaidah ejaan. Di antara kata *mawar* dan kata *dan* seharusnya diberi tanda koma karena mawar dan melati dalam kalimat itu bukan merupakan satu kesatuan. Menurut kaidah ejaan resmi

kalimat (1) seharusnya ditulis seperti kalimat (2).

Tanda titik dua dapat digunakan di antara pernyataan yang sudah selesai seperti tampak pada kalimat (3). Tanda titik dua pada kalimat itu dapat diganti dengan tanda koma dan diikuti kata *yaitu* sebelum pemerian.

Tanda koma tidak hanya digunakan untuk memisahkan lebih dari dua kata seperti pada kalimat (2) dan (3), melainkan juga untuk memisahkan lebih dari dua kelompok kata atau kalimat yang merupakan suatu rangkaian pemerian. Perhatikanlah contoh berikut ini.

- (1) Di tikungan jalan menurun dekat lereng gunung di Tugu terjadilah kecelakaan bus yang mengerikan.
- (2) Di tikungan jalan menurun, dekat lereng gunung, di Tugu terjadilah kecelakaan bus yang mengerikan itu.
- (3) Terwujudlah tekad mereka: mereka datang, mereka bertanding, dan mereka menang.
- (4) Terwujudlah tekad mereka: mereka datang, mereka bertanding, dan menanglah mereka.

Pada kalimat (1) terdapat tiga kelompok kata, yaitu *di tikungan jalan menurun, dekat lereng gunung, dan di Tugu*, yang merupakan suatu rangkaian pemerian. Dengan penggunaan tanda koma, rangkaian dan maksud pemerian menjadi lebih jelas seperti pada kalimat (2).

Tanda koma juga digunakan untuk memisahkan kalimat - kalimat (lebih dari dua kalimat) yang merupakan rangkaian pemerian seperti tampak pada kalimat (3). Kalimat - kalimat dalam suatu rangkaian pemerian biasanya berpola sama atau sejajar seperti pada kalimat (3). Dengan kesejajaran pola, rangkaian kalimat itu lebih efektif. Pada rangkaian kalimat pemerian dalam kalimat (4), terdapatlah kalimat yang tidak berpola sejajar, yakni *menanglah mereka*. Ketidaksejajaran pola ini dapat mengganggu keefektifan rangkaian kalimat pemerian itu.

Di samping tanda titik dua dan tanda koma, tanda titik koma juga digunakan dalam pemerian tertentu. Perhatikanlah contoh kalimat - kalimat berikut ini.

- (1) Ketiga orang berikut ini terpilih: Anwar, ketua; Basir, wakil ketua; Ujang, sekretaris.
- (2) Hal - hal berikut ini dianggap benar: bahwa kita perlu menelaah apa yang kita baca; bahwa kita perlu mendengarkan apa yang dikatakan

orang; bahwa kita perlu mengamati apa yang kita lihat.

- (3) Harapannya sederhana hujan mencurah, hujan berkah; tanah berlumpur, tanah yang subur; kerbau pilihan, kerbau idaman, dan biji pada, biji yang bernas.

Dalam pemerian pada kalimat (1) digunakan tanda titik koma setelah kata *ketua* dan *wakil ketua*. Apabila digunakan tanda koma setelah kata itu, bagian - bagian pemerian pada kalimat tidak jelas dan penggunaan tanda baca itu berlebihan. Oleh karena itu, dalam pemerian seperti itu tanda titik koma perlu digunakan.

Demikian pula halnya penggunaan tanda titik koma dalam pemerian pada kalimat (3). Apabila tanda titik koma itu diganti dengan tanda koma, penggunaan tanda koma dalam pemerian itu menjadi berlebihan dan bahkan makna pemerian menjadi kabur dan dapat menimbulkan salah tafsir. Oleh karena itu, tanda titik koma dalam pemerian seperti pada kalimat itu perlu digunakan.

Tanda titik koma juga harus digunakan di antara bagian-bagian pemerian yang berupa kalimat seperti pada kalimat (2). Tanpa menggunakan tanda titik koma untuk memisahkan bagian - bagian yang diperikan itu, pemerian menjadi kurang jelas.

Bagaimanakah apabila perincian pemerian dinyatakan dengan nomor urut atau dengan abjad (*a, b, c*) dalam sebuah kalimat? Bagaimana pula apabila nomor urut atau abjad pemerian itu merupakan suatu daftar (disusun ke bawah). Masalah ini akan diuraikan dalam tulisan yang akan datang.

16. PENULISAN PEMERIAN II

Dalam tulisan yang lalu dikemukakan penggunaan tanda titik dua, titik koma, dan tanda titik koma dalam penulisan pemerian. Tanda titik dua digunakan di antara pernyataan yang sudah selesai dan pemerian. Misalnya, *Mereka membeli tiga macam bunga . mawar, melati, dan angrek.* Tanda koma digunakan di antara tiga kata atau lebih yang merupakan satu rangkaian pemerian seperti tampak pada contoh di atas. Tanda koma juga digunakan di antara tiga kelompok kata atau tiga kalimat atau lebih dalam suatu rangkaian pemerian. Misalnya, *Di tikungan jalan menurun, di lereng gunung, di Tugu terjadilah peristiwa yang mengerikan itu. Terwujudlah tekad mereka : mereka datang, mereka bertanding, dan mereka menang.* Tanda titik dua tidak dapat digunakan di antara pernyataan yang belum selesai atau predikat dan pemerian atau objek. Misalnya, *Mereka membeli: mawar, melati, dan angrek.*

Berikut ini akan disampaikan beberapa hal lagi sehubungan dengan penulisan pemerian. Perhatikanlah contoh berikut ini.

- (1) Pembakuan bahasa Indonesia meliputi : (1) pembakuan bahasa Indonesia lisan, (2) pembakuan tata bahasa, (3) pembakuan tata istilah, dan (4) pembakuan ejaan.
- (2) Pembakuan bahasa Indonesia meliputi (1) pembakuan bahasa Indonesia lisan, (2) pembakuan tata bahasa, (3) pembakuan tata istilah dan (4) pembakuan ejaan.
- (3) Pembakuan bahasa Indonesia meliputi empat bidang : (1) pembakuan bahasa Indonesia lisan, (2) pembakuan tata bahasa, (3) pembakuan tata istilah, dan (4) pembakuan ejaan.
- (4) Pembakuan bahasa Indonesia meliputi : 1) pembakuan bahasa Indonesia lisan, 2) pembakuan tata bahasa, 3) pembakuan tata istilah, dan 4) pembakuan ejaan.

Penggunaan tanda titik dua pada kalimat (1) tidak betul karena tanda baca itu digunakan untuk memisahkan pernyataan yang belum selesai dari pemerian. Kalimat (1) seharusnya ditulis seperti pada kalimat (2). Menurut kaidah ejaan, setiap bagian pemerian dapat dinyatakan dengan nomor urut dalam kurung seperti tampak pada kalimat (1) dan kalimat (2).

Penggunaan tanda titik dua pada kalimat (4) juga tidak benar karena tanda baca itu digunakan untuk memisahkan pernyataan yang belum selesai dari pemerian. Penggunaan tanda kurung buka dan tanda titik setelah nomor urut dalam suatu rangkaian pemerian seperti pada kalimat (4) tidak perlu karena penggunaan tanda baca seperti itu berlebihan. Kalimat (4) harus ditulis seperti pada kalimat (3).

Untuk menyatakan urutan pemerian, dapat juga kita gunakan huruf a, b, c, d, dan seterusnya dalam kurung. Bagaimana apabila pemerian itu ditulis demikian rupa sehingga merupakan suatu daftar. Marilah kita perhatikan contoh berikut ini.

1. Keempat bidang pembakuan berikut ini dapat dilaksanakan bertahap atau serempak :
 - (1) pembakuan bahasa lisan,
 - (2) pembakuan tata bahasa,
 - (3) pembakuan tata istilah, dan
 - (4) pembakuan ejaan.

2. Keempat bidang pembakuan berikut ini dapat dilaksanakan bertahap atau serempak :
 - a. pembakuan bahasa lisan,
 - b. pembakuan tata bahasa,
 - c. pembakuan tata istilah, dan
 - d. pembakuan ejaan.

Apabila pemerian ditulis dalam suatu daftar, pemerian itu hendaknya ditulis seperti pada kalimat (1). Dalam kalimat ini, setiap bagian pemerian dinyatakan dengan nomor urut di dalam kurung tanpa tanda titik seperti tampak pada kalimat (1); atau setiap bagian itu dinyatakan dengan huruf a, b, c, dan d yang masing - masing bertanda titik seperti tampak pada kalimat (2). Tiap bagian pemerian itu dapat pula dinyatakan dengan nomor urut yang diikuti tanda kurung buka dan tanpa diikuti tanda titik, atau dinyatakan dengan abjad (huruf kecil) yang diikuti tanda kurung buka dan tanpa titik.

Ada beberapa hal lain yang ingin dikemukakan. Perhatikanlah contoh berikut ini.

- (1) Fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.
 1. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (a) lambang kebanggaan nasional, (b) lambang identitas nasional, dan (c) alat pemersatu bangsa.
 2. Dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (a) . . . , (b) . . . , dan (c) . . .
- (2) Tujuan membaca berikut ini harus dicapai setelah siswa tamat dari sekolah menengah tingkat pertama.
 - a. Siswa dapat memahami apa yang dinyatakan dalam bacaan;
 - b. Siswa dapat menafsirkan isi bacaan;
 - c. Siswa dapat menyimpulkan isi bacaan ;
 - d. Siswa dapat memadukan pengalaman membaca dengan pengalaman pribadinya.

Pada kalimat (1) terdapat dua pemerian, yakni pemerian 1 dan pemerian 2. Tiap pemerian itu dinyatakan dengan pernyataan yang belum selesai, diikuti perincian pemerian yang dinyatakan dengan huruf atau abjad. Dalam hal seperti ini, pernyataan yang mendahului pemerian 1 dan pemerian 2 dapat diakhiri dengan tanda titik (apabila pernyataan itu merupakan pernyataan yang sudah selesai) seperti tampak pada kalimat (1).

Tanda titik juga dapat digunakan untuk memisahkan pernyataan yang sudah selesai dari serangkaian pemerian yang ditulis dalam suatu daftar dan tiap bagian pemerian merupakan kalimat seperti tampak pada kalimat (2).

17. PEMAKAIAN KATA KERJA

Apabila kita memperhatikan pemakaian bahasa Indonesia dalam beberapa percakapan, kita akan mendengar pemakaian kata kerja tertentu yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Dalam tuturan seperti *Mereka sedang membahas tentang berbagai masalah ekonomi*, pemakaian kata kerja *membahas* yang diikuti kata *tentang* tidak dibenarkan dalam bahasa Indonesia baku. Kata kerja itu adalah kata kerja transitif. Oleh karena itu, kata kerja itu berhubungan langsung dengan objeknya. Pemakaian kata kerja seperti itu banyak kita jumpai pula dalam berbagai tulisan pada media massa.

Berikut ini akan dibicarakan sekedarnya pemakaian kata kerja transitif dalam bahasa Indonesia. Perhatikanlah contoh berikut ini.

- (1) Orang tua seyogianya *menelaah tentang* faktor - faktor yang menyebabkan anaknya bertingkah laku kurang baik.
- (2) Kita perlu *menguji* lebih dahulu *mengenai* keterampilan mereka mengendarai bus sebelum kita menerima mereka bekerja di perusahaan kita.
- (3) Sarjana antropologi itu sedang *meneliti tentang* sistem perekonomian masyarakat Badui di Jawa Barat.

Kata *menelaah* pada kalimat (1) juga disebut kata kerja transitif. Kata kerja transitif ialah kata kerja yang menghendaki hubungan langsung dengan objek atau pelengkap penderita. Pada kalimat (1), bagian kalimat yang merupakan objek adalah *faktor - faktor yang menyebabkan anaknya bertingkah laku kurang baik*. Jadi, kata *menelaah* pada kalimat itu harus berhubungan langsung dengan bagian kalimat yang merupakan objek itu. Dengan kata lain, kata *tentang* tidak boleh digunakan pada kalimat (1) karena kata itu memisahkan hubungan langsung kata kerja itu dengan objeknya.

Kata *menguji* pada kalimat (2) dan kata *meneliti* pada kalimat (3) juga merupakan kata kerja transitif. Oleh karena itu, kedua kata kerja itu juga tidak

boleh diikuti kata *mengenai* atau *tentang*. Kedua kata kerja itu masing-masing harus berhubungan langsung dengan objeknya, yaitu *keterampilan mereka mendarai bus* pada kalimat (2) dan *sistem perekonomian masyarakat Badui* pada kalimat (3).

Kata kerja seperti *menyinggung*, *mengenang*, *mengikat* (ketiganya berawalan *me-*), *mengetahui*, *memahami*, dan *mempercayai* (ketiganya awalan *me-* dan berakhiran *-i*) juga tidak boleh diikuti kata *tentang* atau *mengenai* dalam bahasa Indonesia baku. Keenam kata kerja itu termasuk kata kerja transitif. Perhatikan contoh selanjutnya

- (4) Dengan suara tersendat - sendat *A menceritakan tentang* siksaan yang dialami anaknya.
- (5) Keluarga itu selalu menghindari kebiasaan *membicarakan mengenai* keburukan tingkah laku orang lain.
- (6) Sebagai pemimpin buruh, dia sepatutnya *memikirkan tentang* nasib anak buahnya yang ditimpa kemalangan.

Kata kerja *menceritakan* pada kalimat (4), *membicarakan* pada kalimat (5), dan *memikirkan* pada kalimat (6) juga termasuk kata kerja transitif. Ketiga kata kerja itu tentulah tidak boleh diikuti kata *tentang* atau *mengenai* seperti tampak pada kalimat - kalimat itu. Kata kerja itu masing - masing harus berhubungan langsung dengan objeknya, yaitu *siksaan*, *keburukan tingkah laku orang lain* dan *nasib anak buahnya*.

Di samping bentuk kata kerja *menceritakan*, *membicarakan* dan *memikirkan* (ketiga kata kerja itu berawalan *me-* dan berakhiran *-kan*) terdapat juga bentuk kata kerja *bercerita*, *berbicara*, dan *berpikir*. Kata kerja berawalan *ber-* seperti itu dapat diikuti kata *tentang* atau *mengenai*. Jadi, kita dapat menggunakan bentuk *bercerita tentang*, *berbicara mengenai*, dan *berpikir tentang*, misalnya pada kalimat - kalimat berikut ini.

- (7) Dengan suara tersendat - sendat *A bercerita tentang* siksaan yang dialami anaknya.
- (8) Ketika ia *berbicara mengenai* peristiwa itu, hadirin segera menanggapi-nya dengan mengajukan berbagai pertanyaan.

Kata kerja seperti *mengatakan*, *menuturkan*, *mendiskusikan*, dan *memperbincangkan* juga termasuk kata kerja transitif. Di samping bentuk kata kerja ini, terdapat juga kata kerja *berkata*, *bertutur*, *berdiskusi*, dan *berbincang* yang masing - masing dapat diikuti kata *tentang* atau *mengenai* dalam bahasa Indonesia baku.

18. KESALAHAN UMUM PEMAKAIAN EJAAN

Pada tanggal 16 Agustus 1980, Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan genap berusia delapan tahun. Dalam kenyataannya, sampai saat ini, masih banyak pemakai bahasa Indonesia yang belum menerapkan kaidah ejaan itu sepenuhnya. Masih banyak kesalahan yang kita jumpai dalam pemakaian sehari-hari, baik dalam surat kabar, majalah maupun buku-buku. Berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh kesalahan yang masih dibuat oleh pemakai bahasa Indonesia.

Kesalahan pertama yang banyak dijumpai adalah kesalahan penulisan kata depan *di*, *ke* dan *dari*. Menurut kaidah yang berlaku, kata depan itu ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh :

di studio	ke studio	dari studio
di rumah	ke rumah	dari rumah
di atas	ke atas	dari atas
di bawah	ke bawah	dari bawah
di dalam	ke dalam	dari dalam

Dalam surat kabar, majalah, dan buku masih banyak dijumpai penulisan yang bertentangan dengan kaidah itu. Jadi, ditulis seperti berikut : *distudio*, *kestudio*, *dibawah*, *kebawah*, *didalam*, dan *kedalam*. Kita harus menghindari cara penulisan yang demikian.

Kesalahan kedua yang masih sering dijumpai adalah kesalahan penulisan gabungan kata. Gabungan kata dan bagina-bagiannya ditulis terpisah.

Contoh :

tepek tangan
tanda tangan
beri tahu
kerja sama

tanggung jawab

Bila gabungan kata memperoleh awalan, maka awalan ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikutinya. Bila gabungan kata memperoleh akhiran, maka akhiran ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Kalau gabungan kata sekaligus mendapat awalan dan akhiran, maka kata itu ditulis serangkai.

Cotnoh :

tanda tangan
bertanda tangan
tanda tangani
ditandatangani
penandatanganan

Awalan *ber-* ditulis serangkai dengan *tanda* karena gabungan itu hanya memperoleh awalan. Demikian pula, akhiran *-i* ditulis serangkai dengan *tangan*. Akan tetapi, bila gabungan kata sekaligus mendapat awalan dan akhiran, maka awalan gabungan kata (sebagai unsur dasar), dan akhiran ditulis menjadi satu rangkaian. Perhatikanlah penulisan *ditandatangani* dan *penandatanganan!*

Dalam bahasa Indonesia ada pula gabungan kata, yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, ditulis serangkai.

Contoh :

apabila
barangkali
bilamana
daripada
kepada
matahari
padahal
peribahasa
sekaligus
syahbandar
bagaimana
wasalam

Dalam pemakaian sehari - hari, baik dalam surat maupun majalah, banyak dijumpai penulisan yang bertentangan dengan kaidah yang berlaku. Misalnya, *tepek tangan* ditulis *tepuktangan*, dan *syahbandar* ditulis *syah bandar*.

Masalah berikut yang ingin dibicarakan adalah masalah pemakaian tanda hubung. Seperti halnya dengan penulisan kata depan dan gabungan kata, tanda hubung masih banyak digunakan secara salah. Pemakai bahasa Indonesia, dalam memakai tanda hubung, masih banyak membuat kesalahan.

Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur-unsur bentuk ulang. Jadi, bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Pemakaian angka dua untuk menyatakan bentuk pengulangan hendaknya dibatasi hanya pada tulisan cepat atau pencatatan saja. Pada penulisan yang memerlukan kesermian, penulis diharuskan menulis bentuk ulang secara lengkap.

Contoh :

rumah-rumah
kupu-kupu
tunggang-langgang
tolong-menolong
dibesar-besarkan

Tanda hubung juga dipakai pada bentuk yang lain, yaitu:

- a. antara huruf kecil dan huruf kapital;
- b. antara huruf kapital dan huruf kecil;
- c. antara huruf dan angka;
- d. antara angka dan huruf;
- e. antara unsur bahasa Indonesia dan unsur bahasa asing.

Contoh :

hamba-Mu
se-Indonesia
KTP-nya
ber-SIM
ke-20
5000-an

Di dalam buku, surat kabar, atau majalah banyak kita jumpai penulisan yang bertentangan dengan kaidah yang telah disebutkan itu. Misalnya, *ke-20*, *ke-XX*, *se-Indonesia* ditulis *se Indonesia*; dan *hama-Mu* ditulis *hambamu*.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, kita harus mengikuti kaidah yang telah ditentukan. Dengan demikian, pembakuan bahasa Indonesia, terutama dalam bahasa tulis, dapat terlaksana dengan baik.

19. PENGHIMBUHAN DALAM BAHASA INDONESIA

Apabila kita amati penggunaan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis, kita akan melihat, antara lain, keproduktifan pembentukan kata-kata dengan imbuhan *per-an*, *pe-an*, dan *ke-an*. Pembentukan kata - kata itu terjadi karena pemakai bahasa ingin menyatakan konsep - konsep atau pengertian - pengertian (yang sudah dikenal atau yang baru) secara cermat. Untuk menyatakan arti 'hal atau perihal bersatu', misalnya, digunakan kata *persatuan-an*. Untuk menyatakan arti 'proses menyatukan' digunakan kata *penyatuan*. Untuk menyatakan arti 'hal atau perihal satu' digunakan kata *kesatuan*. Dengan berpedoman pada pola pembentukan kata seperti itu, orang membentuk kata - kata seperti *perdamaian*, *pendamaian*, dan *kedamaian*.

Apakah kata - kata seperti *peradilan*, *pengadilan*, *keadilan* dan *perhutanan*, *penghutanan*, *kehutanan* dibentuk menurut pola serta untuk menyatakan arti seperti dikemukakan itu? Itulah salah satu persoalan yang hendak dibahas di sini.

Baiklah kita perhatikan lebih dahulu contoh berikut.

- (1) Pertikaian antara kedua negara itu mengancam *perdamaian* dunia.
- (2) *Pertanyaan* yang mereka ajukan menunjukkan sikap yang cukup kritis.
- (3) Di kota itu sedang dibangun pertokoan untuk para pedagang kecil.
- (4) Bertahun - tahun ia bertahan hidup di *pertapaan* yang terpencil.

Imbuhan *per-an* pada kata *perdamaian*, *pertanyaan*, *pertokoan* dan *pertapaan* itu masing - masing menyatakan arti yang berbeda. Imbuhan *per-an* pada *perdamaian* dalam kalimat (1) menyatakan arti 'perihal damai'; pada *pertanyaan* dalam kalimat (2) menyatakan arti 'yang ditanyakan'; pada *pertokoan* dalam kalimat (3) menyatakan arti 'kumpulan atau himpunan toko'; dan pada *pertapaan* dalam kalimat (4) menyatakan arti 'tempat bertapa'.

Imbuhan *per-an* pada sebuah kata tidak selalu menyatakan satu arti,

misalnya pada kalimat berikut.

- (5) Kegiatan *pertokoan* di kota itu meningkat.
- (6) *Pertapaan* yang dilakukannya cukup berat.

Imbuhan *per-an* pada *pertokoan* menyatakan arti 'perihal bertoko' dan pada *pertapaan* menyatakan arti 'perihal bertapa'. Demikian, *per-an* pada *pertokoan* dapat menyatakan arti 'kumpulan' atau 'perihal ber-'; pada kata *pertapaan* dapat menyatakan arti 'tempat ber-' atau 'perihal ber-'.

Perbedaan arti itu timbul karena kedua kata itu digunakan dalam hubungan kalimat yang berbeda.

Dari contoh-contoh tadi, kita melihat bahwa imbuhan *per-an* pada umumnya berhubungan dengan kata kerja berawalan *ber-*. Perhatikan contoh-contoh berikut.

<i>bersahabat</i>	<i>persahabatan</i>	'perihal bersahabat'
<i>berdagang</i>	<i>perdagangan</i>	'perihal berdagang'
<i>berkebun</i>	<i>perkebunan</i>	'perihal berkebun'
<i>bertani</i>	<i>pertanian</i>	'perihal bertani'
<i>berburu</i>	<i>perburuan</i>	'tempat atau perihal berburu'
<i>berkata</i>	<i>perkataan</i>	'yang dikatakan'

Imbuhan *ber-* seperti pada *berdagang*, *bertani*, dan *berkebun* dapat menyatakan arti 'melakukan usaha dagang' atau 'melakukan usaha dalam bidang dagang', 'melakukan usaha dalam bidang tani', dan, 'melakukan usaha dalam bidang kebun'. Pengertian 'melakukan usaha' atau 'melakukan usaha dalam bidang' ini tersirat juga dalam kata *perdagangan*, *pertanian*, dan *perkebunan*. Demikianlah, kata *perdagangan* dapat berarti 'perihal melakukan usaha tani', dan kata *perkebunan* dapat berarti 'perihal melakukan usaha kebun'. Dalam hubungan ini, orang mungkin bertanya manakah yang betul, *perlistrikan* atau *kelistrikan*, *perhutanan* atau *kehutanan*.

Kata *perlistrikan* dan *kelistrikan* dapat digunakan dalam bahasa Indonesia, tetapi dengan pengertian yang berbeda. Kata *perlistrikan* menyiratkan adanya arti 'usaha', sedang *kelistrikan* berarti 'perihal listrik' atau 'bertalian dengan listrik'. Kata *penghubung* juga menyiratkan adanya arti 'usaha', sedang *kehutanan* berarti 'perihal hutan' atau 'bertalian dengan hutan'.

Apakah kata-kata berimbuhan *pe-an* seperti *pelarangan* dan *pembedaan* juga berhubungan dengan kata kerja berawalan *ber-*? Mari kita lihat contoh-contoh berikut.

- (1) *Pembedaan* perlakuan terhadap kedua orang itu menyalahi hukum yang berlaku.
- (2) Di hadapan Tuhan tidak ada *perbedaan* antara yang kaya dan yang miskin.
- (3) *Pelarangan* terbit surat kabar di negara itu dilakukan sewenang-wenang.
- (4) Diperlukan *penelaahan* yang mendalam sebelum masalah itu dikemukakan kepada umum.
- (5) *Pengalaman* yang dituturkannya patut mendapat perhatian.

Imbuan *pe-an* pada *pembedaan* dalam kalimat (1) menyatakan arti 'hal atau proses membedakan', pada *pelarangan* dalam kalimat (3) menyatakan arti 'proses melarang', pada *penelaahan* dalam kalimat (4) menyatakan arti 'proses menelaah', dan pada *pengalaman* dalam kalimat (5) menyatakan arti 'yang dialami'. Dari beberapa contoh itu terlihat bahwa kata berimbuhan *pe-an* pada umumnya berhubungan dengan kata kerja berawalan *me-*, bukan kata kerja berawalan *ber-*. Agar lebih jelas, baiklah kita lihat contoh berikut.

- | | | | |
|-----|---------------------|--------------------|-----------------------|
| (1) | <i>memeriksa</i> | <i>pemeriksaan</i> | 'proses memeriksa' |
| | <i>menyesuaikan</i> | <i>penyesuaian</i> | 'proses menyesuaikan' |
| | <i>melebarkan</i> | <i>pelebaran</i> | 'proses melebarkan' |
| (2) | <i>mengusahakan</i> | <i>pengusahaan</i> | 'proses mengusahakan' |
| | <i>berusaha</i> | <i>perusahaan</i> | 'perihal berusaha' |
| | <i>membedakan</i> | <i>pembedaan</i> | 'proses membedakan' |
| | <i>berbeda</i> | <i>perbedaan</i> | 'perihal berbeda' |

Imbuan *me-* dan *me-kan* pada kata-kata kelompok (1) menyatakan arti 'melakukan suatu perbuatan terhadap' (transitif). Arti ini tersirat pada kata *pemeriksaan*, *penyesuaian*, dan *pelebaran*. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua kata berimbuhan *pe-an* menyatakan 'proses'. Imbuan *pe-an* seperti pada kata *pengetahuan*, *pengalaman*, dan *pendapatan* menyatakan arti 'yang diketahui', 'yang dialami', dan 'yang didapat'.

Pada contoh kelompok (2) tampak bahwa kata berimbuhan *pe-an* berhubungan dengan kata kerja berawalan *me-* dan kata berimbuhan *pe-an* berhubungan dengan kata kerja berawalan *ber-*.

Baiklah kita lanjutkan dengan imbuan *ke-an*. Sebagaimana kita ketahui, imbuan ini tidak hanya menyatakan satu arti. Imbuan *ke-an* pada *kehujan* menyatakan arti 'kena hujan', pada kata *kegemaran* menyatakan arti

'yang digemari', pada kata *keadilan* menyatakan arti 'perihal adil', dan pada *pendekatan kesejarahan* menyatakan arti 'bertalian dengan sejarah'. Pembentukan kata dengan imbuhan *ke-an* yang menyatakan arti 'perihal' dan 'bertalian dengan' cukup produktif akhir-akhir ini. Kata-kata seperti *kelistrikan*, *kekaryaan*, *kemasyarakatan*, *ketunanetraan*, dan *kekerapan* merupakan bentuk-an-bentukan yang makin lazim.

Pembentukan kata dengan *ke-an* perlu kita kembangkan sesuai arti yang mungkin dinyatakan oleh imbuhan itu. Artinya, apabila kita ingin menyatakan arti 'perihal listrik' atau 'berkaitan dengan listrik', misalnya, kita gunakan bentuk *kelistrikan*; apabila kita ingin menyatakan arti 'usaha', kita gunakan bentuk *perlistrikan*.

Pembentukan kata dengan *ke-an* kita lakukan sesuai dengan keperluan. Pada gabungan kata *telaah kepustakaan*, imbuhan *ke-an* pada *kepustakaan* menyatakan arti 'bertalian dengan pustaka'. Apabila imbuhan ini tidak kita gunakan dan makna gabungan kata itu tidak berubah, sebaiknya kita tidak menggunakan imbuhan itu; jadi, cukup kita gunakan *telaah pustaka*.

20. GABUNGAN KATA

Apabila kita memperlihatkan pemakaian bahasa Indonesia dalam surat menyurat, surat kabar, majalah, dan buku, kita masih melihat penulisan gabungan kata yang belum sesuai dengan kaidah ejaan yang resmi berlaku. Kita masih melihat gabungan kata seperti *terimakasih*, *tanggungjawab*, *tanda-tangan*, *orangtua*, dan *sepakbola* yang ditulis serangkai. Kita juga masih melihat gabungan kata seperti *antarmanusia*, dan *subseksi* ditulis *antar manusia*, dan *sub seksi* yang tidak diserangkaikan.

Berikut ini akan dibicarakan penulisan gabungan kata dalam bahasa Indonesia. Pada contoh di bawah ini, dapat dilihat gabungan kata dalam beberapa kalimat.

- (1) Pihak pertama belum membubuhkan *tanda tangan* pada surat perjanjian itu.
- (2) Minyak merupakan *tulang punggung* ekonomi Indonesia.
- (3) Masih banyak diperlukan *juru kamera* yang terampil.
- (4) *Meja tulis* itu diberli dengan harga yang wajar.
- (5) Mutu pelayanan *rumah sakit* perlu ditingkatkan.
- (6) Anak itu benar-benar hanya menjadi beban *orang tuanya*.

Apabila kita perhatikan hubungan antar unsur dalam setiap gabungan kata pada keenam kalimat itu, kita melihat bahwa unsur yang kedua bertugas menerangkan unsur yang pertama. Dengan kata lain, unsur *tangan*, *punggung*, *kamera*, *tulis*, *skait*, dan *tua* menerangkan unsur *tanda*, *tulang*, *juru*, *meja*, *rumah*, dan *orang*. Dalam tata bahasa Indonesia, gabungan kata seperti itu lazim dinyatakan sebagai gabungan kata yang mengikuti hukum DM, yakni unsur yang diterangkan mendahului unsur yang menerangkan.

Menurut kaidah ejaan resmi, unsur gabungan kata seperti itu pada umumnya ditulis terpisah. Apabila kita ingin mengulang bentuk itu, pengulangan itu hanya dilakukan pada unsur yang pertama. Jadi, pengulangan yang benar adalah pengulangan seperti *tanda-tanda tangan*, *rumah-rumah sakit*, dan

orang-orang tua, bukan *tanda tangan-tanda tangan*, *rumah sakit-rumah sakit*, dan *orang tua-orang tua*.

Gabungan kata pada kalimat-kalimat berikut memperlihatkan perilaku yang lain.

- (7) Meskipun berkedudukan tinggi di kantor itu, ia tetap *rendah hati*.
- (8) Orang yang *keras kepala* itu akhirnya dapat menerima keputusan rapat.
- (9) Tanpa sikap *putus asa* dihadapapinya musibah yang berat itu.
- (10) Masalah pendidikan merupakan *tanggung jawab* kita bersama.
- (11) *Alih tugas* itu dilaksanakan sesuai dengan rencana semula.
- (12) Atas bantuan Saudara, kami ucapkan *terima kasih*.

Unsur yang pertama dalam tiap gabungan kata pada keenam kalimat itu menerangkan unsur yang kedua. Dengan kata lain, unsur *rendah*, *keras*, *putus*, *tanggung*, *alih*, dan *terima* masing-masing menerangkan unsur *hati*, *kepala*, *asa*, *jawab*, *tugas*, dan *kasih*. Hubungan antarunsur dalam gabungan kata yang termasuk kelompok ini tidak mengikuti kaidah DM, melainkan MD (unsur yang menerangkan mendahului unsur yang diterangkan). Menurut kaidah ejaan resmi, unsur-unsur gabungan kata seperti itu juga ditulis terpisah.

Masih ada kelompok gabungan kata yang memperlihatkan perilaku yang berbeda dari perilaku kedua kelompok yang telah dibicarakan, yaitu seperti contoh berikut ini.

- (13) Akibat perang yang terus berkecamuk, kehidupan di negeri itu *kacau balau*.
- (14) Tidak ada *sangkut paut*nya antara masalah ini dan masalah itu.
- (15) Sopan santun berbahasa Indonesia perlu dipelihara.
- (16) Dengan *akal budinya*, penyair itu melihat keagungan Tuhan.
- (17) Serah terima jabatan itu baru saja dilaksanakan.
- (18) Setelah *ditandatangani*, surat itu disampaikannya kepada atasannya.
- (19) Surat perjanjian itu perlu segera Saudara *tanda tangani*.
- (20) Yang *bertanda tangan* di bawah ini, Pulau, menyatakan bahwa itu telah menerima pinjaman uang sejumlah satu juta rupiah.
- (21) Setelah *ditandatangani*, surat itu disampaikannya kepada atasannya.
- (22) Orang itu harus *bertanggung jawab* atas perbuatan yang dilakukannya.
- (23) Serangan mendadak itu *mengacaubalaukan* kedudukan musuh.
- (24) Karena *kesimpangsiuran* berita itu, penduduk setempat menjadi gelisah.

Pada kalimat (18) gabungan kata hanya berakhir, yakni akhiran *-i*, dan setiap unsur gabungan kata itu ditulis terpisah. Pada kalimat (19) gabung-

an kata hanya berawalan, yakni awalan *ber-*, dan setiap unsur gabungan kata itu juga ditulis terpisah.

Pada kalimat (20) gabungan kata berawalan dan berakhiran, yaitu *di-i*, dan unsur gabungan kata itu ditulis serangkai, tidak terpisah. Demikian juga penulisan gabungan kata seperti tampak pada kalimat (21), kalimat (22), dan kalimat (23). Cara penulisan kalimat-kalimat itu adalah cara penulisan yang benar, Tanda hubung tidak boleh digunakan dalam penulisan gabungan kata seperti dalam kalimat-kalimat itu.

Gabungan kata seperti yang telah dikemukakan itu berbeda dari gabungan unsur-unsur, misalnya *mondar-mandir*, *porak-poranda*, *ramah-tamah*, *gerak-gerak*, *sayur-mayur*, dan *centang-perentang*. Gabungan unsur seperti itu membentuk kata ulang. Kata ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung. Apabila kata ulang itu berimbuhan, tanda hubung sebagai pemisah unsur-unsur kata ulang tidak boleh dihilangkan, misalnya *memorah-porandakan*, *memondar-mandirkan*, dan *beramah-tamah*. Demikianlah kaidah-kaidah yang berlaku dalam penulisan gabungan kata dalam bahasa Indonesia.

21. PENGINDONESIAAN UNSUR BAHASA ASING

Dalam Seminar Politik Bahasa Nasional yang diadakan pada tahun 1975 di Jakarta telah diperbincangkan kebijaksanaan nasional mengenai pembinaan dan pengembangan bahasa nasional, bahasa daerah, dan pengajaran bahasa asing. Masing-masing bahasa itu mempunyai kedudukan dan fungsi tertentu dalam kehidupan kita di Indonesia. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan sarana komunikasi budaya antardaerah. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar resmi dalam lembaga-lembaga pendidikan, bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional dalam rangka pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan, dan bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Sekarang tentu timbul pernyataan, "Bagaimana kedudukan bahasa asing dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia?" Seminar Politik Bahasa Nasional sudah pula merumuskan masalah itu. Disebutkan bahwa bahasa asing ialah semua bahasa, kecuali bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa Melayu. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa seperti bahasa Inggris bahasa Prancis, bahasa Jerman, berkedudukan sebagai bahasa asing yang penting. Kedudukan ini didasarkan atas kenyataan bahwa bahasa asing itu diajarkan di lembaga pendidikan kita. Dalam kedudukan demikian, bahasa-bahasa asing itu tidak bersaing dengan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara, juga tidak bersaing dengan bahasa-bahasa daerah, baik sebagai lambang nilai sosial budaya maupun sebagai sarana komunikasi masyarakat regional. Bahasa-bahasa asing itu berfungsi sebagai sarana komunikasi antarbangsa, sebagai sarana pemanfaatan ilmu

pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional, dan sebagai alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern. Pengajaran bahasa asing di Indonesia bertujuan meningkatkan mutu dan hasil pengajaran bahasa asing itu, terutama bahasa Inggris, supaya benar-benar dapat dipergunakan sebagai sarana penggalan dan pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan teknologi modern, sebagai sarana komunikasi antar-bangsa, dan sebagai salah satu sumber kebahasaan untuk memperkaya kosa kata bahasa Indonesia dalam berbagai bidang, seperti bidang kedokteran, teknik, ekonomi, dan perdagangan, kepariwisataan, diplomatik, penerbangan, dan kemiliteran.

Unsur-unsur asing itu kita pungut untuk mengungkapkan makna suatu konsep, proses, keadaan, atau sifat khas jika dalam bahasa Indonesia atau bahasa yang serumpun, tidak ada kata atau istilahnya. Dalam keadaan demikian, pemungutan kata atau istilah asing itu wajar dan perlu dilakukan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Kata-kata *politik, ekonomi, sosial, positif, ekspor, gubernur, dan presiden* sudah menjadi kata-kata Indonesia. Ejaannya pun sudah diindonesiakan. Kita tidak lagi menuliskannya menurut ejaan bahasa sumbernya, yakni bahasa Belanda: *politiek, economie, sociaal, positief, export, gouverneur, dan president*. Kata *majallah*, dan *tammat* yang berasal dari bahasa Arab kita pungut dan kita eja menjadi *majalah* dan *tamat*. Peraturan mengenai penulisan istilah Indonesia yang dipungut dari unsur asing itu telah ditetapkan oleh Pemerintah dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* yang dikeluarkan pada tahun 1975. Jadi, kita tidak dapat memungut istilah asing tanpa menyesuaikan ejaan dan lafalnya dengan ejaan dan lafal bahasa Indonesia.

Marilah kita perhatikan kata-kata asing yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Saudara-saudara, agar kita dapat *mengappeal* penduduk desa ini mau melakukan *transmigrasi*, kita harus melakukan *approach on the spot* supaya segera dapat dihilangkan *misunderstanding*. Kita harus berbicara *face to face* dengan semua kepala keluarga untuk *mentacle* keengganan mereka meninggalkan desa mereka. Oleh karena itu, kita harus bekerja *full speed*, tetapi jangan terlalu *forcceren*. Sewaktu-waktu kita perlu *relax*, bukan? *Dus, wij* harus dapat menjaga keseimbangan. *Okay, let us start now!*

Apa yang dapat kita katakan tentang kata-kata yang dicetak miring itu? Ya, jelas, kita melihat sejumlah kata Inggris dan Belanda yang sebenarnya da-

pat diindonesiakan, yaitu :

<i>mengappeal</i>	mengimbau
<i>approach</i>	pendekatan; anjakan
<i>on the spot</i>	di tempat itu juga; dengan semerta-merta
<i>misunderstanding</i>	salah pengertian
<i>face to face</i>	berhadapan muka; bersemuka
<i>mentacle</i>	menangani
<i>ful speed</i>	secepat-cepatnya
<i>forceren</i>	memaksakan diri
<i>relax</i>	santai
<i>dus</i>	jadi
<i>wij</i>	kita
<i>okay (OK)</i>	baiklah
<i>Let us start now</i>	Marilah kita mulai sekarang

Kata *transmigrasi* sudah kita serap dan sudah masuk ke dalam kosa kata bahasa Indonesia, seperti juga kata *politik*, *ekonomi*, dan *sosial* tadi. Namun, kata asing yang lain dapat diganti dengan kata Indonesia. Itupun masih perlu disesuaikan ejaannya dengan ejaan bahasa Indonesia.

Konon ada cerita yang mengisahkan seorang pejabat yang akan berpidato dalam suatu pertemuan di sebuah kota. Teks pidatonya sudah disiapkan dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, pejabat kita ini rupanya belum puas. Ada yang masih terasa kurang dalam teks pidatonya itu. Ia menyangsikan mutu dan kehebatan pidatonya kalau tidak terdapat kata-kata asing di dalamnya. Pergilah ia kepada seorang guru bahasa Inggris di kota itu untuk minta tolong menginggriskan sejumlah kata dalam teks pidatonya itu. Esoknya, dengan rasa bangga, pejabat kita ini menyampaikan pidatonya yang telah dibumbui dengan kata-kata Inggris itu. Banyak di antara hadirin yang tersenyum-senyum mendengarnya. Ada pula yang berpendapat bahwa pidato itu hebat dan bermutu karena banyak kata asingnya. Akan tetapi, orang yang kurang mengerti merasa kecewa. Bahkan, tidak sedikit pula di antara hadirin yang mencemoohkannya karena sebagian kata-kata asing itu tidak benar lafalnya. Pidatonya akan lebih dapat dipahami oleh hadirin sekitarnya tidak diselengi dengan kata-kata asing yang tidak perlu itu. Di sini jelas bahwa pejabat itu, selain tidak percaya kepada kemampuan bahasa nasionalnya sendiri juga merasa bangga dengan penggunaan kata-kata asing itu.

Bahasa asing penting dipelajari untuk memperkaya dan mengembangkan bahasa nasional. Kita harus mempelajari bahasa asing itu dengan kesadaran bahwa di Indonesia bahasa itu merupakan sarana komunikasi antarbangsa, sarana pemanfaatan ilmu dan teknologi modern untuk membangun bangsa dan negara kita, dan sarana pengembangan bahasa Indonesia. Tanpa memiliki kesadaran itu, dapat saja bahasa asing itu merugikan bahasa nasional kita.

Akhirnya, marilah kita bertanya kepada diri kita masing-masing, "Apakah selama ini kita sudah cukup merasa bangga kalau kita menggunakan bahasa nasional kita dengan baik dan benar?" Sekiranya belum cukup, marilah kita mencoba menanamkan rasa bangga itu lebih dalam lagi. Siapakah yang sebenarnya harus bangga memiliki dan menggunakan bahasa nasional kita, bahasa Indonesia, kalau bukan kita sendiri sebagai pemiliknya?

22. BEBERAPA MASALAH KALIMAT DALAM BAHASA INDONESIA

Kalau kita memperhatikan pemakaian bahasa, pada umumnya hanyalah ada dua ragam saja, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Jika kita lihat pula segi lain, akan kita temui ragam baku, ragam kekeluargaan, dan sebagainya. Pada kesempatan ini, kita akan melihat beberapa masalah yang menyangkut kalimat dalam bahasa Indonesia, khususnya yang menyangkut pemakaiannya di dalam ragam bahasa yang baku.

Bahasa--yang sebagian besar dituangkan dalam rangkaian kalimat-- merupakan sarana untuk menyampaikan pikiran atau gagasan itu kepada orang lain dengan harapan dapat dipahami dengan mudah. Jadi, diharapkan akan terbentuk suatu jalinan komunikasi dengan manusia lain. Sudah barang tentu, bahasa yang digunakannya tidak boleh memberikan gambaran yang kurang jelas atau menimbulkan keraguan bagi pihak lain agar komunikasi menjadi lancar. Komunikasi yang lancar dan jelas akan memudahkan pencapaian tujuan, menghemat tenaga, waktu, dan biaya. Bayangkanlah jika seseorang tidak dapat menyusun kalimat dengan singkat dan jelas, misalnya di dalam menyusun telegram, ia terpaksa mengungkapkan maksudnya itu di dalam kalimat yang panjang-panjang. Berapa tambahan biaya--yang sebenarnya tidak perlu--yang harus dikeluarkannya. Atau, bayangkanlah pula percakapan di lingkungan amatir radio atau penggemar komunikasi radio antarpenduduk. Jika benar pendapat beberapa orang yang saya dengar bahwa di sana banyak digunakan kalimat yang panjang, tetapi tidak berarti apa-apa. Berapa banyak kerugian waktu dan energi yang telah terjadi. Menurut keterangan yang saya peroleh itu, jika setiap orang yang bergerak dalam dunia amatir radio atau penggemar radio komunikasi antarpenduduk dapat menghilangkan ungkapan dan kata yang tidak perlu, maka ia telah dapat menyampaikan pikirannya dengan singkat dan tepat. Ia telah membantu memudahkan serta memberi kesempatan kepada orang lain untuk menggunakan frekuensi. Atau, kita lihat contoh lain, bahasa yang tidak teratur rapi susunan kata di dalam kalimat-kalimatnya mungkin akan menimbulkan salah paham. Itulah beberapa contoh

yang menggambarkan mengapa kita harus pandai-pandai menyusun kalimat yang akan kita pakai dalam berkomunikasi.

Bagaimana kita menyusun kalimat agar mudah dipahami orang? Apa yang harus kita perhatikan agar tidak timbul kesalahpahaman? Susunan kalimat itu harus (1) singkat, (2) cermat, dan (3) tepat.

Susunan kalimat harus singkat bukan berarti kita hanya boleh menggunakan kalimat yang pendek-pendek saja untuk menyampaikan pikiran kita di dalam ragam tulis atau ragam lisan. Susunan kalimat harus singkat berarti kita harus dapat menghilangkan kata atau ungkapan yang sebenarnya tidak perlu dimasukkan ke dalam kalimat. Oleh karena itu, kita harus pandai menyusun atau menata pikiran yang akan dituliskan atau diucapkan itu dengan sebaik-baiknya sehingga kita tahu betul bagian mana yang sebenarnya perlu disampaikan dan bagian mana yang sebenarnya harus dihilangkan.

Kaimat yang cermat susunannya adalah kalimat yang menggunakan kata-kata yang terpilih. Kata-kata itu bukan dipilih karena enak didengar atau merdu jika diucapkan, tetapi dipilih karena dapat mengungkapkan maksud dengan sejelas-jelasnya. Banyak kata dalam bahasa kita yang hampir sama maknanya. Bahkan, seringkali dianggap sebagai kata yang bersinonim. Akan tetapi, tidak jarang terjadi, salah satu kata itu adalah kata yang paling cermat mengungkapkan maksud yang ingin dikomunikasikan. Oleh karena itulah, kata yang tepatlah yang seharusnya kita gunakan di dalam kalimat kita.

Masalah ketepatan di dalam susun kalimat menyangkut dua hal. Pertama, ketepatan pemakaian kaidah kebahasaan, terutama kaidah tata bahasa mengenai pemakaian imbuha. Kedua, menyangkut tata susun di dalam kalimat yang berkaitan dengan perhubungan antarbagian kalimat. Sering terjadi pemakaian imbuhan yang tidak tepat sehingga memberikan kalimat yang salah. Seringkali pula kita jumpai tata susun bagian kalimat yang tidak mudah dipahami perhubungan antarbagian kalimatnya.

Tidak jarang terjadi sebuah kalimat menjadi sangat panjang karena seseorang ingin memasukkan semua keterangan yang akan diberikan kepada pembaca di dalam sebuah kalimat saja. Misalnya, kita ingin membuat bagian pendahuluan sebuah karangan mengenai sistem pendidikan di negeri A. Di dalam bagian pendahuluan itu, akan disajikan keterangan tentang penduduk atau masyarakat yang tinggal di negeri A itu. Salah satu kalimatnya disusun sebagai berikut.

Penduduk negeri A yang menurut sejarahnya berasal dari negeri-negeri

lain seperti negeri B, negeri C, dan negeri D sebagian besar hidup sebagai petani meskipun ada juga yang menjadi pedagang atau pengusaha masih memegang teguh adat-istiadat negeri asalnya sehingga latar budaya anak-anak mereka yang bersekolah di negeri ini pun mempunyai ragam yang banyak.

Dapat kita lihat, berapa banyak informasi yang dipaksakan masuk ke dalam kalimat itu. Pertama, keterangan tentang asal-usul penduduk negeri A. Kedua, tentang kehidupan mereka. Ketiga, tentang sifat mereka. Keempat, tentang latar budaya anak-anak yang bersekolah. Selain itu, kalau kita kaji lebih teliti, tidak semua informasi itu betul-betul kita perlukan. Oleh karena itu, penataan pikiran yang baik akan memungkinkan kita menyaring keterangan yang akan dituliskan di dalam kalimat. Kalau keterangan tidak merupakan hal yang benar-benar erat pertaliannya dengan pokok pembicaraan, sebaiknya dihilangkan saja. Kalau perlu, kita buatlah kalimat lain. Contoh tadi dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

Penduduk negeri A--menurut sejarahnya berasal dari negeri A, B, dan C-- masih memegang teguh adat-istiadat asalnya sehingga latar budaya anak-anak mereka yang bersekolah di negeri ini pun beragam-ragam.

Kalimat yang kedua jauh lebih singkat dan lebih mudah dipahami. Hal ini dapat terjadi karena kita telah menghilangkan keterangan yang tidak perlu, keterangan yang tidak bertalian erat dengan pokok yang dibicarakan kalimat itu. Sebagaimana dapat kita lihat, pokok pembicaraan kalimat itu adalah latar budaya murid yang bersekolah di negeri A yang beragam. Keterangan mengenai hal itu yang benar-benar diperlukan ialah penjelasan mengapa timbul ragam yang bermacam-macam itu. Jadi, keterangan tentang asal dan sifat penduduk negeri A. Kita tidak memerlukan keterangan mengenai pekerjaan atau mata pencaharian penduduk negeri A. Dengan mempertimbangkan keterangan yang akan dituangkan di dalam kalimat, kita dapat menyusun kalimat dengan singkat, cermat, dan tepat.

Kalimat yang tepat dan singkat bukan berarti kalimat yang pendek. Bentuk yang hanya terdiri dari beberapa kata, belum tentu merupakan kalimat. Bentuk yang hanya terdiri dari beberapa kata, belum tentu merupakan kalimat. Bentuk seperti itu pun tidak kita kehendaki di dalam karangan. Banyak yang menyangka bahwa bentuk yang pendek sudah merupakan kalimat. Kita lihat, misalnya, di dalam karangan yang ditujukan kepada anak-anak. Oleh karena bahasa yang dipakai di dalam karangan seperti itu harus sederhana dan kalimatnya harus singkat agar mudah dipahami anak-anak, ada orang yang menyusun kalimat sebagai berikut.

Pagi itu Badu membuka jendela dengan gembira. Udara cerah. Lagi biru. Burung berkicau di dahan kayu. Di cabang kemuning dekat jendela kamar.

Di dalam kutipan di atas, ada beberapa bentuk yang mirip kalimat, yaitu rangkaian kata yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik. Akan tetapi, bentuk itu bukan kalimat. Bentuk itu hanyalah kelompok kata biasa. Tentu saja, karangan yang banyak mengandung bentuk seperti itu pun akan berakibat kurang baik.

23. KATA PENGHUBUNG

Kata penghubung adalah kata yang berfungsi menghubungkan bagian-bagian kalimat. Dalam kalimat *Lukisan itu kurang baik, tetapi harganya cukup mahal*, kata *tetapi* adalah kata penghubung. Dalam kalimat itu, kata *tetapi* menghubungkan bagian kalimat *lukisan itu kurang baik* dan *harganya cukup mahal*.

Masalah penggunaan kata penghubung dan juga masalah penggunaan tanda baca sehubungan dengan penggunaan kata penghubung itu masih sering dibicarakan orang. Oleh karena itu, pada kesempatan itu akan dibicarakan secara lebih mendalam masalah kata penghubung itu. Perhatikanlah contoh-contoh berikut ini.

- (1) Lukisan itu kurang baik, *tetapi* harganya cukup mahal.
- (2) Sawah itu perlu kita cangkul segera, *atau* kita tunggu hujan turun lebih dahulu.
- (3) Masalah yang dibicarakan *bukan* masalah pengetahuan bahasa, melainkan masalah keterampilan berbahasa.

Sebagaimana telah disinggung tadi, kata *tetapi* menghubungkan bagian kalimat *lukisan itu kurang baik* dan *harganya cukup mahal*. Kedua bagian kalimat itu, masing-masing, dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat. Dengan kata lain, kedua bagian kalimat itu mempunyai kedudukan yang setara. Oleh karena itu, *tetapi* lazim disebut kata penghubung setara.

Bagian kalimat yang diantar oleh kata *tetapi* menyatakan gagasan berlawanan dengan gagasan yang dinyatakan bagian kalimat yang mendahuluinya. Untuk menyatakan perlawanan, dalam bahasa Indonesia baku, tidak boleh digunakan penghubung *tapi* atau *hanya* atau *tetapinya*.

Dalam bahasa Indonesia kata *tetapi* dapat berfungsi sebagai penghubung antarkalimat seperti terlihat pada kalimat berikut.

- (4) Telah berkali-kali dia mengikuti penataran. *Akan tetapi* saya belum yakin apakah dia mampu menangani masalah itu.

Kata *atau* juga merupakan kata penghubung setara karena kedua bagian

kalimat yang dihubungkan mempunyai kedudukan setara atau sederajat. Kata penghubung itu menyatakan pilihan.

Kata *melainkan* pada kalimat(3) juga merupakan kata penghubung setara. Kata penghubung itu biasanya berpasangan dengan kata *bukan*. Kata penghubung berpasangan *bukan ... melainkan* (dapat disebut kata penghubung korelatif) menyatakan perlawanan. Dalam bahasa Indonesia baku, untuk menyatakan perlawanan seperti itu tidak boleh digunakan *bukan ... tetapi*. Kata penghubung *melainkan* tidak dapat digunakan sebagai penghubung antarkalimat.

Dalam hubungannya dengan penggunaan tanda baca, perlu diperhatikan dua hal berikut. Pertama, tanda koma harus dibubuhkan sebelum kata penghubung setara yang digunakan dalam sebuah kalimat seperti tampak pada kalimat (1). Kedua, tanda koma harus diubuhkan sesudah penghubung antarkalimat seperti tampak pada kalimat (4); sebelum penghubung antarkalimat terdapat tanda titik.

Di samping kata penghubung setara terdapat kata penghubung tidak setara dalam bahasa Indonesia. Perhatikanlah contoh-contoh berikut ini.

- (5) Meskipun diancam, ia tidak menyerah juga.
- (6) Dia minta dibebaskan karena dia merasa tidak bersalah.
- (7) Bahasa yang digunakan dalam buku itu berbelit-belit sehingga pembaca sukar memahami isi buku itu.
- (8) Jelaskan baik-baik masalah itu kepada mereka agar mereka memahami kesulitan kita.
- (9) Apabila usaha itu berhasil, daya tarik kota akan berkurang.
- (10) Ketika sampai di puncak gunung itu, mereka mengibarkan bendera merah putih.

Kata *meskipun* pada kalimat (5), *karena* pada kalimat (6), *sehingga* pada kalimat (7), *agar* pada kalimat (8), *apabila* pada kalimat (9), dan *ketika* pada kalimat (10) adalah kata-kata penghubung tidak setara. Bagian-bagian kalimat yang dihubungkan oleh kata penghubung mempunyai kedudukan yang tidak sederajat. Bagian kalimat yang diantar oleh kata penghubung itu, yaitu (*meskipun*), (*diancam*), (*karena*) *dia tidak bersalah*, (*sehingga*) *pembaca sukar memahami isi buku itu*, (*agar*) *mereka dapat memahami kesulitan kita*, (*apabila*) *usaha itu berhasil*, (*ketika*) *sampai di puncak gunung itu*, masing-masing, tidak dapat berdiri sendiri. Bagian kalimat seperti itu lazim disebut anak kalimat. Bagian kalimat yang tidak diantar oleh kata penghubung tidak setara adalah induk kalimat. Induk kalimat dapat berdiri sendiri. Misalnya,

ia tidak menyerah juga pada kalimat (5).

Bagian kalimat yang diantar *meskipun* menyatakan alasan atau konsesi; yang diantar oleh *karena* menyatakan alasan atau sebab; yang diantar oleh *sehingga* menyatakan akibat; yang diantar oleh *agar* menyatakan maksud; yang diantar oleh *apabila* menyatakan syarat; dan yang diantar oleh *ketika* menyatakan waktu. Untuk menyatakan alasan, digunakan pula kata penghubung *biarpun* atau *walaupun*. Untuk menyatakan alasan, digunakan pula kata *sebab*. Untuk menyatakan maksud, digunakan juga kata *supaya*. Untuk menyatakan syarat, digunakan kata *jika*.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat juga kata-kata-- sebagian benar merupakan keterangan--yang berfungsi sebagai penghubung antarkalimat, seperti *meskipun demikian*, *oleh karena itu*, *jadi*, *jika demikian*, *lagi pula*, *sementara itu*, dan *setelah itu*. Perhatikanlah contoh-contoh berikut ini.

- (11) Dia terus-menerus diancam. Meskipun demikian, dia tidak menyerah.
- (12) Dia merasa tidak bersalah. Oleh karena itu, dia minta dibebaskan.
- (13) Orang itulah yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, apa pun yang dilakukannya bukan urusan saya.
- (14) Hujan terus turun dengan lebatnya. Sementara itu, angin pun menderuderu menerbangkan genting rumahku.

Ungkapan penghubung antarkalimat pada contoh (11) menyatakan alasan; pada (12) menyatakan alasan; pada (13) menyatakan akibat; pada (14) menyatakan waktu. Perhatikan lah penggunaan tanda koma yang mengikuti ungkapan penghubung antarkalimat itu. Dalam bahasa Indonesia baku, diantara penghubung antarkalimat dan pernyataan yang menghikutinya harus dibubuhkan tanda koma.

24. PENGIMBUHAN UNSUR SERAPAN I

Tulisan ini membahas masalah pengimbuhan unsur serapan dalam bahasa Indonesia, yaitu pengimbuhan dengan *me- ... (-kan, -i)*, *pe- ... -an*, dan *pe-* pada kata-kata yang berasal dari bahasa asing.

Baiklah kita perhatikan contoh berikut .

- proses* → *memproses, pemrosesan, pemroses*
- protes* → *memprotes, pemrotesan, pemrotes*
- program* → *memprogramkan, pemrograman, pemrogram*
- produksi* → *memproduksi, pemroduksian, pemproduksi*
- praktis* → *mempraktiskan, mempraktisan*
- prioritas* → *memprioritaskan, pemrioritasan*

Bunyi /p/ pada gugus konsonan /pr/ yang terdapat pada awal kata seperti pada kata *proses, protes, program produksi, praktis, dan prioritas* tidak lebur apabila mendapat awalan *me-* seperti terlihat pada contoh di atas. Jadi, kata-kata itu tidak berbentuk *memroses, memrotes, memrogramkan, memroduksi, mempraktiskan, dan memrioritaskan*.

Bunyi /p/ pada gugus konsonan /pr/ itu menjadi lebur apabila mendapat *pe-* atau *pe- ... -an* seperti tampak pada contoh di atas. Jadi, kata-kata pada contoh itu tidak berbentuk *pemrosesan, pemprotesan, pemrograman, pemproduksian, mempraktisan, dan memprioritas*.

Perhatikanlah pengimbuhan pada kata-kata berikut.

- prakarsa* → *memprakarsai, pemrakarsaan, pemrakarsa*
- prasangka* → *memprasangkai, memrasangkaan, pemprasangka*
- pribumi* → *mempribumikan, pemribumian*
- prihatin* → *memprihatinkan, pemrihatinan*

Bunyi /p/ pada gugus konsonan /pr/ seperti pada kata-kata *prakarsa, prasangka, pribumi, dan prihatin* juga tidak lebur apabila mendapat awalan *me-* seperti terlihat pada contoh di atas; dengan kata lain, kata-kata itu tidak berbentuk *memrakarsai, memrasangkai, memribumi, memrihatinkan*. Pengimbuhan dengan awalan *me-* seperti ini juga berlaku pada kata-kata seperti

prasaran, prakata, dan pribadi.

Bunyi /p/ pada gugus konsonan /pr/ seperti pada kata-kata contoh itu menjadi lebur apabila mendapat imbuhan *pe...-an* atau *pe-* seperti terlihat pada contoh di atas; jadi, kata-kata itu tidak berbentuk *pemprakarsaan, pemprasangkaan, pempribumian, dan pemprihatinan* atau *pemprakasa, pemprasangka, pempribumi, dan pemprihatin*.

Perhatikan pula pengimbuhan pada kata-kata berikut.

- skema* → *menskemakan, | penskemaan, penskema*
- skala* → *menskalakan, penskalaan, penskala*
- sketsa* → *mensketsa, pensketsaan, pensketsa*
- skenario* → *menskenariokan, penskenarioan, penskenario*
- skeptis* → *mensketpiskan, penskeptisan, penskeptis*
- skor* → *menskor, penskoran, penskor*
- skors* → *menskors, penskorsan, penskors*

Bunyi /s/ pada gugus konsonan /sk/ seperti pada kata-kata *skema, skala, sketsa, skenario, skeptis, skor, dan skors* tidak lebur apabila mendapat imbuhan *me... (-kan)*, *pe...-an*, atau *pe-* seperti tampak pada contoh di atas; jadi, kata-kata itu tidak berbentuk *menyekemakan, menyekalakan, menyeketsa, menyekenariokan, menyekeptiskan, menyekor, dan menyekors* atau *penyekemaan, penyekalaan, penyeketsaan, penyekenarioan, penyekeptis, penyekor, dan penyekors*. Bentuk seperti *menyekemakan, penyekemaan, dan penyekema* atau *menyekalahkan, penyekalaan, dan penyekala* tidak digunakan dalam bahasa Indonesia baku karena bentuk dasar yang bakunya bukanlah *sekema* dan *sekala*, melainkan *skema* dan *skala*.

Perhatikan pula pengimbuhan kata-kata berikut.

- stabil* → *menstabilkan, penstabilan, penstabil*
- standar* → *menstandarkan, penstandaran, penstandar*
- statis* → *menstatiskan, penstatisan, penstatis*
- statistik* → *menstatistikkan, penstatistikan, penstatistik*
- stensil* → *menstensil, penstensilan, penstensil*
- stempel* → *menstempel, penstempel, penstempel*
- steril* → *mensterilkan, pensterilan, pensteril*

Bunyi /s/ pada gugus konsonan /st/ juga tidak lebur apabila mendapat imbuhan *me-, pe... -an*, atau *pe-* seperti tampak pada contoh di atas. Jadi, bentuk seperti *menyetabilkan, penyetabilan, penyetabil* atau *menyetensil, penyetensilan, dan penyetensil* tidak digunakan dalam bahasa Indonesia baku karena bentuk dasarnya yang baku adalah *stensil* dan *stabil*, bukan *setensil*

dan *setabil*.

Perhatikan pula pengimbuhan pada kata-kata berikut.

<i>spasi</i>	—>	<i>menspasikan, penspasian, penspasi</i>
<i>sponsor</i>	—>	<i>mensponsori, pensponsoran, pensponsor</i>
<i>sporadis</i>	—>	<i>mensporadiskan, pensporadisan, pensporadis</i>
<i>spesialisasi</i>	—>	<i>menspesialisasikan, penspesialisasian</i>

Bunyi /s/ pada gugus konsonan /sp/ juga tidak lebur apabila mendapat imbuhan *me-*, *pe-...-an* atau *pe-* seperti terlihat pada contoh bentukan kata pada contoh di atas. Jadi, kata-kata itu tidak dibentuk menjadi *menyepasikan*, *menyeponsori*, *menyepontankan*, *menyeporadiskan*, dan *menyepesialisasikan* atau *penyepasian*, *penyeponsoran*, *penyepontanan*, dan *penyeporadisan*, atau *penyepasi*, *penyeponsor*, *penyepontan*, dan *penyeporadis*. Bentuk seperti ini tidak digunakan dalam bahasa Indonesia baku karena bentuk dasarnya yang baku adalah *spasi*, *sponsor*, *spontan*, *sporadis*, dan *spesialisasi*, bukan *sepasi*, *seponsor*, *sepontan*, *seporadis*, dan *sepesialisasi*.

25. PENGIMBUHAN UNSUR SERAPAN II

Dalam tulisan yang lalu telah dibahas masalah pengimbuhan dengan awalan *me-*, *pe-*, atau *pe-...-an* pada kata-kata yang diserap dari bahasa asing, yaitu kata-kata yang bergugus konsonan /pr/, /sk/, /st/, /sp/, dan /tr/ pada awal kata. Di situ dikemukakan proses pengimbuhan sebagai berikut.

- a. Bunyi /p/ pada gugus /pr/ seperti pada kata *proses* tidak lebur apabila mendapat awalan *me-* dan menjadi lebur apabila mendapat awalan *pe-* atau *pe-...-an*: *proses*, *memproses*, *pemrosesan*.
- b. Bunyi /s/ pada gugus /sk/, /st/, dan /sp/ seperti pada kalimat *skema*, *stabil*, dan *sponsor* tidak lebur apabila mendapat awalan *me-*, *pe-*, atau *pe-...-an*: *skema*, *menskemakan*, *penskemaan*, *stabil*, *menstabilkan*, *penstabilan*; *sponsor*, *mensponsori*, *pensponsoran*.
- c. Bunyi /t/ pada gugus /tr/ seperti pada kata *transfusi* tidak lebur apabila mendapat awalan *me-*, *pe-*, atau *pe-...-an*: *transfusi*, *mentransfusi*, *pentransfusian*.

Sekarang dilanjutkan pembahasan mengenai pengimbuhan dengan awalan *me-*, *pe-*, atau *pe-...-an* ini pada unsur serapan yang bergugus konsonan lain. Mari kita perhatikan contoh-contoh berikut.

<i>plastik</i>	—>	<i>memplastikkan</i> , <i>memplastikan</i>
<i>platina</i>	—>	<i>memplatinai</i> , <i>memplatinan</i>
<i>plebisit</i>	—>	<i>memplebisitkan</i> , <i>memplebisitan</i>
<i>pleno</i>	—>	<i>memplenokan</i> , <i>memplenokan</i>
<i>plester</i>	—>	<i>memplestes</i> , <i>memplesteran</i>

Bunyi /p/ pada gugus konsonan /pl/ seperti pada kata *plastik*, *platina*, *plebisit*, *pleno*, dan *plester* tidak lebur apabila mendapat awalan *me-*, atau *me-...-an* seperti tampak pada contoh di atas. Jadi, kata-kata itu tidak berbentuk *memplastikkan*, *memplatinai*, *memplebisitkan*, *memplenokan*, dan *memplester*.

Bunyi /p/ pada gugus konsonan /pl/ itu menjadi lebur apabila mendapat awalan *pe-...-an* seperti terlihat pada contoh di atas. Jadi, kata-kata itu tidak

berbentuk *pemplastikan*, *pempaltinaan*, *pemplebisitan*, *pempenoan*, dan *pemplesteran*.

Kita perhatikan contoh-contoh berikut:

<i>kristal</i>	————>	<i>mengkristal, pengristalan, pengristal</i>
<i>krisis</i>	————>	<i>mengkrisis, penggrisisan</i>
<i>kritik</i>	————>	<i>mengkritik, pengritikan, pengritik</i>
<i>kreatif</i>	————>	<i>mengkreatifkan, pengreatifan</i>
<i>kredit</i>	————>	<i>mengreditkan, pengreditan, pengredit</i>
<i>kronologis</i>	————>	<i>mengkronologiskan, pengronologisan</i>

Bunyi /k/ pada gugus konsonan /kr/ seperti pada kata *kristal*, *krisis*, *kritik*, *kreatif*, *kredit*, dan *kronologis* tidak lebur apabila mendapat awalan *me-*; jadi, kata-kata itu tidak berbentuk *mengkristal*, *menggrisis*, *mengritik*, *mengreatifkan*, *mengredit*, dan *mengronologiskan*.

Bunyi /k/ pada gugus konsonan /kr/ itu menjadi lebur apabila mendapat awalan *pe-* atau *pe-...-an* seperti terlihat pada contoh di atas. Jadi, kata-kata itu tidak berbentuk *pengkristalan*, *pengkristal*, *pengkrisisam*, *pengkritikan*, *pengkritik*, *pengkreatifan*, *pengkreditan*, *pengkredit*, dan *pengkronologisan*.

Perhatikan pula pengimbuhan pada kata-kata berikut.

<i>klasifikasi</i>	————>	<i>mengklasifikasi, pengklasifikasian, perngklasifikasi</i>
<i>klasik</i>	————>	<i>mengklasikkan, pengklasikan</i>
<i>klasikal</i>	————>	<i>mengklasikalkan, pengklasikalan</i>
<i>klise</i>	————>	<i>mengklisekan, pengklisean</i>
<i>kliping</i>	————>	<i>mengkliping, penglipingan</i>

Bunyi /k/ pada gugus konsonan /kl/ seperti pada kata *klasifikasi*, *klasik*, *klasikal*, *klise*, dan *kliping* tidak lebur apabila mendapat awalan *me-*, *pe-*, atau *pe-...-an* seperti terlihat pada contoh di atas; jadi, kata-kata itu tidak berbentuk *mengklasifikasi*, *pengklasifikasian*, *mengklasikkan*, *pengklasikan*, *mengklasikalkan*, *pengklasikalan*, *mengklisekan*, *pengklisean*, *mengliping*, dan *penglipingan*.

Demikianlah gambaran selintas proses pengimbuhan dengan awalan *me-*, *pe-*, atau *pe-...-an* pada kata-kata yang diserap dari bahasa asing.

Sebelum pembahasan ini kita akhiri, kiranya perlu diingatkan kembali bagaimana penyukuan kata-kata yang dibentuk dengan imbuhan tadi dilakukan. Mari kita perhatikan contoh-contoh berikut.

<i>memproses</i>	————>	<i>mem-proses</i>
<i>pemrosesan</i>	————>	<i>pe-mroses-an</i>
<i>memplastikkan</i>	————>	<i>mem-plastik-kan</i>

pemlastikan —————> *pe-mlastik-an*

mengkristal —————> *meng-kristal*

pengristalan —————> *pe-ngristal-an*

Pada contoh di atas tampak bahwa kata-kata bentukan seperti *pemrosesan*, *pemlastikan*, dan *pengristalan* disukukan dengan tetap mempertahankan bentuk dasarnya yang telah berubah bentuk, yaitu *mroses*, *mlastik*, dan *ngristal*. Kaidah penyukuan ini sejalan dengan kaidah penyukuan yang diterapkan pada kata seperti *mengukur* dengan bentuk dasar *kukur*.

26. KALIMAT EFEKTIF I

Apabila kita telaah tulisan sehari-hari, kita dapat menemukan kalimat yang tidak efektif. Kalimat yang tidak efektif ialah kalimat yang sukar dipahami. Kalimat seperti itu biasanya menggunakan kata yang tidak tepat atau menggunakan ungkapan yang panjang dan berbelit-belit. Kalimat seperti *Adalah sudah merupakan suatu kenyataan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan* adalah kalimat yang tidak efektif. Ungkapan *Adalah sudah merupakan suatu kenyataan bahwa* adalah ungkapan yang mubazir. Tanpa ungkapan itu, makna kalimat itu sudah cukup jelas; pembaca sudah memahaminya.

Perhatikan kalimat berikut ini.

- (1) *Sebagaimana telah ditetapkan*, pekerjaan itu biasanya dilakukan tiga kali seminggu.
- (2) *Aspek* lain yang perlu dipertimbangkan ialah *segi* hubungan masyarakat.
- (3) *Secara jasmaniah* orang itu bertubuh gempal dan tegap.

Penggunaan kata *biasanya* pada kalimat (1) tidak perlu karena makna kata itu sudah tersirat dalam ungkapan *sebagaimana telah ditetapkan*. Tanpa kata itu, makna kalimat itu sudah cukup jelas. Jadi, penggunaan kata itu mubazir atau berlebihan.

Penggunaan kata *segi* pada kalimat (2) juga berlebihan karena makna itu sudah dinyatakan dalam kalimat *aspek*. Tanpa kata itu, makna kalimat (2) cukup jelas.

Penggunaan kata *bertubuh* pada kalimat (3) juga berlebihan karena makna kata itu sudah dinyatakan dalam ungkapan *secara jasmaniah*. Tanpa kata *bertubuh*, makna kalimat itu cukup jelas.

- (4) Apabila pertimbangan keterangan-keterangannya dengan baik, kita harus menyimpulkan bahwa pelamar pekerjaan itu dapat kita terima.
- (5) Dalam pertimbangan keadaan seperti itu, kita juga harus melihat kenya-

taan bahwa anggota yang tidak hadir belum tentu menyetujui usul kita.

Kalimat (4) dan kalimat (5) adalah kalimat yang berbelit-belit atau berputar-putar. Ungkapan *apabila mempertimbangkan keterangan-keterangannya dengan baik, kita harus menyimpulkan bahwa* pada kalimat (4) cukup panjang dan memperkabur makna kalimat itu. Makna kalimat itu akan lebih jelas apabila kalimat itu ditulis sebagai berikut.

(4a) Oleh karena itu, pelamar pekerjaan itu dapat kita terima.

Ungkapan *dalam mempertimbangkan keadaan seperti itu, kita juga harus melihat kenyataan bahwa* pada kalimat (5) juga terlalu panjang dan memperkabur makna kalimat itu. Makna kalimat itu akan lebih jelas apabila kalimat itu ditulis sebagai berikut.

(5a) Sekalipun demikian, anggota yang tidak hadir belum tentu menyetujui usul itu.

Perhatikan pula kalimat berikut ini.

(6) Di dalam dunia modern sekarang ini, cara kerja yang efisien telah merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan bagi keberhasilan suatu usaha.

(7) Alasan bahwa para mahasiswa yang telah berkeluarga lebih tepat menyelesaikan studi diperguruan tinggi adalah bahwa mereka telah mempunyai tujuan masa depan yang pasti.

Ungkapan *sekarang ini* dan *telah merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan* merupakan ungkapan berbunga-bunga. Dengan ungkapan seperti itu, makna kalimat (6) tidak dapat segera dipahami. Makna kalimat itu segera dapat dipahami apabila kalimat itu ditulis sebagai berikut.

(6a) Di dalam dunia modern, cara kerja yang efisien sangat diperlukan bagi keberhasilan suatu usaha.

Ungkapan *alasan bahwa* dan *adalah bahwa* pada kalimat.

(7) Juga merupakan ungkapan berbunga-bunga. Dengan ungkapan seperti itu, makna kalimat (7) tidak dapat segera dipahami. Makna kalimat itu akan lebih cepat dipahami apabila kalimat itu ditulis sebagai berikut.

(7a) Para mahasiswa yang telah berkeluarga akan lebih cepat menyelesaikan studi di perguruan tinggi karena mereka mempunyai tujuan masa depan yang lebih pasti.

Selanjutnya, perhatikan kalimat berikut ini.

(8) Adalah sudah menjadi suatu kenyataan bahwa orang tua berperanan penting dalam keluarga.

- (9) Mempertimbangkan segala sesuatu dengan hati-hati adalah merupakan suatu keharusan sebelum langkah-langkah kerja untuk mencapai tujuan itu ditetapkan.

Ungkapan *adalah sudah menjadi suatu kenyataan bahwa* pada kalimat (8) merupakan ungkapan pengantar yang tidak perlu. Tanpa ungkapan seperti itu, makna kalimat itu lebih cepat dipahami. Jadi, kalimat itu sebaiknya ditulis sebagai berikut.

- (8a) Orang tua berperanan penting di dalam keluarga.

Kalimat (9) digunakan untuk menyatakan sesuatu secara berbelit-belit sehingga tidak langsung kepada sasaran. Makna kalimat itu tentulah tidak dapat dipahami dengan mudah. Makna kalimat (9) akan lebih mudah dipahami apabila, misalnya, ditulis sebagai berikut.

- (9a) Pikirkan segala sesuatu dengan hati-hati sebelum kita bertindak.

Akhirnya, perhatikan dua buah kalimat contoh berikut ini.

- (10) Kecuali buku-buku pelajaran, alat-alat tulis-menulis pun dijual di toko buku itu.

- (11) Ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama kali, kriteria yang dijadikan pegangan dalam penilaian. Kedua, cara penelitian yang akan ditetapkan.

Penggunaan kata *kecuali* pada kalimat (10) dan ungkapan *pertama kali* pada kalimat (11) tidak tepat. Kata *kecuali* harus diganti dengan *selain*. Kata *pertama kali* harus diganti dengan *pertama-tama* atau *pertama*. Kata *kecuali* menyatakan makna 'tidak termasuk'. Kata *pertama kali* menyatakan makna 'kali yang pertama' seperti pada kalimat *Baru pertama kali saya berkunjung ke kota ini*.

27. KALIMAT EFEKTIF II

Uraian ini merupakan lanjutan uraian kalimat efektif sebelumnya. Perhatikan dua buah kalimat contoh berikut ini.

- (1) Apabila mengajar di sekolah, *seseorang* harus bersabar menghadapi bermacam perilaku anak didik.
- (2) Sebagai pemimpin, *orang* tidak boleh melepaskan tanggung jawabnya.

Menurut kaidah tata bahasa, kalimat (1) dan kalimat (2) adalah kalimat-kalimat yang benar. Kedua kalimat itu, masing-masing mempunyai subjek dan predikat. Akan tetapi, subjek kedua kalimat itu dinyatakan dengan kata yang menunjukkan pelaku yang tidak tentu, yaitu *seseorang* pada kalimat (1) dan *orang* pada kalimat (2). Ketidaktentuan pelaku seperti itu dapat mengurangi kejelasan makna kalimat. Makna kedua kalimat itu akan lebih jelas apabila, misalnya, ditulis sebagai berikut.

- (1a) Apabila mengajar di sekolah, *guru* harus bersabar menghadapi bermacam perilaku anak didik.
- (2a) Sebagai pemimpin, *ia* tidak boleh melepaskan tanggung jawabnya. Selanjutnya perhatikan kalimat contoh berikut ini.
- (3) *Kegotong-royongan* dalam *pembangunan* desa itu dilakukan dengan ikhlas.
- (4) *Keberhasilan penyelesaian* masalah yang pelik itu adalah berkat kerja keras.

Kalimat (3) dan kalimat (4) masing-masing juga mempunyai subjek dan predikat. Subjek kedua kalimat itu dinyatakan dengan kata-kata benda abstrak yang menunjukkan proses, bukan pelaku, yaitu *kegotong-royongan* (*dalam*) *pembangunan desa itu* pada kalimat (3) dan *keberhasilan penyelesaian* (*masalah yang pelik itu*) pada kalimat (4). Dengan kata lain, pelaku tidak dinyatakan secara tegas di dalam kedua kalimat itu. Ketidaktegasan pelaku seperti itu dapat mengaburkan makna kalimat. Makna kedua kalimat itu akan lebih jelas apabila, misalnya, ditulis sebagai berikut.

- (3a) Mereka *bergotong-royong membangun* desa itu dengan tulus ikhlas.
(4a) Kami *berhasil menyelesaikan* masalah yang pelik itu berkat kerja keras.
Kejelasan makna kedua kalimat itu terjadi karena kedua kalimat itu menggunakan kata ganti sebagai subjek (*mereka* dan *kami*) dan kata kerja aktif sebagai predikat (*bergotong-royong membangun* dan *berhasil menyelesaikan*).

Perhatikan pula makna kalimat berikut.

- (5) Chairil Anwar adalah penyair Angkatan 45 dan ia dilahirkan di Medan.
(6) Mereka sedang membaca sajak "Berdiri Aku" dan sajak itu ciptaan Amir Hamzah.
(7) Gedung kantor itu didirikan pada tahun 1925 dan gedung itu sudah rusak berat.

Ketiga kalimat itu masing-masing merupakan gabungan dua kalimat tunggal. Gabungan dua kalimat tunggal itu dinyatakan dengan kata penghubung *dan*. Gabungan kalimat seperti itu lazim disebut kalimat majemuk setara.

Makna kalimat (5) dan kalimat (7) cukup jelas. Akan tetapi, makna ketiga kalimat itu, masing-masing, merupakan satu kesatuan. Makna bagian kalimat *Chairil Anwar adalah penyair Angkatan 45* pada kalimat (5), misalnya kurang erat berhubungan dengan makna bagian kalimat *ia dilahirkan di Medan*. Makna kedua bagian kalimat itu seolah-olah terlepas, berdiri sendiri. Hubungan makna bagian kalimat seperti itu dapat mengurangi kejelasan makna kalimat. Makna kalimat (5), kalimat (6), dan kalimat (7) akan lebih jelas apabila ketiga kalimat itu ditulis sebagai berikut.

- (5a) Chairil Anwar, penyair Angkatan 45, dilahirkan di Medan.
(6a) Mereka sedang membaca sajak "Berdiri Aku" ciptaan Amir Hamzah.
(7) Gedung kantor yang didirikan pada tahun 1925 itu sudah rusak berat.

Makna kalimat (5a) jelas karena kalimat itu menggunakan *penyair Angkatan 45* sebagai keterangan aposisi. Makna kalimat (6a) lebih jelas karena kalimat itu menggunakan *ciptaan Amir Hamzah* sebagai keterangan. Makna kalimat (7a) lebih jelas karena kalimat itu menggunakan (*yang*) *didirikan pada tahun 1925* sebagai anak kalimat. Dengan cara demikian, makna ketiga kalimat itu, masing-masing merupakan satu kesatuan.

Akhirnya, perhatikan kalimat contoh berikut.

(8) Apabila ingin berprestasi dalam pekerjaan, tidak boleh bersikap terlalu santai.

(9) Siapa pun yang melakukan kejahatan, ia akan dihukum.

(10) Setelah berdiskusi, pokok persoalan itu mereka pahami.

Makna kalimat (8) kurang jelas karena bagian kalimat *tidak boleh terlalu santai* tidak bersubjek. Dengan kata lain, pelaku perbuatan yang dinyatakan bagian kalimat itu tidak jelas tersurat. Makna kalimat itu akan lebih jelas apabila subjek sebagian kalimat itu dinyatakan secara tersurat.

(8a) Apabila ingin berprestasi dalam pekerjaan, *ia* tidak boleh bersikap terlalu santai.

Makna kalimat (9) juga kurang jelas karena bagian kalimat *akan dihukum* didahului kata ganti *ia* sebagai subjek. Dalam hubungan seperti itu, subjek *ia* dapat menyatakan pelaku yang dinyatakan oleh subjek *siapa* pada awal kalimat. Makna kalimat itu akan lebih jelas apabila subjek *ia* dihilangkan.

(9a) Siapa pun yang melakukan kejahatan akan dihukum.

Makna kalimat (10) pun kurang jelas karena subjek pelaku pada bagian kalimat *setelah berdiskusi* menjadi objek pelaku (*mereka*) pada bagian kalimat *pokok persoalan itu mereka pahami*. Makna kalimat itu akan lebih jelas apabila kata ganti *mereka* digunakan sebagai subjek pelaku pada bagian kalimat *pokok persoalan itu mereka pahami* dengan perubahan susunan sebagai berikut.

(10a) Setelah berdiskusi, *mereka* memahami pokok persoalan itu.

28. PENULISAN UNSUR SERAPAN I

Sebagaimana kita ketahui, dalam bahasa Indonesia terdapat cukup banyak kata yang berasal dari bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris. Kata-kata itu diserap ke dalam bahasa Indonesia setelah disesuaikan ejaannya dengan ejaan bahasa Indonesia. Penyerapan kata-kata itu sudah cukup lama berlangsung dan akan terus berlangsung, sejalan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Penyerapan kata-kata dari bahasa asing dalam suatu bahasa merupakan salah satu upaya memperkaya perbendaharaan kata bahasa itu.

Salah satu bahasa yang banyak menyumbangkan kata-kata dalam bahasa Indonesia adalah bahasa Arab. Berikut ini akan dibahas mengenai penulisan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab itu dengan harapan agar masalah penulisan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab itu menjadi lebih jelas.

Perhatikanlah contoh-contoh berikut ini.

- 1) ilmu, alam, unsur, akibat
- 2) itikad, iktikad; ta'zim, takzim, taklim; mujijat, mukjizat; maklum, makmur, makna, rakyat, yakni, saat
- 3) sajak, tamak, simak, jamak, rujuk

Huruf *ain* (ع) pada awal kata bahasa Arab pada umumnya ditulis dengan *a*, *i*, dan *u* tanpa didahului tanda apa pun dalam bahasa Indonesia seperti tampak pada contoh kelompok (1). Huruf *ain mati* pada suku awal pada umumnya ditulis dengan huruf *k* dalam bahasa Indonesia kecuali pada beberapa kata seperti terlihat pada contoh kelompok (2). Huruf *ain mati* pada suku akhir pada umumnya ditulis dengan huruf *k dalam bahasa Indonesia*. Menurut hemat kami, penulisan *ain* dengan huruf *a*, *ia*, *u*, dan *k* dalam bahasa Indonesia adalah penulisan yang benar. Penulisan seperti itu, disamping sudah amat lazim, tidak bertentangan dengan kaidah ejaan resmi.

Huruf *k* juga digunakan untuk menuliskan hamzah (ه) mati pada suku awal seperti pada kata *muktamar*, *mukmin*. Akan tetapi, hamzah mati pada suku akhir tidak ditulis dengan huruf atau tanda apa pun (هـ) ya tan-

da aksent) dalam bahasa Indonesia, misalnya pada kata *fana*, *baka*, *ulama*, kimia, dan *khatulistiwa*. Kelaziman penulisan seperti ini pun baik kita lanjutkan.

Huruf *dza* (ذ) ternyata ditulis dengan huruf *z* pada kata *zalim*, dan *takzim* dan dengan huruf *l* pada awal kata *lalim* dan *lahir* dan pada awal suku akhir kata *taklim*.

Menurut hemat kami, huruf *dza* sebaiknya ditulis dengan huruf *z* dalam bahasa Indonesia karena huruf itu lebih dekat melambangkan bunyi aslinya, kecuali pada beberapa kata yang sudah terlalu lazim, seperti pada kata *lahir* dan *lafal*.

Huruf *zal* (ز) pun sebaiknya ditulis dengan huruf *z* dalam bahasa Indonesia, seperti pada kata *izin*, *nazar*, dan *zat* karena huruf itu lebih dekat melambangkan bunyi aslinya. Jadi, huruf *zal* bukan ditulis dengan huruf *j* atau *d*, seperti pada kata *ijin* dan *nadar*.

Huruf *zai* (ز) ditulis dengan huruf *z* pada kata *zaman*, *ijazah*, *khazanah*, dan *mukjizat* di samping ditulis dengan *j* seperti pada kata *jaman* dan awal suku akhir kata *mujijat* atau ditulis dengan huruf *s* seperti pada kata *khasanah*. Bunyi yang dilambangkan dengan huruf *zai* dekat sekali dengan bunyi yang lazim dilambangkan dengan huruf *z* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sebaiknya huruf *zai* ditulis dengan *z* dalam bahasa Indonesia.

Huruf *kha* (خ) biasanya ditulis dengan huruf *kh*, *h* atau *k* dalam bahasa Indonesia seperti pada awal kata *khusus*, *hasus*, *kasus* dan pada suku mati awal kata *ikhlas*, *ihlas*, *iklas*. Sesuai dengan kaidah ejaan resmi, huruf *kh* dalam bahasa Arab harus ditulis dengan *kh* dalam bahasa Indonesia, bukan dengan huruf *k* atau *h*. Jadi, penulisan yang benar kata tersebut adalah *khusus*, *ikhlas*, *khatulistiwa*, dan *makhluk*. Huruf *k* digunakan untuk menuliskan huruf kaf (ك) dan huruf *h* digunakan untuk menuliskan *ha* besar (ه), *ha* kecil, atau *ta marbutah* (ه) seperti pada kata *hamzah* (همزة), *hadir*, (حضر), dan *masalah* (مسأله).

Pada kata *sabar*, *unsur*, *khas*, *sahabat*, *hasil*, *ikhlas*, huruf *s* digunakan untuk menuliskan sad (ص). Pada kata *asas*, *mustahil*, *salam*, *istirahat*, *masalah*, dan *nafas*, huruf *s* digunakan untuk menuliskan sin (س). Pada kata *misal*, *waris*, *Selasa*, *hadis*, huruf *s* digunakan untuk menuliskan tsa (ث). Pada kata *syarat*, *masyarakat*, *syair*, dan *musyawarah*, huruf *sy* digunakan untuk menuliskan syin (ش). Kelaziman penulisan seperti itu sudah cukup mantap dan sebaiknya dijadikan pegangan dalam penyesuaian ejaan kata-kata Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia.

29. PENULISAN UNSUR SERAPAN II

Dalam tulisan yang lalu, telah dibicarakan beberapa kaidah penulisan kata yang berasal dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Berikut ini akan dibicarakan lebih lanjut masalah penulisan kata-kata Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Perhatikanlah contoh-contoh berikut ini.

- | | | | | |
|----|---------|---------|---------|-------|
| 1) | kamus | makalah | hak | |
| | kalbu | maksud | akhlak | |
| | kiblat | takwa | khalik | |
| 2) | kitab | zakat | imzak | imsak |
| | kalimat | zikir | falak | |
| | kafir | hikmah | musyrik | |

Huruf qaf (ق) pada awal suku kata dan pada akhir suku kata umumnya ditulis dengan *k* dalam bahasa Indonesia, seperti tampak pada contoh-contoh kelompok (1). Kelaziman penulisan seperti itu dapat kita jadikan kaidah dalam penyesuaian ejaan kata-kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Huruf kaf (ك) pada awal suku dan pada akhir suku juga biasanya ditulis dengan huruf *k* dalam bahasa Indonesia, seperti tampak pada contoh kelompok (2). Kelaziman penulisan huruf kaf dengan huruf *k* perlu kita mantapkan sebagai kaidah penyesuaian ejaan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab.

Huruf ha "kecil" (ح) pada awal suku kata dan pada akhir suku kata ditulis dengan huruf *h* dalam bahasa Indonesia, seperti pada kata *hal, hukum, sah, istilah, dan fasih*.

Huruf ta marbutah (ة) pada akhir suku pada umumnya ditulis dengan huruf *h* dalam bahasa Indonesia, seperti pada kata *nafkah, risalah, ijazah, masalah, dan makalah*. Akan tetapi, biasanya kita menulis dengan huruf *t* pada suku akhir kata-kata seperti *salat, tabiat, akibat, nasihat, dan mufakat*. Huruf *t* pada kata-kata itu adalah hasil penyesuaian. Penulisan *ta*

marbutah dalam bahasa Arab.

Huruf *ha* "besar" (هـ) pada kata Arab ditulis dengan huruf *h* dalam bahasa Indonesia, seperti pada kata *ahli*, *lahir*, dan *masyhur*.

Kelaziman penulisan *ha* "kecil", huruf *ha* "besar", dan huruf *ta marbutah* seperti itu perlu dimantapkan dalam bahasa Indonesia sebagai kaidah. Berdasarkan kaidah itu, penulisan kata seperti *akhli*, dan *khukum* adalah penulisan yang salah.

Huruf *tha* (ث) pada suku awal dan suku akhir biasanya ditulis dengan *t* dalam bahasa Indonesia, seperti pada kata *tabiat*, *mutlak*, *batin*, dan *isyarat*. Dengan demikian, kita tuliskan *batin* dan *talak*, bukan *bathin* dan *thalak*.

Huruf *fa* (ف) pada awal suku dan pada akhir suku pada umumnya ditulis dengan huruf *f* dalam bahasa Indonesia, seperti pada kata *fasih*, *fakir*, *arif*, dan huruf. Pada beberapa kata, seperti *pikir*, *paham*, dan *pasal*, huruf *fa* ditulis dengan *p*. Kelaziman penulisan *fa* dengan *f* perlu dimantapkan sebagai kaidah. Dengan demikian, penulisan seperti *pasih*, *pakir*, *lapal*, dan huruf adalah penulisan yang salah. Penulisan kata-kata yang sudah lama terserap, seperti *pikir* dan *paham* tidak perlu ditulis *fikir* dan *faham*.

Bunyi konsonan rangkap pada kata-kata Arab biasanya ditulis dengan satu huruf dalam bahasa Indonesia. Demikianlah, kita tuliskan kata-kata seperti *majalah*, *umat*, *tamat*, *kisah*, *mukadimah*, *sajadah*, *hadiah*, dan *zarah*, bukan *majallah*, *ummat*, *tammam*, *kissah*, *mukaddimah*, *sajjadah*, *hadiyyah*, dan *zarrah*. Akan tetapi, konsonan rangkap pada kata seperti *Allah*, *bis-millah*, dan *alhamdulillah* dipertahankan.

30. PENULISAN KETERANGAN TAMBAHAN

Yang dimaksud dengan keterangan tambahan adalah keterangan yang ditambahkan atau disisipkan pada kalimat demikian rupa sehingga keterangan itu tidak mempunyai hubungan langsung dengan bagian-bagian kalimat yang lain. Dalam kalimat *Orang itu, menurut hemat saya, telah bertindak bijaksana*, misalnya, ungkapan *menurut hemat saya* merupakan keterangan tambahan. Dalam bahasa tertulis, keterangan seperti itu harus diapit dengan tanda koma. Agar lebih jelas masalah yang dibicarakan ini, dapat kita lihat pada contoh di bawah ini.

- 1) Sikap bergotong-royong masyarakat di daerah itu, misalnya, patut dijadikan teladan.
- 2) Masalah yang dikemukakannya, menurut pendapat saya, perlu kita perhatikan.
- 3) Beberapa buku yang baru dibelinya, termasuk buku sosiologi, merupakan buku wajib.
- 4) Sepuluh tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 16 Agustus 1972, Ejaan yang Disempurnakandinyatakan resmi berlaku.
- 5) Amir, seorang pelajar berbakat, terpilih sebagai pelajar teladan.
- 6) Patung proklamator itu dibangun di Pegangsaan Timur, tempat teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dibacakan.

Bagian-bagian kalimat *misalnya*, pada kalimat (1), *menurut pendapat saya* pada kalimat (2), *termasuk buku sosiologi* pada kalimat (4), *seorang pelajar berbakat* pada kalimat (5), dan *tempat teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dibacakan* pada kalimat (6) merupakan keterangan tambahan. Sifat tambahan itu dapat kita ketahui dengan cara sebagai berikut.

Kita angkat bagian kalimat *menurut pendapat saya*, misalnya, dari kalimat (2); kita periksa apakah makna kalimat (2) menjadi rusak. Apabila makna kalimat (2) itu tidak menjadi rusak, bagian kalimat yang kita anggap itu ada-

lah keterangan tambahan. Keterangan tambahan yang terdapat di dalam kalimat seperti tampak pada kalimat (1) sampai dengan kalimat (5) harus diapit dengan tanda koma. Keterangan tambahan yang terdapat pada akhir kalimat seperti tampak pada kalimat (6) dipisahkan dengan tanda koma.

Keterangan tambahan juga ditulis dengan menggunakan tanda baca yang lain.

- 7) Sajak "Krawang --Bekasi" (nama tempat yang terkenal pada masa perjuangan) ditulis oleh Chairil Anwar.
- 8) Kaidah-kaidah tata bahasa itu (baca kembali Pelajaran 2.3) perlu dipatuhi dalam berbahasa Indonesia.
- 9) Pergilah ke toko buku Elang (kamu tentu tahu di mana toko buku itu) dan belilah buku novel terbaru.
- 10) Orang tua itu sedang asyik mengamati (siapa yang dapat melarangnya berbuat seperti itu?) gerak-gerik ikan di akuarium.
- 11) Sekali lagi aku nyatakan bahwa persoalan itu adalah urusanmu. (Ini pernyataanku yang ketiga.) aku tidak akan lagi membicarakan persoalan seperti itu.

Bagian kalimat *nama tempat yang terkenal pada masa perjuangan* pada kalimat (7) dan *baca kembali pelajaran 2. 3* pada kalimat (8) juga merupakan keterangan tambahan. Berbeda dari keterangan tambahan pada kalimat 1--6, keterangan tambahan itu terlepas sama sekali dari kalimat yang bersangkutan. Informasi atau pikiran yang dinyatakan dalam keterangan tambahan itu tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan informasi atau pikiran yang dinyatakan dalam kalimat yang bersangkutan. Keterangan pada kalimat 1--6 tidak terlepas sama sekali dari bagian kalimat yang lain. Dengan kata lain, informasi atau pikiran yang dinyatakan dalam keterangan tambahan pada kalimat 1--6, dapat memperjelas makna kalimat. Keterangan tambahan yang terlepas sama sekali dari kalimat seperti tampak pada kalimat (7) dan (8), dan juga pada kalimat (9) sampai dengan kalimat (11), harus diapit dengan tanda kurung, bukan dengan tanda koma.

Perlu kita perhatikan bahwa keterangan tambahan dalam kurung pada kalimat (7), kalimat (8), dan kalimat (9), masing-masing merupakan frase, kalimat perintah, dan kalimat pernyataan. Keterangan tambahan dalam kurung seperti itu tidak boleh diakhiri dengan tanda titik atau tanda baca yang lain. Keterangan tambahan dalam kurung pada kalimat

(10) merupakan kalimat tanya. Keterangan tambahan dalam kurung seperti itu harus diakhiri dengan tanda tanya. Keterangan tambahan dalam kurung pada kalimat (11) merupakan kalimat pertanyaan dan terletak di antara dua kalimat. Keterangan tambahan dalam kurung seperti ini harus diakhiri dengan tanda titik.

Selain diapit oleh tanda koma dan tanda kurung, keterangan tambahan juga diapit oleh tanda pisah.

Contoh :

- 12) Kemerdekaan bangsa itu--saya yakin akan tercapai--diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.
- 13) Ketika aku akan mengambil surat kabar pagi--surat kabar itu biasanya diletakkan tukang korang di teras rumah--tiba-tiba aku mendengar tembak di rumah sebelah.
- 14) Siakp positif terhadap bahasa Indonesia--ini yang sedikit saya ketahui--dapat mendorong tumbuhnya kebiasaan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Keterangan tambahan *saya yakin akan tercapai* pada kalimat (12) juga tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan bagian kalimat lain pada kalimat itu, atau terlepas sama sekali dari kalimat itu. Untuk menegaskan keterlepasan keterangan tambahan itu, kita harus menggunakan tanda pisah: keterangan tambahan itu harus diapit dengan tanda pisah. Dalam tulisan yang diketik, tanda pisah dinyatakan dengan dua tanda hubung.

Demikian pula halnya dengan keterangan tambahan yang terdapat pada kalimat (13) dan kalimat (14). Untuk menengaskan keterlepasan hubungan keterangan tambahan, keterangan tambahan *surat kabar itu biasanya diletakkan tukang koran di teras rumah* pada kalimat (13) dan *ini yang sedikit saya ketahui* pada kalimat (14) harus diapit dengan tanda pisah.

Perlu selalu diingat bahwa tanda pisah yang mengapit keterangan tambahan atau yang memisahkan keterangan tambahan dari bagian kalimat lain ditulis tanpa spasi.

31. JIWA PEMBANGUNAN DALAM PUISI INDONESIA

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Pada tanggal itu, kita menyatakan menjadi bangsa merdeka yang mempunyai tanah iar yang bebas dari belenggu penjajahan. Kemerdekaan itu dicapai dengan perjuangan yang menuntut pengorbanan. Tidak sedikit ibu yang kehilangan suami, anak yang kehilangan ayah, keluarga yang kehilangan putra dan putirnya. Semuanya gugur dalam menegakkan kemerdekaan bangsa, mencapai cita-cita yang sudah sejak lama bersemi di sanubari rakyat kita.

Jauh sebelum tahun 1945, cita-cita kemerdekaan sudah menjadi dambaan bangsa kita. Pergerakan kebangsaan telah lama muncul, bergerak, dan berupaya mewujudkan cita-cita itu. Boleh dikatakan, hampir segala lapisan masyarakat berusaha dengan cara dan kemampuannya, tidak luput pula para sastrawan kita. Cukup banyak karangan, baik yang berupa cerita rekaan maupun yang berbentuk puisi, kita temukan dalam kekayaan sastra kita yang menggambarkan semangat kebanggaan.

Kita mulai dengan sebuah gubahan Chairil Anwar.

DIPONEGORO

Di masa pembangunan ini
tuan hidup kembali
Dan bara kagum jadi api
Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar, lawan banyaknya seratus kali
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati

MAJU

Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu

Sekali berarti
Sudah itu mati

MAJU

Bagimu negeri
Menyediakan api
Punah di atas menghamba
Bilamana di atas ditinda
Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai
Maju.
Serbu.
Serang.
Terjang.

Februari 1934

Sebelum kita lanjutkan pembicaraan mengenai saja-sajak dengan jiwa kebangsaan ini, mari kita simak dahulu gubahan penyair yang lain. Kita ikuti beberapa sajak lagi sekedar contoh dan bahan pembicaraan. Kita lihat sajak "Setasiun Tugu" gubahan Taufik Ismail dan "Agustus" gubahan Mansur Samin.

SETASIUN TUGU

Tahun empatpuluh tujuh, suatu malam di bulan Mei
Ketika kota menderai dalam gerimis yang renyai
Di tiang barat lentera merah mengerjap dalam basah
Menunggu perlahan naiknya tanda penghabisan
Kleneng andong terputus di jalan berlinangan
Suram ruang setasiun, beranda dan tempat menunggu
Truk menderu dan laskar berlagu lagu perjuangan
Di Tugu seorang ibu menunggu, dua anak dipangku
Berhentikah waktu di setasiun Tugu, malam ini
Di suatu malam yang renyai, tahun empatpuluh tujuh
Para menjemput kereta Jakarta yang penghabisan
Hujan pun aneh di bulan Mei, tak kunjung teduh
Di tiang barat lentera mengerjap dalam basah
Anak perempuan itu dua tahun, melekap dalam pangkuan

Malam makin lembab, kuning gemetar lampu setasiun
Kakaknya masih menyanyi "Satu Tujuh Delapan Tahun"
Udara telah larut ketika tanda naik pelan-pelan
Seluruh penjemput sama tegak, memandang ke arah barat
Ibu muda menjagakan anaknya yang kantuk dalam lesu
Berkata : Lambaikan tanganmu dan panggillah bapa
Wahai ibu muda, sehari atap-tap kota untukmu berbasah
Karena kezaliman meliter pagi tadi terjadi di Klender
Seluruh republik menundukkan kepala, nestapa dan resah
Uap ungu berdesir menyeret gergong jenazah terakhir.

AGUSTUS

Berdirilah hening dalam kehampaan malam
jiwa siapa yang patut dikenang
hidup dari mula
kerna letak kejadian sudah
adalah hadirnya upacara duka
membangun kepercayaan teguh
Apakah mereka dengan kita bicara
menghitung hari-hari silam kehilangan rupa
atas rumah-rumah di lingkaran gelap
atas anak-anak diketidaraan harap
dari dulu terduga selalu
Berdirilah hening dalam hampaan malam
ucapkan lemah kesanggupan yang bimbang
jangan tangisi, jangan hindari kenyataan ini
kerna fajar pagi akan membuka langit sedihnya
menyediakan tanya untuk kita tidak saling bicara
Di merdang gerimis Agustus ini
simpanlah risalah lama melanting kekedalaman
tentang ahir-ahir hutang yang tiada pegangan
heningkan di sini, jangan dengan separo hati
Berdirilah hening dalam hampaan malam
melupakan cedra kehilangan rupa
tegakkan pula
suatu bentuk baru di hatimu mengorak jauh

suatu pandangan kudus di pilumu diam bergalau
kita pun semua tahu untuk apa mengenang itu.

Tiga buah sajak dari tiga orang penyair telah kita ikuti. Dapat kita lihat bagaimana kata-kata biasa yang dirangkai dengan kemampuan dan cara seni penyair telah menjadi sebuah gubahan yang menyentuh rasa keindahan kita. Kadang-kadang jiwa kita bertambah hidup, gairah bertempur dan berperang menjadi meluap. Perhatikan bagaimana ungkapan yang digunakan Chairil Anwar : *Di depan sekali tuan menanti/tak gentar, lawan banyaknya seratus kali/pedang di kanan, keris di kiri/berselempang semangat yang tak bisa mati/* Perhatikan pula ketegasan sikapnya: *sekali berarti/sudah itu mati// Runah di atas menghamba/binasa di atas ditindak//*. Kata-kata itu merupakan kata-kata yang umum. Akan tetapi, dengan keterampilannya, Chairil dapat membangkitkan semangat atau jiwa kebangsaan pembaca.

Jiwa kebangsaan tidak selalu digambarkan dengan hentakan-hentakan ganas. Suasana kesenduan dan kemuraman yang tumbuh akibat keangkaramurkaan penjajah dapat menghidupsuburkan jiwa kebangsaan itu. Kita simak tadi bagaimana Taufik Ismail melukiskan suasana suram dan basah sebagai suatu anchang-ancang untuk menumbuhkan kesedihan dan derai air mata karena adanya kemalangan yang diakibatkan oleh sikap kasar militer Belanda. Suasana itu dilukiskan dengan hujan yang reyai dan suasana lembab basah : *Di tiang barat lentera mengerjap dalam basah/anak perempuan itu dua tahun, melekap dalam pangkuan/malam makin lembab, kuning gemetar lampu setasiun/ kakaknya masih menyanyi 'satujuh delapan tahun'//*. Kemudian, pada akhir sajak itu, kita benar-benar dipokokkan kepada satu kesimpulan: kejamnya penjajahan. Dikatakannya dalam sajak itu *Wahai ibu muda, sehari atap-atap kota untukmu berbasah/karena kelaziman militer pagi tadi terjadi di Klender/seluruh republik menundukkan kepala, nestapa dan resah/uap ungu berdesir menyerat gerbong jenasah terakhir!!*.

Begitu pulalah sajak Mansur Samin yang menyadarkan kita apa makna sebenarnya mengenang bulan Agustus. Secara lembut, penyair menyiratkan jiwa kebangsaan kepada pembacanya.

Kita bahas masalah ini bukan sekedar memperlihatkan kemahiran penyair mengubah sajaknya. Kita bahas pokok ini terutama untuk lebih menjelaskan bahwa sajak yang dipilih dengan baik, dibahas dengan baik, bukan saja bermanfaat untuk pengajaran bahasa dan sastra, tetapi dapat pula menumbuhkan jiwa kebangsaan.

32. PENGEMBANGAN KOSA KATA

Dua pertanyaan pokok yang akan kita jadikan titik tolak pembahasan, yaitu:

- (1) bagaimana sebaiknya sikap kita--sebagai pemakai bahasa-- dalam menghadapi perkembangan kosa kata bahasa Indonesia ; dan
- (2) apa yang harus kita lakukan agar kita tidak tertinggal oleh perkembangan kosa kata bahasa Indonesia?

Kita sudah menyadari bahwa sebagai bahasa yang hidup, bahasa Indonesia tidak akan tetap keadaannya dari masa ke masa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dan kemajuan teknologi membawa pengaruh terhadap bahasa kita. Kata-kata baru akan muncul sejalan dengan penemuan baru. Istilah baru akan muncul seiring dengan perkembangan ilmu dan kebudayaan. Bagaimanakah sebaiknya sikap kita terhadap perkembangan kosa kata itu?

Sebagai kenyataan, sesuai dengan sifat bahasa yang hidup, kita tidak dapat mengelakkan adanya kemungkinan penambahan kata baru dalam bahasa Indonesia. Kata-kata itu mungkin berasal dari bahasa daerah dan mungkin pula berasal dari bahasa asing. Begitu pula, kenyataan adanya pemakaian dua atau lebih bahasa di dalam satu masyarakat bahasa mengakibatkan adanya kontak bahasa. Akan tetapi, kita tidak ingin pertumbuhan kosa kata -- sebagai salah satu akibat adanya kontak bahasa itu--berkembang dengan tidak teratur. Oleh karena itu, sebagai pemakai bahasa, kita harus beritikad menjaga arah pertumbuhan kosa kata itu. Salah satu perwujudan sikap ini adalah adanya keinginan mengungkapkan pikiran dengan lebih mempertimbangkan pilihan katanya. Kita tidak boleh cepat berpaling ke bahasa lain dengan menggunakan kata-kata dari bahasa asing itu di dalam kalimat bahasa kita, hanya karena kita tidak mengetahui kata yang tepat di dalam bahasa Indonesia. Terlebih-lebih lagi, kita tidak boleh mengatakan bahwa bahasa Indonesia tidak mampu mengungkapkan suatu konsep tertentu, padahal kesalahan ada pada diri kita sendiri : kita tidak mengetahui kata Indonesianya.

Dalam menggunakan bahasa sehari-hari, baik dalam bentuk tertulis maupun dalam bentuk lisan, memang acap kali kita diburu waktu. Kita harus menemukan kata yang akan kita susun menjadi kalimat untuk berbicara. Pada saat itu--apabila dalam kegiatan berbahasa tulis--seseorang yang benar-benar mempunyai sikap positif terhadap pengembangan kosa kata, tidak akan cepat-cepat berpaling kepada bahasa lain. Ia mencari dari kekayaan kosa kata bahasanya sendiri, kemudian baru mengalihkan pandangan ke bahasa lain jika ia memerlukan kata yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Memang benar, kita dapat mengindonesiakan kata asing dengan menyesuaikan ejaannya. Namun, tindakan itu kita lakukan jika bahasa kita tidak mempunyai kata yang tepat untuk keperluan tertentu.

Dalam karya ilmiah yang ditulis seorang mahasiswa terdapat kalimat berikut.

"Dalam kegiatan belajar-mengajar, *pre-test* dan *post-test* merupakan kegiatan yang sangat perlu dilakukan dalam mengevaluasi kegiatan itu sehingga guru dapat menentukan *assignment* yang baik, dan pada keseluruhannya akan menjadi bahan pelajaran yang *student-oriented*."

Kata-kata asing yang terdapat dalam kalimat itu dapat kita carikan padanannya yang tepat dalam bahasa kita. Bahkan, padanan kata itu sudah cukup lama digunakan orang. Berikut adalah padanan kata-kata itu.

pre-test = tes awal

post-test = tes akhir

assignment = tugas, pekerjaan (rumah)

student-oriented = berorientasi (pada) siswa

Penggunaan kata asing dalam kalimat bahasa Indonesia--yang tidak perlu--tidaklah akan menyebabkan karya tulis menjadi tinggi nilainya. Hal ini justru membeirkan kesan bahwa si penulis belum dapat menyerap pengertian itu dengan baik. Penulis masih terikat dengan kata atau istilah asing dan belum dapat mencernakannya dengan baik sehingga ia belum dapat memilih kata Indonesia yang tepat.

Kita tidak boleh begitu saja berpaling kepada bahasa asing. Kita harus mencoba mencarinya dari kosa kata bahasa kita lebih dahulu.

Ada yang merasa tidak sanggup melakukan hal itu karena merasa bahwa kosa katanya sangat terbatas. Keterbatasannya itu dianggapnya akan menimbulkan kesukaran baginya dalam mencari padanan kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan atau pikiran yang semula diterimanya dari bahasa asing. Adanya perasaan seperti itu merupakan suatu hal yang wajar. Pada

kenyataannya, di dalam masyarakat bahasa mana pun juga, seseorang hanya dapat menguasai sejumlah kecil kata-kata dari sekian banyak kata yang merupakan kekayaan kosa kata bahasanya. Umumnya, seseorang hanya memiliki seperangkat kecil kata yang sering dipergunakan. Biasanya, kata-kata seperti itu bertalian dengan kehidupan umum sehari-hari, ditambah dengan kata-kata yang sering dipergunakannya dalam bidang tugas atau kegiatannya. Seorang ahli kimia mungkin tidak tahu apa arti kata *padat karya*. Seorang sartrawan mungkin tidak dapat menjelaskan makna kata *penghasilan per kapita*. Atau, seorang ahli bangunan belum tentu dapat menjawab pertanyaan anaknya yang menyangkut istilah sastra, misalnya. Kejadian seperti itu merupakan hal yang biasa. Orang-orang itu dapat memahami kata atau istilah tadi-- yang di luar lingkungan kegiatan sehari-harinya--setelah mereka mencari keterangan pada sumbernya. Salah satu sumber keterangan adalah kamus. Oleh karena itu, salah satu tindakan yang dapat kita tempuh untuk mengikuti perkembangan kosa kata bahasa kita adalah rajin membuka kamus. Kamus bahasa umum, kamus istilah, ensiklopedi, daftar kata, dan sebagainya merupakan sumber keterangan yang dapat kita rujuk sewaktu-waktu ketika kita menemukan kesukaran memahami kata. Kebiasaan membuka kamus diperlukan juga jika kita ingin menyatakan pikiran dengan cermat. Kamus dapat membantu kita menemukan kata yang paling tepat untuk menyatakan pikiran yang akan kita sampaikan kepada pembaca. Dengan perkataan lain, sebagai pemakai bahasa--baik ketika membaca, menulis, maupun berbicara--kita dapat mempersiapkan diri kita dengan jalan memperkaya kosa kata peribadi melalui usaha mencari keterangan dari kamus. Tentu saja, kita pun dapat mencari keterangan dari sumber lain lagi.

33. TANYA JAWAB I

Tanya

- (1) Apakah penggunaan *mereka-mereka* dan *kita-kita* dapat dibernarkan dalam bahasa Indonesia? Misalnya : *Mereka-mereka yang bertanggung jawab, bukan kita-kita ini.*
- (2) Kata *saya*, *kami*, dan *kita* sering digunakan secara tidak tepat. Bagaimanakah penggunaannya yang tepat? Bukankah *kami* digunakan sebagai kata ganti orang pertama tunggal yang berkedudukan tinggi (ketika berbicara dengan orang yang berkedudukan rendah?).
- (3) Bagaimanakah penggunaan kata *bin*, *binti* dan *alias* yang benar?
- (4) Kata *daripada* dan *dari* sering digunakan secara tidak tepat. Bagaimanakah penggunaannya yang tepat?
- (5) Mengapa kata *itu* pada *pertikaian antara kedua negara itu* perlu dipergunakan? Bukankah ungkapan *itu* diganti menjadi *pertikaian antara* kedua negara, *Inggris* dan *Argentina*?
- (6) Dapatkah bentuk *kedutabesaran* digunakan? Adakah kata *duta* tanpa kata *besar*?
- (7) Mana yang benar, *perempuan*, *laki-laki*, *kaun ibu*, *kaum bapak* atau *wanita*, *pria*, *kaum wanita*, *kaum pria*?

Jawab

- (1) Bentuk *mereka-mereka* dan *kita-kita* tidak boleh digunakan dalam bahasa Indonesia baku. Kita harus menggunakan bentuk *mereka* dan *kita*.
- (2) Kata *kami* berarti 'aku sekalian (tanpa ikut serta orang yang di-

ajak berbicara'). Kata *kami* tidak boleh digunakan dalam arti 'aku, saya'. Kelaziman penggunaan kata *kami* dalam arti 'aku, saya' oleh orang yang berkedudukan rendah tidak perlu diteruskan. Kata *kita* berarti 'aku dan engkau sekalian'. Kata *kita* dalam arti 'aku' tidak boleh digunakan dalam bahasa Indonesia baku.

- (3) Kata *bin* berarti 'anak laki-laki dari', seperti pada *Amat bin Salim*. Kata *binti* berarti 'anak perempuan dari' seperti pada *Aminah binti Karim*. Kata *alias* berarti 'disebut juga', seperti pada *Dudu alias Joni*. Kata *bin*, *binti*, dan *alias* harus ditulis dengan huruf kecil.
- (4) Kata *daripada* digunakan untuk menyatakan hubungan perbandingan. Kata itu tidak boleh digunakan untuk menyatakan hubungan milik, seperti pada *pengalaman daripada kami* untuk menyatakan hubungan pelaku, seperti pada *perbuatan daripada orang itu*, atau untuk menyatakan hubungan tujuan, seperti pada *pembangunan daripada bangsa*. Kata *dari* digunakan untuk menyatakan hubungan asal (*datang dari Bandung*), waktu 'sejak' (*dari pagi hingga petang*), atau bahan (*terbuat dari emas*).
- (5) Kata *itu* pada *pertikaian antara kedua negara itu* perlu digunakan untuk merujuk kepada apa yang dinyatakan terlebih dahulu. Misalnya : *Inggris dan Argentina sedang bertikai*. Oleh karena itu, kata *Inggris* dan *Argentina* tidak perlu diulang pada ungkapan itu.
- (6) Bentuk *kedutabesaran* tidak lazim digunakan untuk menyatakan arti 'tempat' atau instansi'. Yang benar adalah bentuk *kedutaan besar*. Bandingkan dengan bentuk *kejaksanaan agung*. Kata *duta* tidak selalu berhubungan dengan *besar*. Misalnya : *duta keliling*, *duta olah raga*.
- (7) Kata-kata *perempuan*, *laki-laki*, *kaum ibu*, *kaum bapak* dapat digunakan dalam bahasa Indonesia di samping kata-kata *wanita*, *pria*, *kaum wanita*, dan *kaum pria*. Apabila kita gunakan kata-kata dalam pasangan yang berlawanan, sebaiknya kita menggunakan pasangan sebagai berikut : *perempuan* dan *laki-laki*, *kaum ibu* dan *kaum bapak*, *wanita* dan *pria*, *kaum wanita* dan *kaum pria*, bukan *perempuan* dan *pria*, *kaum ibu* dan *kaum pria*, atau *laki-laki* dan *wanita*.

anya

- (1) Mana yang benar, *November* dan *Februari* atau *Nopember* dan *Pebruari*? Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kedua kata itu tertulis *Nopember* dan *Pebruari*.
- (2) Mana yang benar, *musium* atau *meuseum*; *Soebroto, S.H.* atau *Soebroto, SH*; *stasiun* atau *setasiun* (dalam buku paket)?
- (3) Dapatkah dibenarkan penggunaan bentuk huruf kapital seperti *A, B, C*, dan *D*? Menurut guru kami, bentuk huruf itu tidak boleh lagi digunakan.

Jawab

- (1) Menurut pedoman ejaan yang resmi, yang benar adalah *November*, dan *Februari*, bukan *Nopember* dan *Pebruari*.
- (2) Yang benar adalah *museum*, bukan *meuseum*; *Soebroto, S.H.*, bukan *soebroto, SH*; dan *stasiun*, bukan *setasiun*.
- (3) Pedoman ejaan yang resmi berlaku tidak mengatur penggunaan bentuk huruf kapital. Masalah bentuk huruf memang bukan termasuk masalah ejaan. Masalah bentuk huruf adalah masalah grafika. Oleh karena itu, bentuk huruf yang lazim digunakan selama ini boleh digunakan.

34. TANYA JAWAB II

Saya ingin menanggapi beberapa pertanyaan yang Saudara sampaikan melalui surat. Beberapa pertanyaan itu menyangkut masalah ejaan, makna kata, pemakaian kata dalam kalimat, dan susunan kalimat.

Tanya

- (1) Mana yang benar?
miliar atau *milliyar*;
triliun atau *trilliyun*;
gua atau *goa*
Februari atau *Pebruari*
frekuensi atau *frekwensi*;
pil atau *pel*;
cerutu atau *serutu*;
mentimun atau *ketimun*, *timun*;
stasiun atau *setasiun*;
sembahyang atau *sembah yang*?
- (2) Bagaimana penulisan kata-kata seperti *disini*, *dikala*, *disana*, *di mana*, *diwaktu*, *disaat*, dan *dikennudian hari*?
- (3) Bagaimana penulisan singkatan nama, gelar kesarjanaan, gelar kebangsawanan, dan gelar keagamaan yang benar? Bagaimana pula urutan penulisan singkatan itu pada nama seseorang? Misalnya, *R.H. Subroto (Raden Haji Subroto)* dan *H.R. Subroto (Haji Raden Subroto)*.

Jawab

- (1) Yang benar adalah *miliar*, *triliun*, *Februari*, *frekuensi*, *stasiun*, *gua*, *pil*, *cerutu*, *mentimun*, dan *sembahyang*. Kata *serutu*, *ketimun*, dan *mentimum* adalah kata bahasa daerah. Bentuk *yang* pada kata *sembahyang* tidak lagi dianggap (oleh pemakai bahasa In-

donesia) sama dengan *hyang* 'tuhan' seperti pada *Sang Hyang Widi*.

- (2) Kata-kata *disini*, *disana*, dan *dimana* harus ditulis *di sini*, *di sana*, dan *di mana*. Kata-kata *diwaktu*, *dikala*, dan *disaat* tidak boleh digunakan dalam bahasa Indonesia baku. Ketiga kata itu, masing-masing, harus ganti dengan *pada waktu*, *pada kala*, dan *pada saat*. Kata depan *di* tidak boleh digunakan di depan kata yang menyatakan waktu. Ungkapan *dikemudian hari* seperti pada ungkapan *apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan* juga tidak dapat digunakan dalam bahasa Indonesia baku. Ungkapan itu harus diganti dengan *kemudian* (tanpa *di* dan *hari*).
- (3) Singkatan nama, gelar kesarjanaan, kebangsawanan, dan gelar keagamaan dengan menggunakan tanda titik.

Misalnya :

A.K. Lufi (Anwar Karim Lufi)

dr. Jono (dokter Jono)

Dr. Hasan (Doktor Hasan)

R. Sulaeman (Raden Sulaeman)

Ir. Kartasmita (Insinyur)

Ali, M.Sc. (Master of Science)

Yusuf, M.A. (Master of Arts)

H. Suparno (Haji Suparno).

Pedoman ejaan resmi tidak mengatur urutan penulisan singkatan nama orang, gelar kesarjanaan, gelar kebangsawanan, dan gelar keagamaan yang dimiliki oleh seseorang. Namun, urutan penulisan singkatan itu yang berikut dapat diikuti. Misalnya :

Dr. Ir. H. Sastra (Dokter Insinyur Haji Sastra) Prof. Dr. Ir. R. Sukma (Profesor Doktor Insinyur Raden Sukma) Drs. H. R. Kurdi (Doktorandus Haji Radin Kurdi).

Perhatikanlah penggunaan tanda titik dan tanda koma serta penggunaan jarak antara singkatan-singkatan pada penulisan contoh di atas.

Tanya

- (1) Apakah arti kata-kata *kerasan*, *masyarik*, *magrib*, *terkesima*, dan *lugas*? Dari mana asal kata-kata itu?

- (2) Apakah arti kata-kata *tersurat*, *tersirat*, *era*, *kurun*, *usai*, *citra*, *mawas diri*, *kendati*, dan *hakekat*? Dari mana asal kata-kata itu? Samakah arti *tersurat* dengan *tertulis*?
- (3) Apakah kata dasar *menanggulangi* itu *tanggul* atau *tanggulang*?

Jawab

- (1) Kata *kerasan* berarti 'betah (tinggal di suatu tempat)'. Kata itu berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia baku, kata itu tidak boleh digunakan. Kata *terkesima* berarti 'tercengang, termangu-manggi, hilang akal (karena terpengaruh oleh wibawa seseorang atau oleh sesuatu yang menakutkan)'. Kata itu berasal dari bahasa Jawa *sima* 'harimau' atau 'sesuatu yang menakutkan' yang berawalan *ke-* 'kena'. Yang diserap ke dalam bahasa Indonesia adalah *kesima*, bukan *sima*. Kata *terkesima* dapat digunakan dalam bahasa Indonesia baku. Misalnya, *Orang itu terkesima ketika melihat harimau yang muncul tiba-tiba di hadapannya*. Kata *masyarik* berarti 'timur' dan *magrib* berarti 'barat', Kedua kata itu berasal dari bahasa Arab. Dalam arti itu, kata *masyrik* dan *magrib* tidak digunakan dalam bahasa Indonesia baku. Dalam bahasa Indonesia, kata *magrib* digunakan dalam ungkapan seperti *salat magrib* 'salat setelah matahari terbenam'. Kata *lugas* berarti 'apa adanya', 'mengenai yang penting', atau 'objektif, tidak bersifat pribadi'. Kata itu berasal dari bahasa Jawa dan dapat digunakan dalam bahasa Indonesia baku. Misalnya, *Dia menjelaskan sesuatu dengan lugas*.
- (2) Kata *tersurat* berarti 'tertulis' seperti pada kalimat *saya memahami apa yang tersurat dalam makalah itu*. Kata itu juga berarti 'telah ditakdirkan' seperti pada kalimat *Sudah tersurat agaknya aku menanggung beban hidup seberat ini*. Kata *tersirat* berarti 'tersembunyi', terkandung (di dalam)' seperti pada kalimat *Dia mengetahui apa yang tersirat dan tersurat*. Pada kalimat *Benang jala itu sudah tersirat*, kata *tersirat* berarti 'tersimpul'. Kata *era* berarti 'zaman' seperti pada ungkapan *era pembangunan*. Kata itu berasal dari bahasa asing (Ingris). Kata *kurun* berarti 'peredaran (waktu, masa) seperti pada kalimat *Peristiwa itu terjadi*

di pada kurun waktu yang lama. Kata itu berasal dari bahasa Arab. Kata *usai* berarti 'selesai, berakhir, bubar' seperti pada kalimat *Perang itu sudah usai* dan *Rapat kerja itu sudah usai*. Kata *citra* berarti, antara lain, 'gambaran batin tentang sesuatu' (baik positif maupun negatif) seperti pada kalimat *Perbuatannya merusak citra kaum remaja*. Kata *citra* berasal dari bahasa Sanskerta. Kata *mawas diri* berarti 'meneliti (kelemahan dan kekuatan) diri sendiri secara jujur' seperti pada kalimat *Mengecam kelemahan orang lain lebih mudah daripada mawas diri*. Kata *mawas* berasal dari bahasa Jawa. Kata *kendati* berarti 'meski (pun)' seperti pada kalimat *Anak itu tetap membangkang kendati telah dinasihati oleh orang tuanya berkali-kali*. Kata *hakikat* (bukan *hakekat*) berarti 'kebenaran, kenyataan, yang sebenarnya' seperti pada kalimat *Wawasannya tentang hakikat hidup ini cukup mendalam*. Ungkapan *pada hakikatnya* pada kalimat *Pada hakikatnya, orang itu baik* berarti 'sesungguhnya'. Kata *hakikat* berasal dari bahasa Arab.

- (3) Kata dasar bentuk *menanggulangi* ialah *tanggulang* (dari bahasa Jawa), bukan *tanggul*. Kata *menanggulangi* berarti 'menghadapi (kesukaran, masalah hingga terselesaikan)' seperti pada kalimat *Mereka bersama-sama membuat tanggul untuk menanggulangi bahaya banjir*.

35. TANYA JAWAB III

Tanya

- 1) Apakah arti *dampak*, *lahan*, dan *acuan*?
- 2) Apakah yang disebut kalimat rancu dan bagaimana contohnya?
- 3) Apakah penulisan huruf *i* harus diberi titik, baik dalam penulisan biasa maupun dalam tulisan cetak?
- 4) Bagaimana penulisan kata penunjuk tempat *di* seperti pada kata *dimana*, *disana*, *disitu*, *disaat*, *diwaktu*, dan *dikala*? Bagaimana kalau penulisan kata-kata itu dirangkaikan dengan partikel *lah* dan *kah*?

Jawab :

Kata *dampak*, antara lain, berarti 'pengaruh yang kuat'. Kata itu adalah kata Indonesia, bukan berasal dari bahasa daerah. Dalam bahasa Inggris, kata yang menyatakan arti itu adalah *impact*. Kata *lahan* dalam bahasa Indonesia berarti 'tanah yang belum digarap dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan'. Kata ini berasal dari bahasa Sunda, *lahan*, yang, antara lain, berarti 'pekarangan' dan tanah kosong, belum digunakan untuk mendirikan bangunan atau keperluan apa pun. Kata *acuan*, antara lain, berarti 'cetakan', seperti pada *acuan sepeda*, 'kerangka yang dapat dijadikan pagangan', seperti pada *acuan berpikir*, dan 'kerangka bentuk' seperti pada *acuan kalimat*. Perhatikanlah penggunaan kata-kata itu dalam kalimat-kalimat berikut ini.

- 1) Penebangan hutan secara liar akan menimbulkan *dampak* yang berbahaya terhadap kelestarian lingkungan hidup.
- 2) Kita memerlukan *lahan* yang cukup luas dan baik dalam usaha mengembangkan pertanian.
- 3) Apa yang dikemukakan dalam tulisan itu tidak mencerminkan adanya *acuan* berpikir yang jelas.

Kalimat *rancu* adalah kalimat yang kacau. Kerancuan kalimat terjadi karena kebiasaan yang salah. Perhatikanlah contoh-contoh berikut ini.

- 1) Menurut ahli itu menyatakan bahwa pembanguna irigasi perlu diutamakan.
- 2) Untuk menyusun buku itu memerlukan waktu yang tidak sedikit.
Yang dirancukan dalam kalimat (1) adalah dua kalimat berikut:
- 3) *Menurut* ahli itu, pembangunan irigasi perlu diutamakan.

4) Ahli itu *menyatakan* bahwa pembangunan irigasi perlu diutamakan. Penggunaan kata *menurut* dan *menyatakan* dalam sebuah kalimat seperti pada kalimat (1) menimbulkan kerancuan. Oleh karena itu, kita harus memilih kalimat (3) atau kalimat (4) untuk menyatakan maksud kalimat (1).

Yang dirancukan dalam kalimat (2) adalah dua kalimat berikut :

- 5) *Untuk* menyusun buku itu, diperlukan waktu yang tidak sedikit.
- 6) Penyusunan buku itu *memerlukan* waktu yang tidak sedikit.

Penggunaan kata *untuk* dan *memerlukan* dalam sebuah kalimat seperti pada kalimat (2) juga menimbulkan kerancuan. Oleh karena itu, kita harus memilih kalimat (5) atau kalimat (6) untuk menyatakan maksud kalimat (2).

Bertalian dengan pertanyaan ketiga dapat dikemukakan bahwa penulis huruf *i* harus diberi titik, baik dalam tulisan tangan maupun dalam tulisan cetak.

Penulisan kata depan *di* harus terpisah dari kata yang mengikutinya, seperti pada *di mana*, *di sana*, *di sini*, *di atas*, *di bawah*, *di samping*, *di luar*, *di dalam*, dan *di rumah*. Kata *saat*, *waktu*, dan *kala* menyatakan waktu. Dalam bahasa Indonesia baku, tidak digunakan ungkapan *di saat*, *di waktu*, dan *di kala*, melainkan *pada saat*, *pada waktu*, dan *pada kala*. Jadi, kata *di* digunakan untuk menyatakan tempat dan *pada* untuk menyatakan waktu.

Tanya

Apakah ada perbedaan antara *televisi berwarna* dan *televisi warna*? Mana yang benar di antara kedua istilah itu? Jika digunakan *televisi warna*, jelas kata *warna* berarti satu warna, sedangkan *berwarna* berarti yang banyak warna.

Jawab

Pada gabungan kata *televisi berwarna* dan *televisi warna*, kata *warna* menerangkan kata *televisi* (*kaidah DM*). Gabungan kata itu menyatakan ben-

da. Dalam bahasa Indonesia, gabungan antara unsur gabungan seperti itu menyatakan berbagai makna, antara lain makna 'yang memakai' dan 'yang mempunyai', seperti tampak pada contoh berikut.

- | | |
|------------------|-------------------|
| (1) lampu minyak | (2) mawar berduri |
| kompor gas | hewan bersungut |
| sepatu roda | serangga bersayap |

Apabila kita perhatikan contoh lain yang termasuk gabungan kata kelompok (1) seperti *mobil disel*, *lampu neon*, *kereta api*, dan *lapangan rumput*, tampak bahwa kata yang kedua (yang menerangkan) cenderung tidak berawalan *ber-* dan kata itu menyatakan bahan atau yang dianggap bahan. Jadi, bentuk seperti *lampu berminyak*, *kompor bergas*, dan *sepatu beroda* tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia apabila bentuk itu termasuk gabungan kata kelompok (1). Sebaliknya, kata yang kedua pada gabungan kata kelompok (2) cenderung berawalan *ber-* dan kata itu tidak menyatakan bahan. Dengan kata lain, bentuk seperti *mawar berduri*, *hewan sungut*, dan *serangga bersayap* tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia.

Hubungan antara unsur gabungan kata *televisi berwarna* dan *televisi warna* lebih cenderung menyatakan makna 'yang memakai' daripada 'yang mempunyai' dan kata yang kedua menyatakan bahan. Oleh karena itu, sebaiknya digunakan *televisi warna*, bukan *televisi berwarna*; juga bentuk *film warna*, bukan *film berwarna*. Demikianlah *televisi warna* adalah televisi yang memakai warna dan warna yang dipancarkan dapat lebih dari satu warna.

36. TANYA JAWAB IV

Tanya

- 1) Jika pengindonesiaan istilah asing berdasarkan bunyi kata, mengapa istilah *management* ditulis *manajemen* dan *science* ditulis *sains* seperti sering dijumpai dalam surat kabar, bukan *menejemen* dan *sayens*?
- 2) Bukankah istilah *ilmu pengetahuan* dapat digunakan untuk *science* dan *ketatalaksanaan* untuk *management*? Bukankah istilah *ilmu pengetahuan* dan *ketatalaksanaan* kedengaran lebih Indonesia daripada kedua istilah yang berasal dari bahasa asing itu?

Jawab

Pertanyaan pertama menyangkut masalah penyesuaian ejaan kata atau istilah dari bahasa asing. Kaidah penyesuaian ejaan dalam peristilahan, antara lain, menyatakan bahwa penyesuaian pengucapan dan penulisan istilah asing hendaknya dilakukan demikian rupa sehingga bentuk penulisan istilah itu dalam bahasa Indonesia masih dibandingkan dengan bentuk asalnya. Hal ini dapat terjadi apabila penyesuaian penulisan istilah asing tidak semata-mata berdasarkan ucapan atau lafal istilah asing. Demikianlah, berdasarkan kaidah itu, penulisan yang benar adalah *manajemen* karena bentuk Indonesia ini masih dekat atau dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya, bukan *menejemen* atau *menijmen* karena kedua bentuk itu jauh dari bentuk asalnya, merupakan hasil penyesuaian penulisan berdasarkan lafal semata-mata. Penulisan *sains* ataupun *sayens* tidak benar menurut kaidah itu. Selain itu istilah *science* tidak perlu disesuaikan ejaannya dalam bahasa Indonesia karena dalam bahasa Indonesia terdapat kata *ilmu* atau *ilmu pengetahuan* yang lazim digunakan sebagai padanan istilah asing itu.

Pertanyaan kedua menyangkut penggunaan istilah. Istilah *management* dalam bahasa Inggris, antara lain, berarti 'direksi, pimpinan,

ketatalaksanaan, pengelolaan', dan 'ilmu yang menelaah kerja sama manusia dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama'. Istilah *manajemen* dalam bahasa Indonesia juga menyatakan tiga arti itu seperti tampak pada kalimat berikut.

- (1) Ada perbedaan fungsi antara *manajemen* tingkat atas dan *manajemen* tingkat bawah. ('pimpinan')
- (2) *Manajemen* pemasaran hasil produksinya sangat lemah. ('pengelolaan').
- (3) Untuk meningkatkan kemampuan memimpin suatu organisasi, seseorang perlu mempelajari *manajemen*. ('ilmu')

Demikianlah, *manajemen* mengandung pengertian yang lebih luas daripada *ketatalaksanaan*. Istilah ketatalaksanaan dapat digunakan untuk menyatakan sebagian arti *manajemen*.

Seperti telah dikemukakan, istilah *science*, *sains*, atau *sayens* tidak perlu digunakan dalam bahasa Indonesia karena dalam bahasa Indonesia terdapat kata *ilmu* atau *ilmu pengetahuan* sebagai padanan istilah itu. Masalah yang timbul adalah mana yang lebih tepat sebagai padanan istilah *science*, *ilmu* atau *ilmu pengetahuan*. Kelaziman penggunaan kata *ilmu* sebagai padanan kata *science*, *keilmuan* atau ilmiah sebagai padanan kata *scientific* dan *ilmuwan* sebagai padanan kata *scientist* menunjukkan bahwa kata *ilmu* dapat diturunkan dalam seperangkat istilah yang bersistem : *ilmu*, *keilmuan*, *ilmuwan*; juga *mengilmukan*. Kata *ilmu pengetahuan* sebagai padanan kata *science* sukar diturunkan dalam seperangkat istilah yang bersistem. Bentuk *keilmupengetahuan* sebagai padanan kata *scientific* dan *ilmuwan pengetahuan* sebagai padanan kata *scientist*, misalnya, merupakan bentuk turunan yang tidak bersistem dan dapat menimbulkan salah tafsir. Selain itu, kata *pengetahuan* lazim digunakan sebagai padanan kata Inggris *knowledge*. Dengan demikian, istilah *ilmu pengetahuan* dapat berarti 'ilmu tentang pengetahuan' dan berpadanan dengan *science of knowledge*, bukan dengan *scientific knowledge*. Arti demikian dapat menyesatkan karena tidak sesuai dengan arti kata *science*. Oleh karena itu, sebaiknya, kita menggunakan kata *ilmu* untuk *science*, bukan *ilmu pengetahuan* atau *sains*.

Tanya

Apakah kalimat (seharusnya : ungkapan) *sudah barang tentu* itu benar dan baik? Mohon dijelaskan maksudnya.

Jawab

Kata *barang* dalam bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti seperti tampak pada kalimat-kalimat berikut.

- (1) barang katanya menyenangkan hati.
- (2) Berilah kami barang seratus rupiah.
- (3) Barang siapa memalsukan barang akan dihukum.
- (4) Sudah barang tentu kalimat sepanjang itu sukar dipahami.
- (5) Semua barangnya habis dijual.

Kata *barang* pada kalimat (1) berarti 'segala' atau 'apa pun', pada kalimat (2) berarti 'kurang lebih' atau 'kira-kira', pada kalimat (3) berarti 'saja', pada kalimat (4) berarti 'saja', dan pada kalimat (5) berarti 'perabot rumah, perhiasan, dan sebagainya'.

Demikianlah, *barang katanya* berarti 'segala katanya', *barang seratus rupiah* berarti 'kira-kira seratus rupiah', *barang siapa* berarti 'siapa saja', dan *sudah barang tentu* berarti 'sudah tentu saja'.

Penggunaan kata *barang* pada kalimat (1), (2), (3), dan (5) adalah penggunaan kata yang benar dan baik. Penggunaan kata *barang* pada kalimat (4) juga benar menurut kaidah tata bahasa, tetapi penggunaan kata itu berlebihan seperti tampak pada arti ungkapan *sudah barang tentu*. Oleh karena itu, sebaiknya kita menggunakan ungkapan *sudah tentu* atau *tentu saja* bukan *sudah barang tentu* atau *sudah tentu saja*.

Tanya

Apakah tidak sebaiknya digunakan istilah *televisi warna*, bukan *telivisi berwarna* seperti banyak digunakan orang?

Jawab

Pada gabungan kata *telivisi warna* atau *televisi berwarna*, kata *warna* atau *berwarna* menerangkan kata *televisi* (kaidah DM). Gabungan kata itu menyatakan benda. Dalam bahasa Indonesia, hubungan antara unsur gabungan seperti itu menyatakan berbagai makna, antara lain makna 'yang memakai' dan 'yang mempunyai' seperti tampak pada contoh berikut.

- | | |
|------------------|-------------------|
| (1) lampu minyak | (2) mawar berduri |
| kompor gas | hewan bersungut |
| sepatu roda | serangga bersayap |

Apabila kita perhatikan contoh lain yang termasuk gabungan kata

kelompok (1) seperti *mobil disel*, *lampu neon*, dan *kerata api*, dan *lapangan rumput*, tampak bahwa kata yang kedua (yang menerangkan) cenderung tidak berawalan *ber-* dan kata itu menyatakan bahan atau yang dianggap bahan. Jadi, bentuk seperti *lampu berminyak*, *kompors bergas*, dan *sepatu beroda* tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia apabila bentuk itu termasuk gabungan kata kelompok (1). Sebaliknya, kata yang kedua pada gabungan kata kelompok (2) cenderung berawalan *ber-* dan kata itu tidak menyatakan bahan. Dengan kata lain, bentuk seperti *mawar duri*, *hewan sungut*, dan *serangga sayap* tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia.

Hubungan antara unsur gabungan kata yang dinyatakan itu lebih cenderung menyatakan makna 'yang memakai' daripada 'yang mempunyai' dan kata yang kedua menyatakan bahan. Oleh karena itu, sebaiknya digunakan bentuk *televisi warna* bukan *televisi berwarna*; juga bentuk *film warna*, bukan *film berwarna*.

37. TANYA JAWAB V

Tanya

Menurut EYD, huruf *h* di antara dua vokal yang berbeda tidak dibunyikan (lebur), sedangkan di antara dua vokal yang sama dibunyikan. Misalnya, *melihat* dibaca /meliat/, *menyahut* dibaca /menyaut/, *pahat* dibaca /pahat/, *istirahat* dibaca /istirahat/. Pertanyaan yang timbul adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah kata-kata seperti *tahu*, *bahu-membahu*, *lihat*, dan *jihad* harus dibaca /tau/, /bau-membau/, /liat/, dan /jiad/?
- 2) Jika kaidah itu benar, bagaimana cara kita membedakan (dalam bahasa lisan) kata-kata *tahu* 'mengetahui' dan *tahu* 'mekanan' *lihat* 'pandang' dan *liat* 'tanah liat'?
- 3) Bagaimana mengucapkan kata-kata seperti *lahir*, *mahir*, *tahun*, *akhir*, *rahim*, *dahi*, dan *tuhan*? Bagaimana dengan nama-nama seperti *Sugiharto*, *Soeharto*, dan *Sucihati*?

Jawab

Di dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* tidak terdapat kaidah yang mengatakan bahwa huruf *h* di antara dua vokal yang berbeda tidak dibaca atau huruf *h* di antara dua vokal yang sama dibaca.

Pada dasarnya semua kata harus dibaca atau diucapkan sebagaimana dituliskan. Hanya beberapa kata yang diucapkan tidak sepenuhnya sebagaimana dituliskan. Perhatikan contoh berikut ini.

- | | |
|----------|-----------|
| 1) pahat | 2) lahir |
| bahan | mahir |
| sihir | rahim |
| luhur | mustahil |
| suhu | pahit |
| pohon | Suharno |
| bohong | Sugiharto |

- | | |
|----------|----------|
| 3) jihad | 4) tuhan |
| nasihat | bahu |
| pihak | 5) sahut |
| lihat | tahun |
| | tahu |
| | lihat |

Kata-kata pada kelompok (1) sampai dengan (4) dibaca atau diucapkan sebagaimana dituliskan. Bunyi yang dilambangkan dengan huruf *h* pada kata-kata itu harus diucapkan. Bunyi yang dilambangkan dengan huruf *h* pada kata-kata seperti pada kelompok (5) biasanya tidak diucapkan.

Kesamaan ucapan dua kata yang dituliskan dengan huruf yang sama, tetapi dengan makna berbeda merupakan peristiwa yang biasa dalam bahasa. Kesamaan ucapan dua kata seperti itu, misalnya ucapan kata *tahu* 'mengetahui' dan *tahu* 'sejenis makanan', tidak akan menimbulkan salah tafsir apabila kata itu digunakan dalam hubungan kalimat tertentu. Oleh karena itu, kita tidak perlu atau harus membedakan ucapan kata-kata seperti itu.

Tanya

- 1) Apakah sebabnya huruf konsonan *x* tidak terdapat dalam kata-kata Indonesia, padahal banyak sekali kata-kata bahasa Indonesia yang memakai *x*, seperti *jaksa*, *terpaksa*, *aksana*, dan *laksana*. Apakah panitia penyusun bahasa Indonesia yang diperbaharui sadar bahwa tindakan menyisihkan *x*, dan tetap memakai *ks* adalah tindakan bangsa penjajah (van Ophuysen)?
- 2) Apakah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tidak berusaha menghimbau orang-orang (konservatif) agar manaati keputusan Presiden tentang perubahan ejaan? Masih saja ada orang yang menuliskan namanya dengan *oe* dan *j* seperti nama *Soejono*, bukan *Suyono*.
- 3) Mengapa nama seperti *Effendi*, *Affandi*, dan *Affendie* tidak ditulis sesuai dengan ejaan yang baku, yaitu *Efendi* dan *Afandi*?

Jawab

Kita perlu membedakan huruf dan bunyi bahasa yang dilambangkan dengan huruf. Huruf *x* melambangkan dua bunyi, yaitu /ks/. Ejaan bahasa Indonesia mengandung asas satu bunyi satu lambang dan satu lambang, satu bunyi. Oleh karena itulah, huruf *x* tidak digunakan untuk melambangkan bunyi /ks/ pada kata-kata seperti *jaksa*, *terpaksa*, *aksana*, *laksana*, dan *maksud*. Peng-

gunaan huruf *x* pada penulisan kata seperti *jaxa*, *terpaxa*, *axara*, *laxana*, *maxud* tidak praktis (antara lain menyulitkan penyukuan) di samping tidak sesuai dengan asas yang dianut EYD. Demikianlah, penggunaan *ks* dilakukan bukan karena mengikuti tindakan bangsa penjajah, melainkan karena pertimbangan kepraktisan dan keilmubahasaan.

Pada dasarnya buku pedoman ejaan menganjurkan agar nama diri ditulis sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Akan tetapi, apabila ada pertimbangan khusus (misalnya perubahan penulisan akan menimbulkan kesulitan dalam bidang hukum), orang dapat menuliskan nama diri sesuai dengan keinginannya. Demikianlah, seseorang dapat menuliskan namanya, misalnya, *Soeharno* atau *Suharno*; *Sujono* atau *Suyono*.

Tanya

- 1) Siapakah yang mengecam dan siapa yang dikecam dalam kalimat berikut : Presiden Mesir Anwar Sadat, yang mengecam keras Ayatollah Khomeini memberikan perlindungan kepada Sha Iran dan keluarganya setelah.....
- 2) Dalam kalimat berikut kata *dengan* harus dihilangkan dan *dari pada* diganti dengan *oleh*: Dengan keluarnya kebijaksanaan oleh Pemerintah untuk menghapuskan segala bentuk perjudian di bumi Indonesia ini, disambut dengan acungan jempol *daripada* sebagian besar warga negara Indonesia. Betulkah demikian?

Jawab

Sehubungan dengan pernyataan pertama dapat dijelaskan sebagai berikut. Yang mengecam adalah Presiden Anwar Sadat dan yang dikecam adalah Ayatollah Khomeini. Penafsiran makna seperti itu akan lebih jelas apabila di antara kata *Khomeini* dan *memberikan* pada kalimat itu terdapat tanda koma.

Saya sependapat dengan Sadara bahwa kalimat yang dimulai dengan kata *dengan* itu (pada pertanyaan kedua) merupakan kalimat yang tidak benar (ranču). Kata *dengan* harus dihilangkan dan kata *dari pada* harus diganti dengan *oleh*. Kata *keluarnya*, *oleh*, dan *untuk* pada kalimat itu juga sebaiknya dihilangkan sehingga kalimat itu menjadi *Kebijaksanaan Pemerintah menghapus segala bentuk perjudian*. Kalimat ini akan lebih efektif daripada kalimat semula.

38. TANYA JAWAB VI

Tanya

- 1) Apakah beda *menyirami* dan *menyiramkan*, *sirami* dan *siramkan*?
- 2) Bolehkah dalam satu kalimat terdapat bentuk aktif dan pasif ?
Misalnya :
 - a. Saya *menyampaikan* berita kepada si A untuk *diumumkan* kepada si B.
 - b. Pengumuman itu tidak *diumumkan*, *menunggu* datangnya ybs.
- 3) Apakah yang disebut kalimat oratoris? Apa kegunaannya?
- 4) Apakah beda penggunaan kata-kata *pekarangan* dan *perkarangan*, *pedaki* dan *pendaki*, *pemakai* dan *pemakaian*?
Apakah *pe* sebagai ganti pelaku atau objek dan *per/pe* sebagai awalan?
- 5) Bolehkah kata/kalimat *Ali membantu paman Budi amat rajin*, diganti kedudukannya menjadi *Pembantu paman Budi amat rajin*? Bolehkah diperinci demikian: *pe* sebagai ganti subjek (Ali) dan *bantu* sebagai kata kerja yang ditinggalkan awalnya (*dari membantu*)?

Jawab

Sehubungan dengan pertanyaan pertama, mari kita lihat contoh berikut.

- (1) Hanif *menyiram* taman setiap hari.
- (2) Hanif *menyirami* taman setiap hari.
- (3) Hanif *menyiramkan* air pada api unggun.
- (4) *Sirami* taman itu setiap hari, Tia.
- (5) Akan *kusirami* taman itu.
- (6) *Siramkan* karbol pada bangkai tikus.
- (7) Sudah saya *siramkan* karbol itu.

Pada kalimat (1), *menyiram* berarti 'melakukan pekerjaan yang dinyatakan kata dasar'. Objeknya tidak berpindah tempat atau tidak bergerak. Pada kalimat (2), *menyirami* berarti 'melakukan pekerjaan yang dinyatakan kata dasar berulang-ulang'. Objeknya tidak berpindah tempat. Pada kalimat (3), *menyiramkan* berarti 'melakukan pekerjaan yang dinyatakan kata dasar'. Objeknya berpindah tempat.

Kata *sirami* pada kalimat (4) dan *siramkan* digunakan dalam kalimat perintah. Kedua bentuk kata itu dapat juga digunakan seperti pada kalimat (5) dan (7). Kata *sirami* dan *siramkan* harus diganti dengan *menyirami* dan *menyiramkan* pada kalimat seperti *Saya sudah menyirami taman* dan *Saya akan menyiramkan air pada api itu*.

Sehubungan dengan pertanyaan kedua, mari kita lihat contoh berikut.

- (1) Saya *menyampaikan* berita itu kepada si A untuk *diumumkan* kepada si B.
- (2) Pengumuman itu tidak *diumumkan*, *menunggu* datangnya ybs.
- (3) Pengumuman itu tidak *diumumkan* karena kita *menunggu datangnya* bersangkutan.

Kata *menyampaikan* (bentuk aktif) dan *diumumkan* (bentuk pasif) dalam satu kalimat seperti pada kalimat (1) dapat digunakan. Penggunaan bentuk aktif dan bentuk pasif dalam hubungan kalimat seperti itu lazim dalam bahasa Indonesia. Kalimat (1) dapat merupakan salah satu hasil penggabungan dua kalimat berikut.

a. *Saya menyampaikan berita itu kepada si A.*

b. *Saya mengharapakan si A mengumumkan berita itu kepada si B.*

Dalam bahasa tertulis yang baku, kalimat (2) sebaiknya tidak digunakan karena kalimat itu tidak lengkap dan dapat menimbulkan salah tafsir: Siapa yang menunggu, pengumuman atau yang mengumumkan? Kalimat (3) lebih jelas menyatakan maksud yang mungkin ingin dinyatakan oleh kalimat (2) meskipun penggunaan kata *pengumuman* dan *diumumkan* agak menjemukan. Penggantian kata *diumumkan* dan *disiarkan* mungkin dapat menghindari kejemukan itu.

Pertanyaan ketiga, mengenai kalimat oratoris dan kegunaannya dalam pemakaian bahasa, dapat dijelaskan sebagai berikut. Kalimat oratoris ialah ragam kalimat yang lazim dipakai dalam pidato untuk menegaskan atau mengefektifkan maksud kalimat yang hendak disampaikan kepada pendengar atau pembaca. Kalimat tanya dalam contoh berikut

dapat kita sebut kalimat oratoris.

Pada akhir-akhir ini tantangan kejahatan makin meningkat di ibu kota. Bukankah upaya menghadapi tantangan itu merupakan tanggung jawab kita bersama?

Jawab pertanyaan serupa itu tidak diperlukan oleh penutur atau penulis kalimat itu. Penutur atau penulis dan pendengar atau pembaca sudah memaklumi jawab yang dihendaki oleh pertanyaan itu.

Sehubungan dengan pertanyaan yang keempat, mari kita lihat contoh berikut.

- (1) Pada tulang kaki terjadi *perkarangan* yang berbahaya.
- (2) *Pekarangan* rumahnya amat bersih.
- (3) Jumlah *pemakai* bahasa daerah yang diteliti tinggal seribu orang.
- (4) *Pemakaian* bahasa Indonesia dengan baik dan benar digalakkan terus menerus.
- (5) Para *pendaki* telah sampai di puncak gunung yang tinggi itu.

Kata *perkarangan* pada kalimat (1) berarti proses; kata *pekarangan* pada kalimat (2) yang berarti 'halaman rumah'. Demikianlah, imbuhan *per-an* dan *pe-an* pada kedua kalimat itu tidak saling berhubungan. Imbuhan *per-an* bertugas membentuk kata benda yang menyatakan 'proses' dan imbuhan *pe-an* bertugas membentuk kata benda yang menyatakan 'tempat'.

Kata *pemakai* pada kalimat (3) berarti 'yang memakai'. Imbuhan *pe-* pada kata itu bertugas membentuk kata benda yang menyatakan 'pelaku perbuatan yang dinyatakan oleh kata dasar'. Kata *pemakaian* pada kalimat (4) berarti 'perbuatan memakai'. Imbuhan *pe-an* pada kata itu bertugas membentuk kata benda yang menyatakan 'perbuatan yang dinyatakan oleh kata dasar'. Kata *pendaki* pada kalimat (5) berarti 'yang mendaki'. Demikianlah, imbuhan *pe-* pada kata ini bertugas sama dengan tugas imbuhan *pe-* pada kata *pemakai*. Bentuk *pedaki* dengan arti 'yang mendaki' tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia.

Penjelasan untuk pertanyaan kelima adalah sebagai berikut. Kalimat *Ali membantu paman Budi amat rajin* adalah kalimat yang tidak baik. Kedudukan kalimat itu tidak sama dengan kedudukan kalimat *Pembantu paman Budi amat rajin*. Imbuhan *pe-* pada *pembantu* tidak dapat dianggap sebagai pengganti *Ali* pada kalimat pertama. Imbuhan *pe-* pada kata itu tidak dapat dianggap sebagai subjek. Subjek pada kali-

mat kedua adalah *pembantu paman Budi*.

Tanya

Mana yang benar, *biliun* dengan bilangan nol sembilan dan biliun dengan bilangan nol dua belas; *triliun* dengan bilangan nol dua belas dan *triliun* dengan bilangan nol delapan belas? Berapa jumlah bilangan nol untuk *triliun* yang biasa digunakan dalam APBN?

Jawab

Jumlah bilangan nol sembilan dan jumlah bilangan nol dua belas untuk biliun, keduanya benar. Yang pertama digunakan di Amerika Serikat dan yang kedua digunakan di Inggris. Jumlah bilangan nol dua belas dan jumlah bilangan nol delapan belas untuk triliun, keduanya juga benar. Yang pertama digunakan di Amerika Serikat dan yang kedua digunakan di Inggris.

Kata *triliun* yang digunakan dalam APBN mempunyai jumlah bilangan nol dua belas, sama dengan jumlah bilangan nol untuk *trillion* yang digunakan di Amerika Serikat. Di Indonesia, khususnya dalam perhitungan APBN, digunakan urutan bilangan sebagai berikut.

juta : 10^6 (bilangan nol enam)
miliar : 10^9 (bilangan nol sembilan)
triliun : 10^{12} (bilangan nol dua belas)

Sesuai dengan kaidah ejaan resmi, kata *milliard* dan *trillion* atau *trillioen* (Belanda) ditulis *miliar* dan *triliun*, bukan *milyar* dan *trilyun*.

39. TANYA JAWAB VII

Tanya

Apakah arti kata *prasarana* dan *sarana*? Bagaimana pemakaian kata itu dalam kalimat?

Jawab

Kata *prasarana*, yang padanan Inggrisnya *infrastructure* berarti (1) 'alat atau cara yang mendasari suatu sistem atau organisasi', misalnya *Ekonomi yang sehat bertumpu pada prasarana situasi politik yang stabil dan kesediaan orang menanamkan modalnya*; (2) 'prasyarat bagi jalannya usaha', misalnya *Prasarana yang diperlukan pembangunan pabrik baja, seperti jalan, jembatan, dan pelabuhan telah dibicarakan dengan kontraktor asing*.

Kata *sarana*, yang padanan Inggrisnya *means*, berarti (1) 'alat atau cara yang perlu atau yang berguna untuk mencapai tujuan', misalnya *Pembangunan harus ditunjang oleh sarana yang tepat*; (2) 'harta, milik, upaya', misalnya *Cita-cita saya untuk menjadi sarjana hukum tidak terwujud karena kekurangan sarana*.

Tanya

Apakah perbedaan antara *panggung* dan *podium*?

Jawab

Kata *panggung* sama dengan *podium* apabila bermakna 'lantai ketinggian tempat bermain sandiwara, wayang, tempat berpidato, dan sebagainya'. Misalnya, *Ia seorang penyanyi yang sudah biasa bermain di atas panggung; Kepala negara menaiki panggung itu ketika upacara dimulai*. Kata *panggung* dalam kalimat-kalimat itu bersinonim dengan kata *podium*. Namun, apabila kata *panggung* dipakai dalam kalimat *Di kota kami masih banyak orang mendirikan rumah panggung*, misalnya, maka kata *panggung* tak dapat kita gantikan dengan kata *podium*. Kata

panggung di sini bermakna 'lantai yang tinggi dan di bawahnya ada kolong'.

Tanya

Apakah perbedaan antara *melalui* dan *melewati*?

Jawab

Melalui berarti (1) 'lalu di, menempuh (ujian, percobaan)', misalnya *Dari Jakarta ke Bandung melalui Purwarkarta*; (2) 'melewati, menjalani', misalnya *Segala undang-undang harus melalui parlemen*; (3) 'melanggar, tidak mengindahkan nasihat, perintah', misalnya *Jangan kaulalui perkataan orang tuamu*. (4) 'melampaui, melangkahi', misalnya *Hitungan yang sukar dilalui saja*.

Melewati bermakna (1) 'melalui, melampaui', misalnya *melewati batas*; (2) 'melangkahi, melangkah', misalnya *Halaman kita lewati saja*. Jadi, arti kedua kata itu dapat sama, dapat berbeda.

Tanya

Betulkah bentuk *kendaraan perorangan dinas*?

Jawab

Bentuk *kendaraan perorangan dinas* adalah bentuk rancu. Bentuk ini berasal dari *kendaraan perorangan* (pribadi) dan *kendaraan dinas*. Kedua bentuk itulah yang digabung menjadi satu. Yang biasa dipakai orang ialah *kendaraan dinas* dan lawannya *kendaraan (milik) pribadi*.

Tanya

Apakah arti *bahwa* dan bagaimana cara pemakaiannya?

Jawab

Kata *bahwa* adalah kata sambung yang dipakai untuk menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat atau sebaliknya. Pemakaiannya dalam kalimat adalah sebagai berikut. *Ia mengabarkan bahwa ibunya sakit keras* (sebelum *bahwa* tidak boleh diletakkan tanda koma). *Bahwa ibunya sakit keras, sudah dikabarkannya kepada kami* (sesudah kata *keras* harus diletakkan tanda koma karena anak kalimat mendahului induk kalimat).

Kata *bahwa* hanya berfungsi sebagai kata penghubung, tidak mengandung makna leksikal seperti kata *buku, meja, bola, dan batu*. Kata *bahwa* dapat dipadankan dengan kata Inggris *that*.

Tanya

Manakah yang benar *pecinta* atau *pencinta*?

Jawab

Kalau yang dimaksud 'orang yang mencintai', misalnya orang yang mencintai alam, maka bentuk yang tepat ialah *pencinta*. Kata bentukan dengan awalan *pe-* atau *alomorfnya pem-, pen-, pen-, peny-* selalu sejalan bentuknya dengan kata kerja yang melahirkan kata benda dengan awalan *pe-* dan *alomorfnya* itu. Bandingkan contoh di bawah ini:

membawa	————>	pembawa
mendorong	————>	pendorong
menggali	————>	penggali
menyadur	————>	penyadur

Kata kerja berawalan *ber-* melahirkan dua bentuk, yaitu bentuk awalan *per-* (tidak banyak) dan bentuk dengan awalan *pe-*.

Misalnya :

bertapa	————>	petapa
bertani	————>	petani
berdagang	————>	pedagang

Berdasarkan contoh itu, bentuk *pecinta* hanya mungkin berasal dari *bercinta*. Apakah orang yang bercinta (dalam masa-masa pacaran) disebut *pecinta*? Rasanya bentuk ini hampir tidak pernah dipakai dalam hubungan makna seperti itu.

40. TANYA JAWAB VIII

Tanya

Bagaimanakah pemakaian kata *ialah*, *adalah*, *yaitu*, dan *disebut*?

Jawab

Kata *ialah* dan *adalah* berfungsi untuk menghubungkan dua kalimat yang sejajar. Kata *yaitu* berfungsi sebagai penjelas bagian kalimat sebelumnya, yang biasanya merupakan urian atau perincian. Kata *disebut* termasuk kata kerja yang berasal dari kata dasar *sebut* dan berawalan *di-*.

Contoh :

- (1) Yang perlu dibina *ialah* keterampilan berbahasa Indonesia.
- (2) Kemerdekaan *adalah* hak semua bangsa.
- (3) Dia melihat masalah itu dari dua segi, *yaitu* segi kuantitatif dan segi kualitatif.
- (4) Batu seperti itu *disebut* orang tua batu pualam.

Tanya

Apakah arti *dilema* dan *rekomendasi*?

Jawab

Kata *dilema* berarti 'situasi yang mengharuskan seseorang melakukan pilihan antara dua kemungkinan yang kedua-duanya tidak menyenangkan'; 'situasi yang sukar dan membingungkan'. Kata *rekomendasi* berarti 'saran atau nasihat untuk menerima sesuatu'.

Contoh :

- (1) *Dilema* yang dihadapinya adalah hidup melarat selama-lamanya atau hidup makmur, tetapi kufur.
- (2) Sesuai dengan *rekomendasi* yang diberikan oleh direktur perusahaannya, dia ditempatkan di bagian yang sesuai dengan keahliannya.

Tanya

Apakah yang dimaksud dengan *bromocorah* dan *mucikari*?

Jawab

Kata *bromocorah* berasal dari bahasa Sanskerta yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui bahasa Jawa. Semula kata *bromocorah* berarti 'orang yang pekerjaannya mencuri dari suatu tempat ke tempat lain' kemudian arti kata itu diperluas menjadi 'penjahat atau tawanan yang digunakan untuk melacak pelaku kejahatan'. Sekarang, kata itu berarti *residivis* atau lebih dikenal dengan istilah *penjahat kambuhan*, yaitu pejahat yang telah berulang-ulang melakukan tindak pidana yang sama.

Kata *mucikari* berarti 'induk semang bagi tunasusila'. Kata lain pengganti kata *mucikari* adalah *germo*.

Contoh :

- (1) Para *bromocorah* diharapkan ikut berpartisipasi dalam pengamanan pelaksanaan pembangunan.
- (2) Seorang *mucikari* hendaklah mengasuh "anak semang"nya sebaik-baiknya.

Tanya

Apakah kata *pelihara* itu menurut bentuknya termasuk kata asal atau asal kata, ataukah kata berimbuhan, atau kata yang mendapat sisipan. Misalnya, kata *pelihara* itu bukankah berasal dari kata *pihara* yang mendapat sisipan -el-?

Jawab

Kata *pelihara* menurut bentuknya termasuk kata dasar.

Kata *dipelihara* itu dapat dibentuk menjadi kata turunan, yaitu antara lain dengan menambah awalan atau akhiran atau awalan dan akhiran.

<i>me-+pelihara</i>	————>	<i>memelihara</i>
<i>di-+pelihara</i>	————>	<i>dipelihara</i>
<i>pe-+pelihara</i>	————>	<i>pemelihara</i>
<i>pelihara+-an</i>	————>	<i>peliharaan</i>
<i>pe-+pelihara+-an</i>	————>	<i>pemeliharaan</i>

Contoh :

Tanya

Apakah yang dimaksud dengan *seyogianya* itu? Benarkah kata itu ditu-

liskah *seyogyanya*? Apakah kata *seyogianya* itu sudah masuk dalam perbendaharaan kata Indonesia? Bagaimanakah cara penggunaannya yang baik dalam kalimat? Benarkah penempatan kata *seyogyanya* pada kalimat, "Jika akan bepergian jauh *seyogyanya* naik kereta daripada naik bus".

Jawab

Kata *seyogianya* berasal dari kata *yogia* yang berarti 'patut'; 'layak'; *sevogianya* berarti 'sepatunya'; 'selayaknya'; 'semestinya'. Kata itu benar dituliskan *s-e-y-o-g-i-a-n-y-a*, bukan *s-e-y-o-g-y-a-n-y-a*.

Kata *yogia* atau *seyogianya* telah masuk ke dalam perbendaharaan kata Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta, yang telah diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Contoh pemakaian kata *seyogianya* di dalam kalimat.

- (1) Apabila Saudara mendapat rezeki, *seyogianya* Saudara bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.
- (2) Sebelum Anda bepergian ke luar negeri, *seyogianya* Anda meminta doa restu kepada orang tua Saudara.

Kata *seyogianya* tidak digunakan untuk perbandingan. Oleh karena itu, contoh kalimat yang Saudara ajukan kurang cermat. Contoh kalimat Saudara perlu dibetulkan menjadi, *Jika Anda bepergian jauh, seyogianya Anda naik kereta api*. Akan tetapi, bila Saudara ingin memperbandingkan, kata *seyogianya* hendaknya diubah menjadi *lebih baik, ... daripada*.

Contoh :

- (3) Jika Anda akan bepergian jauh, *lebih baik* Anda naik kereta api *daripada* naik bus.

Tanya

Apakah kata *esok* pada kalimat *Kepada para penonton di waktu Indonesia bagian timur, kami ucapkan selamat malam dan sampai jumpa esok malam* merupakan bahasa Indonesia yang betul?

Jawab

Kata *esok* memang benar. Kata *esok* bersinonim dengan kata *besok*. Kata *esok* mempunyai arti 'hari sesudah hari ini'. *Esok hari* berarti 'besok';

esok lusa berarti 'lusa' ; 'pada suatu waktu'; *esok harinya* 'pagi-pagi hari sesudah hari itu'.

Contoh :

- (1) *Esok malam* akan kujelang.
- (2) Aku akan datang *esok hari*.

41. TANYA JAWAB IX

Tanya

Apakah arti kata-kata *makalah*, *citra*, dan *bahari*, serta berasal dari bahasa mana kata-kata itu.

Jawab

- (1) Dalam seminar itu dibahas enam puluh *makalah* mengenai pengajaran bahasa dan sastra.
- (2) Bertia dari radio asing itu merusak *citra* kepribadian bangsa Indonesia yang sesungguhnya.
- (3) *Citra* kehidupan petani itu diungkapkan melalui metafor dan lambang.
- (4) Patung yang diciptakannya merupakan *citra* pahlawan yang sangat dihormati orang.
- (5) Cerita itu mengungkapkan zaman *bahari*
- (6) Segera ia duduk menyembah Sitti *Bahari*.

Kata *makalah* pada kalimat (1) berarti 'tulisan' atau 'artikel' tentang suatu masalah. Kata itu berasal dari bahasa Arab *maqalatu* () yang juga berarti 'artikel'.

Kata itu juga digunakan untuk menyatakan arti 'kertas kerja'. Pada kalimat (2), kata *citra* berarti 'gambaran dalam batin' atau 'konsep' tentang sesuatu (dalam kalimat ini, tentang kepribadian bangsa Indonesia) atau seseorang yang dimiliki oleh umum atau masyarakat. Pada kalimat (3), kata *citra* berarti 'kemiripan rupa sesuatu atau seseorang yang diwujudkan pada kayu atau batu atau benda lain. Kata itu terdapat dalam sastra lama dan mungkin berasal dari bahasa Sanskerta : *citra* yang, antara lain, berarti 'terang, jelas, indah beraneka ragam'. Dalam bahasa Jawa Kuno, kata itu antara lain berarti 'terang, lukisan, gambar'. Pada umumnya, masyarakat memahami kata itu dalam arti 'gambaran batin' atau 'konsep' seperti pada kalimat (2).

Pada kalimat (5), kata *bahari* berarti 'dahulu kala'. Pada ungkapan seperti *adat yang bahari* berarti 'tua sekali' atau 'kuno'. Pada kalimat (6), kata *bahari* berarti 'molek'. Kata ini berasal dari bahasa Melayu dan banyak digunakan dalam sastra lama. Kata *bahari* yang berarti 'laut' berasal dari bahasa Arab *bahrin*.

Tanya

- 1) Manakah yang betul, *menyusuri* atau *menyelusuri*, *kekecualian* atau *terkecualian*?
- 2) Apakah kata *toh*, *group*, dan *dus* dapat digunakan? Dapatkah kata itu diganti dengan *namun demikian*, *kelompok*, *maka* atau *jadi*?
- 3) Dapatkah *it* dan *they* diterjemahkan 'itu' dan 'mereka' untuk mengganti benda atau hewan dalam bahasa Indonesia? Atau, apakah kita harus mengulang kata benda atau hewan itu dalam bahasa Indonesia?
- 4) Mengapa kata *lestari* dalam bahasa Sanskerta berarti 'mati', sedangkan dalam bahasa Indonesia sebaliknya? Apakah ini juga akibat pemakaian salah kaprah seperti kata *semena-mena*?

Jawab

- (1) Sambil berlayar *menyusuri* pantai, mereka mengamati gerak-gerak para penyelundup.
- (2) Untuk mencapai tempat yang dituju, regu penyelamat terpaksa harus *menyelusuri* tebing yang curam itu.

Kata *menyelusuri* pada kalimat (1) berarti 'sepanjang pantai'. Bentuk dasar kata ini adalah *susur* yang berarti 'pinggir' atau 'tepi sebelah luar' seperti tampak pada ungkapan *susur bantal*, *susur daratan*, dan *susur pantai*. Pada ungkapan *susur tangga*, kata *susur* berarti 'pegangan'. Kata *menyelusuri* pada kalimat (2) berarti 'menuruti dengan meluncur' atau 'meluncuri'. Bentuk dasar kata ini ialah *selusur* yang berarti 'gelincir' atau 'luncur'. Pada ungkapan *menyelusur dari atas pohon*, kata *menyelusur* berarti 'melorot'.

Sehubungan dengan kata *kekecualian* dan *terkecualian*, saya kemukakan bahwa yang benar ialah *kekecualian* dalam arti 'sesuatu yang dikecualikan' seperti pada kalimat *Dalam kaidah bahasa terdapat beberapa kekecualian*. Bentuk dasar kata itu ialah *kecuali* yang berarti 'sesuatu yang tidak menurut hukum (aturan, dan sebagainya)' seperti pada kalimat *Aturan ini tidak ada kekecualiannya*.

Sehubungan dengan pertanyaan (1), *toh*, *group* dan *dus* tidak digunakan dalam bahasa Indonesia baku. Kata *toh* seharusnya diganti dengan *namun*, kata *group* dapat diganti dengan *kelompok* atau *grup* (ejaannya disesuaikan), dan kata *dus* diganti dengan kata *jadi* atau *maka*.

Sehubungan dengan pertanyaan (2), dapat saya jelaskan sebagai berikut. Penggunaan *itu* dan *mereka* sebagai pengganti benda atau hewan belum lazim dalam bahasa Indonesia. Benda atau hewan yang ingin dinyatakan biasanya diulang atau disebutkan kembali: *Dia membeli sebuah buku. Buku itu baru saja terbit.*

Kata *lestari* dalam bahasa Indonesia berarti 'tetap' atau 'kekal' atau 'abadi'. Dalam bahasa Jawa, kata itu berarti 'mati' dan juga berarti 'tetap' atau 'kekal'. Namun, pemakaian makna 'mati' di sini juga berkaitan erat dengan 'hidup abadi di dalam akhirat'. Dalam bahasa Sunda, terdapat kata *lestari* yang berarti 'mati'. Tidak digunakannya kata 'lestari' dalam arti 'mati' dalam bahasa Indonesia bukanlah merupakan gejala salah kaprah. Pengambilan salah satu makna kata seperti ini lazim dalam penggunaan bahasa.

